

**BUSANA ADAT
PADA MASYARAKAT
DI SULAWESI SELATAN**

rektorat
dayaan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1990**

646.347

BUS

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

BUSANA ADAT PADA MASYARAKAT DI SULAWESI SELATAN

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
1985 / 1986**

**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH TH. 1985/1986**

Aspek : Busana adat pada masyarakat di
Sulawesi Selatan.

KETUA ASPEK : Dra. WIWIEK P. YOESOEF

Anggota-anggota : Dra. Rachma
Dra. Mulyati Tahir
M u c h t a r B A
B a h a r u d d i n

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Busana adat pada masyarakat di Sulawesi Selatan adalah usaha untuk mencapai tujuan itu.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pemimpin dan Staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

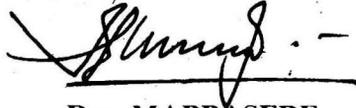
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Ujung Pandang, Oktober 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Pembinaan
Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan,



Drs. MAPPASERE

Nip. 130610300

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan penjelasan pasal 32 Bab XIII Undang-undang Dasar 1945, maka program pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional terus ditingkatkan, guna mempertebal kepribadian bangsa, rasa harga diri dan kebanggaan Nasional.

Keaneka ragaman budaya Daerah, dipandang sebagai suatu ke Bhineka Tunggal Ikaan masyarakat yang perlu diarahkan kemajuan adat, budaya dan tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

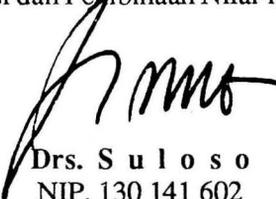
Kegiatan Proyek Pembinaan Nilai-nilai Budaya pada saat ini tengah melaksanakan penggalian dan pelestarian Nilai-nilai luhur budaya bangsa, telah memperoleh berbagai-bagai macam naskah aspek Kebudayaan Daerah, yang perlu diperbanyak dan disebarluaskan keseluruh keluarga dan masyarakat.

Naskah dengan judul Busana adat pada masyarakat Sulawesi Selatan hasil perekaman/penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya sangat relevan dengan derap pembangunan Nasional, justru isi didalamnya diarahkan sebagai penerapan Nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, sehingga apabila ada saran-saran guna penyempurnaan buku ini kami akan menerima dengan senang hati.

Dengan terciptanya buku ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, semoga berguna bagi bangsa dan Negara.

Pemimpin Proyek
Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

MAKASSAR, 1985.

Penelitian dan pengumpulan data dilakukan di berbagai daerah di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Irian Jaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendokumentasikan nilai-nilai budaya yang ada di daerah-daerah tersebut, serta untuk memberikan gambaran umum tentang nilai-nilai budaya tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat luas, terutama bagi generasi muda.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangh bagi upaya pelestarian dan pembinaan nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangh bagi upaya peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai budaya.

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

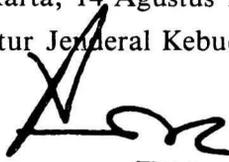
Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1990
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP 130 204 562

KATA PENGANTAR

Laporan penelitian ini merupakan hasil pelaksanaan tugas yang dipercayakan oleh Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan kepada Tim pelaksana.

Untuk melaksanakan penelitian ini telah dibentuk sebuah tim yang terdiri atas :

Ketua Aspek : Dra. Wiwiek P. Yoesoef.
Anggota-anggota : Dra. Rachma
Dra. Mulyati Tahir
M u c h t a r . BA
B a h a r u d d i n.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, beberapa hambatan dan kesulitan telah dialami oleh tim. Namun berkat adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, segala hambatan dan kesulitan dapat teratasi. Olehnya karena itu pada kesempatan ini tim menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Bapak Gubernur KDH TK. I Prop. Sulawesi Selatan yang memberikan kesempatan dan Fasilitas yang seluas-luasnya selama penelitian berlangsung.
2. Bapak Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) yang telah memberi kepercayaan pada tim dalam rangka pelaksanaan penelitian ini dan menerima tim untuk konsultasi-konsultasi seperlunya.
3. Bapak Bupati KDH. TK II Kab. Gowa, Kab. Wajo Kab. Polmas, Kab. Tator atas segala bantuan yang diberikan selama pene-

litian berlangsung.

4. Para Kakandep Seksi Kebudayaan Depdikbud pada setiap Kabupaten yang menjadi lokasi penelitian.
5. Para Camat dan Kepala Desa yang telah memberikan bantuan fasilitas selama penelitian dan pengumpulan data berlangsung.
6. Para informan yang telah memberikan bantuan kepada tim dengan penuh keterbukaan hati, memberikan keterangan yang diperlukan oleh tim dalam pengumpulan data.

Semuanya itu, kepada Tuhanlah Kami serahkan untuk membalasnya, Laporan hasil penelitian ini belumlah memadai untuk dikatakan sempurna, namunpun demikian semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam Chasanah Pengiventarisasian budaya - budaya Sulawesi Selatan khususnya, dan Indonesia pada umumnya.

Ujung Pandang, Feb 1986
Ketua Aspek

Dra. Wiwiek P. Yoesoef

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
KATA PENGANTAR	vii
SAMBUTAN DIRJEN KEBUDAYAAN	ix
KATA PENGANTAR KETUA ASPEK	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR FOTO	xvii
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Tujuan	1
B. Latar belakang dan masalah	1
C. Ruang lingkup	2
D. Metode dan pertanggung jawaban penelitian	3
BAB II. IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN	5
A. Lokasi penelitian	5
B. Keadaan lingkungan hidup	6
C. Penduduk	7
D. Kehidupan ekonomi	8
E. Kehidupan sosial	9

F. Administrasi pemerintahan lokal	9
G. Pelapisan sosial	10
H. Komunikasi	10
I. Pendidikan	11
J. Kehidupan keagamaan dan kepercayaan lokal	11
BAB III. BUSANA, PERHIASAN DAN KELENGKAPANNYA	13
A. Jenis-jenis busana, perhiasan dan kelengkapannya	13
B. Pengrajin busana, perhiasan dan kelengkapan tradisional	81
C. Bahan dan proses pembuatannya	108
D. Ragam hias dan arti simbolik	116
E. Fungsi pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional	122
BAB IV. PENUTUP	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN.	

DAFTAR TABEL-TABEL

	Halaman
1. Tabel III. 1. Bahan dan proses pembuatan busana, perhiasan dan kelengkapan tradisional diperingin menurut sumber, jenis cara dan alat pembuatannya pada masyarakat Bugis di Dati II Wajo	109
2. Tabel III. 2. Bahan dan proses pembuatan busana, perhiasan dan kelengkapan tradisional diperingin menurut sumber, jenis cara dan alat pembuatannya dalam masyarakat Makassar di Dati II Gowa	111
3. Tabel III. 3. Bahan dan proses pembuatan busana, perhiasan dan kelengkapan tradisional diperingin menurut sumber, jenis cara dan alat pembuatannya dalam masyarakat Makassar di Dati II Gowa	113
4. Tabel III. 4. Bahan dan proses pembuatan busana, perhiasan dan kelengkapan tradisional diperingin menurut sumber, jenis cara dan alat pembuatannya dalam masyarakat Toraja di Dati II Tator	115

5. Tabel III. 5.	Ragam hias dan arti simbolik busana dan kelengkapan pakaian tradisional diperinci menurut nama, warna, bentuk, letak dan arti dalam masyarakat Bugis di Dati II Wajo	117
6. Tabel III. 6.	Ragam hias dan arti simbolik busana, perhiasan dan kelengkapan tradisional dalam masyarakat Makassar di Dati II Gowa ..	118
7. Tabel III. 7.	Ragam hias dan arti simbolik busana, perhiasan dan kelengkapan tradisional diperinci menurut Nama, warna, bentuk dan artinya dalam masyarakat Mandar di Dati II Polmas	120
8. Tabel III. 8.	Ragam hias dan arti simbolik busana, perhiasan dan kelengkapan tradisional diperinci menurut Nama, warna, bentuk, dan artinya dalam masyarakat suku Toraja di Dati II Tator	121
9. Tabel III. 9.	Busana, perhiasan dan kelengkapan tradisional diperinci menurut fungsi-fungsinya dalam suku-suku Bangsa di Daerah Sulawesi Selatan	122

DAFTAR FOTO

	Halaman
Foto 1 : Dua orang anak bangsawan dalam busana upacara	21
Foto 2 : Busana upacara bagi anak wanita keturunan bangsawan	22
Foto 3 : Busana upacara pada anak laki-laki jenis tope dan songkok pute	23
Foto 4 : Jenis busana para Bissu di Wajo	25
Foto 5 : Jenis busana ketua Bissu di Daerah Wajo	26
Foto 6 : Perangkat busana upacara yang terdiri atas kebaya, sarung sutra dan kelengkapan berupa selendang	28
Foto 7 : Karamik makkeanak perhiasan anak-anak keturunan bangsawan di Daerah Bugis	30
Foto 8 : Geno maranang perhiasan anak laki-laki keturunan bangsawan di Bugis	31
Foto 9 : Sima taiyak sebagai perhiasan pada lengan baju orang Makassar Sul-Sel	40
Foto 10 : Seorang gadis mandar dalam busana pasangan	46
Foto 11 : Seorang wanita mandar berbusana pasangan putih pertanda sudah berumah tangga	47

Foto 12 : Seorang gadis Mandar mengenakan busana tradisional berupa boko berwarna biru	48
Foto 13 : Seorang wanita Mandar dalam busana tradisional " Baju pokko "	49
Foto 14 : Seorang gadis Mandar dalam busana pasangan Rawang berwarna hijau	49
Foto 15 : Seperangkat lipa dirakte yang merupakan salah satu busana tradisional di Mandar	50
Foto 16 : Bunga simbolong salah satu jenis perhiasan sanggul bagi wanita di Mandar	51
Foto 17 : Seorang wanita Mandar dengan hiasan Dali pada daun Telinga	52
Foto 18 : Tombi jimat ("Tungga") dipakai oleh pria bangsawan Mandar (kesatria)	54
Foto 19 : Tombi "Jijir" (Replika) dari logam atau perak	54
Foto 20 : Tombi Jijir terbuat dari emas (asli Mandar) ...	55
Foto 21 : Tombi sitodok dipakai bangsawan wanita Mandar	55
Foto 22 : Seorang wanita Mandar dalam busana tradisional dilengkapi dengan jenis perhiasan tombi-tombi berlapis	56
Foto 23 : Jenis perhiasan kawari di Daerah Mandar	57
Foto 24 : Jenis perhiasan gallang balle dan ponto yang digunakan secara tradisional oleh orang Mandar	59
Foto 25 : Seorang wanita Toraja dalam busana sehari-hari di Rantepao Tator	65
Foto 26 : Gambar wanita orang Toraja dalam busana baju pokko disamping Dodo	67
Foto 27 : Gambar laki-laki Toraja dalam busana adat salembang	68
Foto 28 : Gambaran laki-laki Toraja dalam busana adat Dodo	69
Foto 29 : Jenis busana upacara bagi wanita Toraja	72

Foto 30 : Seorang laki-laki Toraja dalam busana adat khusus dalam kaitan upacara	73
Foto 31 : Gambaran jenis busana adat Toraja dalam upacara tradisional Marindin	74
Foto 32 : Jenis perhiasan laki-laki di Tana Toraja	77
Foto 33 : Contoh perhiasan laki-laki yang disebut Kandaure di Tana Toraja	78
Foto 34 : Jenis perhiasan wanita Tiraja yang dipakai dalam rangkaian upacara Rambusolo	79
Foto 35 : Kelengkapan busana tradisional laki-laki Toraja berupa Passapu	81
Foto 36 : Lipa' Sabbe Cura' Renni	83
Foto 37 : Lipa' Sabbe Cura' Lobang	86
Foto 38 : Lipa' Sabbe Cure' Subbi'	86
Foto 39 : Lipa' Sabbe Cure' Rebbung	87
Foto 40 : Lipa' Sabbe Cure' Bombang	87
Foto 41 : Sarung Mandar sebagai busana penari di Dati II Polmas	101
Foto 42 : Sarung Mandar kotak merah	102
Foto 43 : Sarung Mandar hitam	102
Foto 44 : Salembang dengan motif garis-garis memanjang maupun membujur didalam masyarakat Toraja	106
Foto 45 : Salembang dengan motif tongkonan dan binatang kerbau di Tana Toraja	106

DAFTAR GAMBAR/SKETSA

	Halaman
Gambar 1 : Jempang perhiasan anak-anak wanita keturunan bangsawan di Daerah Bugis	32
Gambar 2 : Lipa' Sabbe Cura' Caddi'	93
Gambar 3 : Lipa' Sabbe Cura' Tangga	94
Gambar 4 : Lipa' Sabbe Cura' Laba	94
Gambar 5 : Lipa' Sabbe Cura' Akkalu	95
Gambar 6 : Lipa' Sabbe Cura' Menteng	95

DAFTAR PETA

	Halaman
Peta 1. Peta Kabupaten Wajo	132
Peta 2. Peta Kabupaten Gowa	133
Peta 3. Peta Kabupaten Polmas	134
Peta 4. Peta Kabupaten Tana Toraja	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. TUJUAN

Usaha penelitian, dalam arti kata inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan yang menyangkut pakaian tradisional daerah termasuk Propinsi Dati I Sulawesi Selatan bertujuan, untuk :

1. Menjaring informasi sejelas-jelasnya tentang jenis, ragam, arti, fungsi, bahan, cara, dan aktivitas pemakaian busana tradisional, khususnya untuk daerah Sulawesi Selatan.
2. Tersedianya sebuah naskah hasil infentarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah Sulawesi Selatan, terutama bagi kepentingan penyebar luasan informasi di samping bahan studi, sekaligus pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah Sulawesi Selatan sebagai bahagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan nasional Indonesia.
3. Hasil infentarisasi dan dokumentasi ini pada akhirnya dapat bermanfaat secara praktis oleh para pengrajin, wisatawan dan pengusaha, bahkan sekaligus akan memberi kemungkinan bagi terbukanya cakrawala pandangan di samping mengembangkan pengertian yang tepat di kalangan masyarakat, baik bagi suku-suku bangsa pemangkunya maupun suku-suku bangsa lain di seluruh Indonesia.

B. LATAR BELAKANG DAN MASALAH

Masyarakat daerah Sulawesi Selatan merupakan masyarakat majemuk, terdiri atas 4 suku bangsa, yaitu suku bangsa Makassar,

Bugis, Mandar, dan Toraja. Setiap suku bangsa bersangkutan menempati areal pemukiman tersendiri dan membentuk kesatuan hidup sendiri-sendiri pula, dengan latar belakang budaya yang berbeda antara satu sama lain. Perbedaan kehidupan sosial dan budaya tersebut dimungkinkan karena latar belakang pengalaman sejarah, lingkungan alam dan sosial yang saling berbeda-beda pula. Perbedaan unsur budaya antar suku-suku bangsa di Sulawesi Selatan, antara lain tercermin pada sistem peralatan hidup berupa pakaian adat tradisional termasuk kelengkapan dan ragam hias dalam berbusana. Sejalan dengan itu dapat dikemukakan beberapa masalah, sebagai berikut :

1. Sampai saat ini belum diketahui secara mendetail, mengenai pakaian adat, ragam hias dan kelengkapan berbusana bagi setiap suku bangsa di Sulawesi Selatan ;
2. Belum tersedia data dan bahan informasi, menyangkut nilai-nilai budaya lokal daerah Sulawesi Selatan, terutama yang melatar belakangi pola berbusana bagi masing-masing suku bangsa bersangkutan ;
3. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, sebagai instansi yang turut bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, belum mampu melayani kebutuhan dan permintaan data yang berkenaan dengan pakaian adat, ragam hias dan kelengkapan tradisional yang tersebar di seluruh Indonesia, termasuk Sulawesi Selatan.

C. RUANG LINGKUP

1. Ruang lingkup material

Batas pengertian istilah tentang pakaian tradisional yang dimaksud dalam penelitian ini, ialah pakaian yang sudah dipakai secara turun temurun yang merupakan salah satu identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan suku-suku bangsa di daerah Sulawesi Selatan. Bertumpu pada pengertian ini, maka ruang lingkup material yang menjadi sasaran penelitian terdiri atas :

- a. Pakaian tradisional suku-suku bangsa di Sulawesi Selatan;
- b. Ragam hias tradisional daerah Sulawesi Selatan;
- c. Kelengkapan berbusana tradisional daerah Sulawesi Selatan;
- d. Pengrajin pakaian adat tradisional;
- e. Latar belakang daerah dan penduduk ; serta

f. Latar belakang sosial, budaya dan ekonomi di daerah Sulawesi Selatan.

2. Ruang lingkup operasional

Ruang lingkup operasional untuk penelitian ini, secara garis besar meliputi 4 suku bangsa di daerah Sulawesi Selatan, masing-masing : suku bangsa Bugis; Makassar; Mandar; dan Toraja. Namun dalam usaha dan kegiatan penjarangan data menyangkut materi pakaian adat tradisional, dipandang perlu membatasi cakupan wilayah operasionalisasi terutama pada daerah-daerah yang diperkirakan tersedia cukup banyak data yang relevan. Daerah-Daerah dimaksud, ialah :

- a. Dati II Wajo/suku bangsa Bugis;
- b. Dati II Gowa/suku bangsa Makassar;
- c. Dati II Polmas/suku bangsa Mandar; dan
- d. Dati II Toraja/suku bangsa Toraja.

Pemilihan lokasi penelitian tersebut di atas ini didasarkan pada beberapa alasan, yaitu :

1. Daerah-daerah bersangkutan mempunyai potensi pakaian yang menjadi sasaran material;
2. Masing-masing lokasi berada pada route jalan raya propinsi, sehingga dapat terjangkau dengan mudah, meskipun ada diantaranya yang terletak dalam jarak ratusan kilometer jauhnya dari ibu kota Propinsi Dati I Sulawesi Selatan;
3. Dalam lokasi yang dipilih terdapat nara sumber, terutama informan yang masih mengenal dan menghayati segala sesuatu berkenaan dengan sasaran penelitian.

Semua itu diharapkan akan dapat memperlancar usaha dan penyelesaian tugas inventarisasi dan dokumentasi pakaian adat tradisiaonal daerah Propinsi Sulawesi Selatan yang merupakan fokus perhatian dalam penelitian ini.

D. METODE DAN PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

1. Metode Penelitian

- a. Penelitian lapangan (field work research), meliputi :
 - 1) Pengamatan (observasi), dalam hal ini pengamatan dilakukan untuk menghayati fisik pakaian adat tradisional, keadaan daerah dan aktivitas sosial. Metode ini ditopang dengan perekaman foto dokumentasi.

- 2) Wawancara (interview), yaitu tanya jawab secara mendalam untuk menjangkau informasi/keterangan berkenaan dengan nilai budaya yang terkait dalam bentuk, warna, lambang dan jenis pakaian adat tradisional. Metode wawancara ditunjang oleh teknik pencatatan langsung dan perekaman suara melalui peralatan tape recorder.

Penggunaan kedua metode tersebut secara serempak, bagaimanapun juga ternyata saling menunjang. Kekurangan yang ditemukan dalam pengamatan tertutupi melalui wawancara, demikian juga sebaliknya sehingga pengumpulan data serta penjangkauan informasi yang relevan dapat terlaksana secara mantap.

- b. Kajian retrospektif dan studi kepustakaan

Dalam rangka melengkapi data lapangan, maka penelitian ini menggunakan pula metode kajian retrospektif dan studi kepustakaan. Kajian retrospektif dilakukan dengan menggunakan koleksi foto-foto lama yang relevan, sedangkan studi kepustakaan digunakan terhadap bahan-bahan tertulis, untuk menjangkau berbagai keterangan berkenaan dengan obyek penelitian.

2. Pertanggungjawaban penelitian

Penelitian ini telah dimulai dengan perumusan, menyangkut rancangan penelitian, termasuk penyusunan jadwal kegiatan, pembentukan tim sekaligus pembagian tugas masing-masing anggota. Hasil akhir penelitian ini akan menghasilkan sebuah naskah berkisar 200 halaman, dengan isi secara garis besar meliputi : Identifikasi daerah penelitian; Pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional; dan interpretasi peneliti/penulis.

BAB II

IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

A. LOKASI PENELITIAN

Operasionalisasi penelitian ini, seperti telah dijelaskan di muka meliputi empat suku bangsa dengan lokasi sampel : Dati II Wajo; Dati II Gowa; Dati II Polmas dan Dati II Tana Toraja. Dati II Wajo adalah salah satu di antara 23 Dati II dalam wilayah pemerintahan administrasi Dati I Propinsi Sulawesi Selatan. Ibu kotanya bernama Sengkang, terletak pada Km 242 dari ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan, Ujung Pandang.

Letak geografis Wajo berada pantai bahagian barat Teluk Bone, sekaligus dilalui oleh aliran sungai WalanaE yang bermuara ke Danau Tempe. Luas seluruh wilayahnya meliputi areal seluas 2.469,53 Km², berbatas pada :

Sebelah utara dengan Dati II Luwu;

Sebelah timur dengan Teluk Bone;

Sebelah selatan dengan Dati II Bone;

Sebelah barat dengan Dati II Soppeng dan Sidrap.

•Letak Dati II Wajo dapat dilihat secara lebih jelas pada Peta 1 (terlampir).

Dati II Gowa adalah lokasi pemukiman suku Makassar dengan ibu kotanya Sungguminasa, terletak 11 Km sebelah selatan kota Ujung Pandang. Luas daerah ini meliputi areal 1.883,33 Km², dengan batas-batasnya sebagai berikut : sebelah utara berbatasan dengan Kotamadya Ujung Pandang serta Dati II Maros; sebelah timur berbatasan dengan Dati II Bantaeng; sebelah selatan berbatasan dengan Dati

II Takalar dan Jeneponto; dan sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Dati II Polmas yang merupakan wilayah persebaran orang Mandar berada pada Km 245 sebelah utara Kota Ujung Pandang, dengan ibu kotanya Polewali. Daerah ini meliputi areal seluas 3.630,12, sedangkan letaknya secara administratif adalah berbatasan dengan Dati II Mamuju di bahagian utara; sebelah timur dengan Tana Toraja; sebelah selatan dengan Selat Makassar; serta Kabupaten Majene (lihat peta 3).

Dati II Tana Toraja, adalah wilayah pemukiman orang Toraja Sa'dan yang terhampar di sepanjang daerah aliran Sungai Sa'dan. Ibu Kotanya bernama Makale terletak pada jarak 310 Km dari kota Propinsi Sulawesi Selatan, yaitu Ujung Pandang. Luas seluruh wilayahnya meliputi areal 3.657,89 Km², dengan batas-batasnya sebagai berikut : sebelah utara berbatasan dengan Dati II Luwu dan Dati II Mamuju; sebelah timur berbatasan dengan Dati II Luwu; sebelah selatan berbatasan dengan Dati II Enrekang dan Dati II Pinrang; sedangkan pada bahagian baratnya berbatasan dengan Dati II Polmas.

B. KEADAAN LINGKUNGAN HIDUP

Dati II Kabupaten Wajo meliputi permukaan bumi yang 40% di antaranya adalah tanah dataran, 40% perbukitan; dan selebihnya 20% adalah tanah bergunung-gunung. Keadaan permukaan buminya memberi kemungkinan dikembangkannya berbagai jenis tanaman dan binatang ternak. Jenis-jenis tumbuhan yang dikembangkan, antara lain tanaman palawija, ubi-ubian, sayuran dan berbagai jenis tanaman komoditi. Adapun jenis hewan yang ditenakkan meliputi Kerbau, sapi, kuda, kambing serta jenis unggas seperti ayam, angsa dan itik.

Dati II Gowa mempunyai potensi alam di mana permukaan tanahnya 57,5% datar, 41,5% bukit dan selebihnya 1,0% adalah rawa. Daerah ini terkenal sebagai daerah penghasil sayuran, buah-buah di samping tanaman pangan berupa padi dan jagung. Binatang ternak yang terdapat di daerah ini, antara lain ternak besar seperti kerbau, sapi, kuda di samping kambing dan unggas, yaitu ayam dan itik.

Ternak kerbau dan sapi digunakan tenaganya, untuk menarik bajak, sedangkan kuda dimanfaatkan sebagai tenaga angkut (kuda beban). Kambing ditenakkan terutama untuk konsumsi keluarga,

kadangkala dijual dan hasilnya digunakan untuk membeli bahan kebutuhan rumah tangga dan keluarga. Adapun jenis unggas, ditenakkan untuk konsumsi keluarga, sedangkan telurnya kebanyakan dijual, untuk penambah penghasilan keluarga.

Dati II Polmas meliputi 25% dari seluruh permukaan tanahnya datar, 72% bukit dan sisanya 3% adalah tanah pegunungan. Jenis-jenis tumbuhan yang dikembangkan kurang lebih sama dengan daerah lain di Sulawesi Selatan, yaitu tanaman pangan seperti padi, jagung, kacang-kacangan dan ubi-ubi. Selain itu Polmas menghasilkan tanaman keras seperti kelapa, di samping berbagai jenis hasil hutan seperti jati dan sebagainya. Adapun jenis hewan yang ditenakkan, antara lain : kerbau, sapi, kuda, kambing, ayam dan itik. Semua itu merupakan sumber penghasilan penduduk, di samping tenaga yang besar manfaatnya bagi para petani.

Dati II Tator sebahagian besar permukaannya (90%) merupakan wilayah perbukitan, sedangkan selebihnya 10% adalah daerah datar. Tumbuh-tumbuhan yang ditenakkan, antara lain kerbau, sapi, kambing, babi, ayam dan itik. Kerbau adalah ternak yang tidak hanya digunakan tenaganya untuk membantu pekerjaan petani di sawah, akan tetapi juga digunakan dagingnya untuk kepentingan upacara adat. Sama halnya dengan kerbau, maka ternak babi adalah sumber makanan, binatang kurban dan sekaligus diperjual belikan sebagai sumber penghasilan.

C. PENDUDUK

Penduduk Dati II Wajo pada tahun 1984 yang lalu meliputi 374.420 jiwa, terdiri atas laki-laki sebanyak 169.028 jiwa dan perempuan sebanyak 198.721 jiwa; penduduk Dati II Gowa seluruhnya mencapai 366.172 jiwa, terdiri atas 180.564 jiwa wanita sebanyak 185.608 jiwa laki-laki.

Adapun penduduk Dati II Polmas pada saat dilakukannya penelitian ini seluruhnya mencapai 363.557 jiwa, dengan kategori laki-laki sebanyak 175.274 jiwa dan wanita sebanyak 188.283 jiwa. Akhirnya penduduk Dati II Tana Toraja meliputi 338.253 jiwa, dengan pembahagian menurut jenis kelamin, adalah laki-laki sebanyak 169.028 jiwa dan wanita sebanyak 169.225 jiwa.

Keadaan penduduk seperti tercantum di atas ini menunjukkan, bahwa daerah Sulawesi Selatan mempunyai potensi tenaga kerja manusia yang cukup memadai di waktu mendatang, bahkan masih termasuk potensial dalam rangka pembinaan dan pengembangan

unsur kebudayaan lokal yang didukung oleh masing-masing suku bangsa bersangkutan.

D. KEHIDUPAN EKONOMI

Menurut hasil penelitian lapangan, ternyata penduduk daerah Sulawesi Selatan khususnya di lokasi penelitian mayoritas masih bergerak di bidang pertanian. Dalam hal ini kegiatan ekonomi di sektor pertanian ditopang oleh kondisi alam dan tersedianya lahan yang cukup luas untuk pengembangan usaha pertanian.

Bagi masyarakat suku bangsa Bugis di Dati II Wajo selain mengembangkan sistem ekonomi pertanian, mereka pun terkenal sebagai suku bangsa yang cekatan dalam bidang perdagangan (wiraswasta) yang disebut padangkang.

Sedangkan Masyarakat suku bangsa Makassar di Gowa lebih dominan sebagai pengusaha tanah pertanian, termasuk mengembangkan tanaman sayuran sebagai suatu sumber penghasilan utama, di samping padi dan jagung.

Penduduk Dati II Polmas yang pada dasarnya adalah penduduk pantai, banyak di antara mereka bermata pencaharian sebagai nelayan (penangkap ikan laut) di samping sebagai petani. Selain sektor pertanian pangan dan nelayan, masyarakat suku bangsa Mandar masih mempunyai potensi sumber penghasilan, yaitu pengolahan kelapa menjadi kopra di samping kerajinan sarung sutera yang disebut lipa sabbe.

Kehidupan ekonomi di kalangan suku bangsa Toraja, banyak diwarnai oleh ekonomi pertanian. Selain pertanian, kebanyakan anggota masyarakat bersangkutan mengembangkan pula peternakan babi dan kerbau, meskipun pengolahannya dilakukan secara keluarga (usaha keluarga) di samping perikanan darat. Dalam kaitannya dengan usaha perikanan darat, maka orang Toraja melakukannya secara sambilan, maksudnya bagi para petani selalu menyiapkan sebahagian dari areal sawahnya untuk pembiakan ikan yang biasanya dipanen dua atau tiga kali setahun.

Selain berbagai kegiatan tersebut di atas ini, banyak warga masyarakat Toraja yang mengembangkan usaha kerajinan, berupa ukiran dan produksi benda-benda kerajinan lainnya, terutama untuk konsumsi wisatawan dan pelancong yang datang dari berbagai penjuru dunia.

Data tersebut di atas ini menunjukkan, bahwa ekonomi masyarakat Sulawesi Selatan diwarnai oleh sistem ekonomi pertanian,

meskipun dengan variasi antara perdagangan, perikanan dan nelayan menurut kondisi serta penguasaan masing-masing suku bangsa bersangkutan.

E. KEHIDUPAN SOSIAL

Kehidupan sosial suku-suku bangsa di daerah Sulawesi Selatan sampai saat ini tetap diwarnai oleh 2(dua) hal pokok. Pertama, kehidupan gotong royong yang terwujud dalam bentuk tolong-menolong antar warga; dan kedua, keintiman kekeluargaan yang bertumpu pada jaringan hubungan darah dan perkawinan.

Setiap suku bangsa (Bugis, Makassar, Mandar, Toraja) senantiasa membina kehidupan gotong royong di antara mereka, antara lain seperti tercermin dalam kegiatan tolong menolong, untuk membangun rumah, rumah ibadah, perbaikan/pembuatan jalan dan lain sebagainya. Sementara di lain pihak, setiap warga masyarakat dari masing-masing suku bangsa bersangkutan selalu menjaga dan memelihara keutuhan kekeluargaan, antara lain seperti tercermin dalam sistem pemilihan jodoh yang selalu cenderung bersifat endogami (endogami famili), turut mempertahankan dan menegakkan wibawa keluarga atas dasar siri³, turut memberikan partisipasi aktif dalam setiap urusan keluarga dan lain sebagainya.

Keintiman kekeluargaan, terutama nampak dalam sistem penyelenggaraan upacara tradisional bagi suku bangsa Toraja di mana setiap individu secara sadar akan berusaha memberikan sumbangan baik moriel maupun materiel untuk penyelenggaraan suatu upacara (upacara kematian). Semua itu menunjukkan, bahwa harta benda serta kekayaan bukanlah suatu kemegahan, melainkan sedapat-dapatnya dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi, keluarga dan sanak famili secara meluas.

F. ADMINISTRASI PEMERINTAHAN LOKAL

Pada zaman dahulu kala keempat lokasi sampel merupakan pusat pemerintahan kerajaan lokal yang berdiri sendiri di bawah pimpinan rajanya masing-masing.

Dati II Wajo adalah bekas kerajaan yang diperintah oleh seorang raja yang bergelar Arung Matowa Wajo. Daerah ini pernah tergabung Dalam suatu trialiansi yang dikenal sebagai kerajaan "TellumpoccoE" (Bone, Wajo, Soppeng). Dati II Gowapun adalah bekas kerajaan lokal yang cukup besar di masanya, di bawah pimpinan rajanya dengan gelar "*Sombaya ri Gowa*" (Baginda yang di-

pertuan di Gowa) Sedangkan Polmas adalah bekas kerajaan yang termasuk satu di antara kerajaan Pitu Ba'bana Binanga, dengan raja bergelar Moraddika. Akhirnya Tana Toraja merupakan wilayah kerajaan yang dikenal dengan istilah *kapuwangan*, yaitu wilayah adat yang dipimpin oleh seorang raja yang bergelar *Puwang*.

Dewasa ini keempat wilayah bersangkutan telah merupakan wilayah pemerintahan administrasi tingkat kabupaten dan dengan demikian membawahi wilayah administrasi lebih rendah, yaitu kecamatan-kecamatan yang berada dalam batas wilayahnya. Kepala pemerintahan administrasi ialah seorang pejabat yang disebut Bupati Kepala Daerah.

G. PELAPISAN SOSIAL

Masyarakat suku bangsa Bugis terbagi dalam 3 lapisan utama, yaitu : lapisan kaum bangsawan yang disebut arung/anakarung; lapisan orang biasa yang disebut Tosama; dan lapisan hamba sahaya yang disebut ata. Pada masa sekarang masyarakat bersangkutan masih mengenal gelar-gelar kebangsawanan (arung, bau, andi', dsb), namun demikian tidak dapat dibedakan lagi mereka yang tosama, di samping ata.

Masyarakat suku bangsa Makassar membagi warganya menjadi 3 golongan secara berlapis, yaitu : *karaeng* (golongan bangsawan); *tusamara/maradeka* (orang biasa); dan *ata* (budak/hamba sahaya).

Masyarakat suku bangsa Mandar mengenal sistem pelapisan sosial ke dalam 3 golongan, yaitu : *todiyang laiyana* (bangsawan); *maradeka* (orang merdeka) ; dan *batua*, (hamba). Sementara itu suku bangsa Toraja mengelompokkan masyarakat menjadi empat lapisan, masing-masing : *tana' bulaan* (bangsawan tinggi); *ana'bassi* (bangsawan menengah); *tana'karurung* (rakyat biasa); dan *tana' kua-kua* (hamba sahaya).

Perbedaan pelapisan sosial dalam kehidupan masyarakat di zaman lampau mengakibatkan lahirnya pula konsepsi budaya tentang jenis-jenis pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional yang amat bervariasi di kalangan suku-suku bangsa bersangkutan.

H. KOMUNIKASI

Berkat usaha dan kegiatan pembangunan yang telah menjangkau langsung wilayah pedesaan, maka komunikasi, antara lokasi penelitian dengan daerah lain di sekitarnya termasuk ke ibu kota propinsi telah menjadi lancar.

Komunikasi ini ditopang oleh kemajuan sistem transportasi modern dan telekomunikasi.

Pengalaman menunjukkan, bahwa setiap warga masyarakat yang bermukim di lokasi penelitian dapat saja melakukan perjalanan ke mana-mana dengan menggunakan fasilitas kendaraan umum yang dikenal sebagai "pete-pete" (oplet) ataupun dengan Bus umum. Semua itu dimungkinkan kelancarannya karena ditopang oleh perasarana jalanan, baik jalan daerah maupun jalan raya propinsi yang hampir seluruhnya beraspal (mulus). Selain itu komunikasipun menjadi lancar, karena terjaminnya keamanan, baik dari gangguan pengacau maupun gangguan lainnya.

Masuknya sistem transportasi modern tersebut bukan berarti punahnya sistem transportasi tradisional, akan tetapi ternyata telah terjadi pembauran antara transportasi modern, dan tradisional. Setiap daerah penelitian terjangkau oleh route angkutan Bus umum, namun demikian di tempat-tempat tersebut masih dipergunakan pula kuda tunggangan, bendi, dan sepeda.

I. PENDIDIKAN

Dalam masa pembangunan sekarang ini setiap masyarakat suku-suku bangsa yang berada di lokasi penelitian, pada dasarnya tidak buta lagi dengan sistem pendidikan formal. Pada setiap wilayah, sekurang-kurangnya terdapat sebuah sekolah tingkat SD, sampai ke SLTA. Bahkan, kegiatan proses pendidikan itu masih ditopang oleh sistem pendidikan non formal yang diselenggarakan melalui badan-badan sosial, seperti Dharma Wanita; PKK; Pramuka; dan berbagai organisasi lainnya.

Melalui kegiatan pendidikan formal, di samping non formal dan pendidikan in-formal di daerah maka pengetahuan masyarakat setahap demi setahap semakin meningkat. Peningkatan pengetahuan masyarakat turut di topang oleh sistem pendidikan melalui media massa, seperti televisi yang telah sampai ke desa-desa.

J. KEHIDUPAN KEAGAMAAN DAN KEPERCAYAAN LOKAL

Menurut hasil observasi lapangan, ternyata suku Bugis, Makassar, dan Mandar mayoritas menganut agama Islam, sedangkan suku bangsa Toraja menganut agama Kristen dan Katholik di samping menganut kepercayaan tradisional yang disebut *Aluk Todolo*, sering pula dipendekkan menjadi "alukta".

Sesuai dengan agama Islam yang dianutnya, ketiga suku bangsa selain Toraja termasuk penganut Islam yang taat menunaikan ibadah

menurut ajaran dan syariat agamanya (Islam), namun dalam kehidupan nyata sehari-hari mereka pun masih menampilkan berbagai macam perilaku atau sikap tertentu yang berlandaskan pada sistem kepercayaan animisme dan dinamisme.

Dalam pada itu banyak orang Bugis, Mandar dan Makassar mempercayai kekuatan gaib, sehingga masih dikenal adanya sistem penangkal berupa azimat, tabu ataupun pantangan-pantangan. Sementara di lain pihak, suku Toraja termasuk anggota masyarakat yang rajin beribadah menurut ajaran Kristen maupun Katolik, akan tetapi berbagai kebiasaan lama yang bertumpu pada kepercayaan aluktodolo masih tetap dilakukan.

Salah satu penjabaran dari sistem kepercayaan aluk todolo di Tana Toraja, ialah penyelenggaraan upacara kematian bagi seorang warga. Ini berlandaskan pada kepercayaan, bahwa setiap orang yang meninggal dunia akan tetap berada di alam penantian, selama belum diupacarakan, padahal tujuan mereka adalah untuk meningkatkan diri, di samping derajat menjadi *To-membali puwang* dan hidup di alam *deata-deata* (dewa-dewa), sesudah melalui proses upacara (upacara kematian).

Informasi tersebut di atas ini menunjukkan, bahwa masyarakat suku-suku bangsa di Sulawesi Selatan merupakan penganut kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus menjalankan praktek keagamaan menurut kepercayaan masing-masing. Namun demikian sisa-sisa kepercayaan animisme dan dinamisme tetap mendapatkan tempat dalam kehidupan nyata sehari-hari.

BAB III

PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL

A. JENIS-JENIS PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN-NYA.

Dalam usaha mengungkapkan hasil inventarisasi serta dokumentasi pakaian adat tradisional daerah Sulawesi Selatan, maka jenis-jenis pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional dimaksud akan dikaitkan dengan suku-suku bangsa yang ada, yaitu suku bangsa Bugis, Makassar, Mandar dan suku bangsa Toraja.

1. Suku Bangsa Bugis

a. Jenis-jenis pakaian tradisional

Jenis-jenis pakaian tradisional secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok utama masing-masing : 1) pengelompokan jenis pakaian menurut kegunaannya, yaitu pakaian sehari-hari serta pakaian upacara; 2) pengelompokan jenis pakaian menurut usia dan jenis kelamin pemakainya, yaitu : pakaian anak laki-laki dan wanita, pakaian orang dewasa laki-laki dan wanita, pakaian orang tua laki-laki dan wanita; 3) pengelompokan jenis pakaian menurut stratifikasi sosial pemakainya, yaitu : pakaian orang bangsawan, pakaian orang biasa dan pakaian hamba sahaya atau budak belian.

1) Pakaian sehari-hari

(a) Pakaian anak-anak bangsawan :

Menurut hasil penelitian anaka-anak Bugis termasuk mereka yang berasal dari keturunan bangsawan

tidak mengenakan jenis pakaian apapun sampai usia 4 tahun, kecuali menggunakan bahan penutup kemaluan yang dikenakan secara amat minim, khusus untuk anak wanita. Penutup kemaluan tersebut di sebut "*jempang*".

Pada saat anak-anak mencapai usia sekitar 4 tahun, barulah mereka mengenakan selebar kain sarung dengan cara memakainya hampir sama dengan rok sekarang. Kain sarung seperti ini disebut "*tope*" dan dikenakan, baik untuk anak wanita maupun anak laki-laki.

Selain *tope*, maka khusus anak laki-laki yang berusia sekitar 4 tahun mulai pula mengenakan penutup kepala, dikenal sebagai *songkok pute* (songkok putih). Setelah anak-anak bangsawan mencapai usia 10 tahun pakaiannya mengalami perubahan.

Anak laki-laki pada usia ini tetap mengenakan *tope*, namun penutup kepala biasanya terdiri atas destar yang dikenal sebagai "*passapu*", di samping *songkok pute*. Adapun anak-anak wanita mulai mengenakan baju yang disebut *waju ponco* (baju pendek/ baju bodo), dengan model hanya sampai di bagian pinggang. Jenis baju seperti ini biasa pula disebut "*waju pella-pella*" atau "*waju rawang*". Selain *waju bodo pella-pella*, maka anak wanita tetap mengenakan sarung, dalam hal ini *tope*.

Empat tahun kemudian sesudah itu, yaitu pada saat usia anak-anak mencapai 14 tahun maka jenis pakaian yang mereka kenakan berubah menjadi lebih meningkat, sesuai dengan peningkatan usia mereka yang makin mendekati usia dewasa. Dalam pada itu kebanyakan anak laki-laki keturunan raja-raja atau bangsawan mengenakan "*pakambang*", sejenis selendang, di samping *tope*.

Sementara di lain pihak, anak-anak wanita, pada umumnya mengenakan "*lipa'sabbe*" serta *baju bodo*, lebih dikenal sebagai *waju kasa* yang bahannya terdiri atas kain tenunan agak tebal jika dibandingkan dengan *waju rawang*.

Dalam proses pertumbuhan fisik anak-anak yang semakin lama semakin menjadi besar, sehingga men-

capai usia 16 tahun ataupun antara usia 15 sampai dengan 17 tahun, di mana buah dada anak-anak wanita umumnya sudah membesar dan suara anak laki-laki telah berubah menjadi serak dan sedikit parau, sebagai pertanda mereka telah matang untuk memasuki kehidupan berumah tangga. Pada saat itu, orang Bugis menyebut anak wanita sebagai "*ana'dara*", sedangkan anak laki-laki disebutnya "*kallolo*".

Menurut hasil penelitian, umumnya *ana'dara* (bangsawan) mengenakan *lipa'sabbe* (sarung sutera) dengan pasangan "*waju pella-pella*" atau "*waju-rawang massusung*". Waju rawang massusung pada dasarnya sama saja dengan waju rawang yang dipakai anak wanita pada usia lebih muda, hanya dikenakan, secara bersusun atau berlapis dua. Sedangkan bagi *kallolo* umumnya mengenakan sarung sutera (*lipa'sabbe*) atau *tope*. Mereka juga sudah membiasakan diri mengenakan jenis baju yang disebut "*waju bella dada*", yaitu jenis baju yang terbelah pada bagian dada. Selain *lipa'sabbe* dan *waju bella dada*, mereka biasanya mengenakan *passapu* atau *songkok*.

Pada zaman yang lampau jenis-jenis pakaian tersebut di atas, seluruhnya merupakan pakaian sehari-hari bagi anak-anak bangsawan, baik dalam rumah maupun di tempat bermain. Namun sekarang, tampaknya ada di antara jenis pakaian dimaksud sama sekali tidak digunakan lagi, bahkan kemungkinan tidak dikenal lagi oleh generasi muda, misalnya seperti *jempang* (penutup kemaluan untuk anak wanita). Sedangkan jenis pakaian sehari-hari berupa *waju bodo* dan *lipa'sabbe* umumnya telah berubah menjadi pakaian khusus, untuk kepentingan upacara ataupun pesta.

Pakaian sehari-hari untuk anak-anak pada masa sekarang, khusus untuk anak laki-laki terdiri atas celana pendek yang disebut "*saluwara poncok*" atau "*saluwara jongkorok*" dan kemeja, di samping sarung pelekat (*lipa'palaka*) yang biasanya dikenakan hanya sebagai selimut pada waktu tidur saja ataupun di saat mengaji dan salat. Adapun pakaian sehari-hari untuk anak wanita, umumnya terdiri atas : rok, *yurk*, *blus* di

samping sarung batik (*lipa'bate'*) dan kebaya (*waju kobaja'*). Kedua jenis pakaian, khusus yang disebut terakhir sudah teramat langka di kalangan masyarakat orang Bugis, termasuk di pedasaan. Pakaian sehari-hari bagi anak-anak, tidak lagi mengenal pembatasan pemakaiannya menurut stratifikasi sosial yang bertumpu pada sistem pelapisan atas dasar keturunan, melainkan berlaku secara umum sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga masing-masing.

(b) *Pakaian anak-anak orang biasa/kebanyakan*

Istilah orang biasa atau seringkali disebut orang kebanyakan dalam kebudayaan Bugis disebut *tau sama*, ada pula yang menyebutnya *tau maradeka*, maksudnya tidak dibatasi kemerdekaannya oleh siapapun. Ia merdeka, bebas dalam arti kata bukan hamba sahaya, bukan pula budak belian. Demikian mereka dikenal pula sebagai kelompok orang baik-baik, disebut *tau deceng*.

Adapun pakaian sehari-hari bagi anak-anak keturunan atau deceng, khususnya di daerah Bugis pada zaman yang silam mempunyai banyak persamaan dan kesamaan dengan anak-anak bangsawan, hanya biasanya berbeda dalam jenis bahan dan ragam hiasnya. Demikian maka anak-anak keturunan tau deceng, khususnya wanita mengenakan pula jempang, sebagai alat penutup kemaluan, waju ponco'karawang, lipa' dan tope. Sedangkan anak laki-lakinya memakai tope, lipa' sabbe, passapu dan songko'. Jenis-jenis pakaian anak-anak keturunan orang biasa tersebut, secara garis besar dapat dibedakan dengan pakaian anak-anak bangsawan, menurut jenis bahan untuk masing-masing jenis pakaian dimaksud.

Sebagaimana halnya anak-anak bangsawan yang pada saat ini tidak lagi menggunakan pakaian tradisi nenek moyang mereka, demikian pula anak-anak keturunan orang biasa. Pada masa sekarang, mereka dapat mengenakan pakaian apa saja, menurut kemampuan orang tua mereka. Semua itu memberi kemungkinan untuk terjadinya persamaan, di samping kesamaan pakaian sehari-hari antara anak bangsawan dan

anak keturunan orang kebanyakan.

(c) *Pakaian sehari-hari bagi anak-anak ata*

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pada zaman yang silam anak-anak ata kebanyakan tidak mengenakan pakaian di masa kecilnya, kecuali jenis kain sarung yang bahannya amat kasar. Jenis pakaian yang dikenakan, baik laki-laki maupun wanita pada umumnya terdiri atas jenis sarung yang dililitkan sampai ke pangkal lengan atau kira-kira sebatas buah dada bagi anak wanita, sedangkan bagi laki-laki melilitkan sarungnya sampai ke batas pusar. Mereka tidak mengenal pemakaian jempang, untuk menutup urat atau kemaluan anak wanita.

Dalam masa sekarang ini anak-anak keturunan hamba sahaya atau budak belian bukan tidak dapat dikenal lagi melalui pakaian yang mereka kenakan, bahkan anggota masyarakatpun sudah sulit mengenal warganya yang merupakan bekas budak atau istilah populernya "ata".

Pengaburan identitas ata tersebut, antara lain dimungkinkan oleh karena berubahnya pola pakaian tradisional di samping hilangnya sistem perbudakan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Pakaian sehari-hari bagi anak-anak budak, untuk masa sekarang pada kenyataannya tidak ada, karena orang Bugis tidak mengenal lagi istilah perbudakan. Walaupun ada anak-anak keturunan dari bekas ata, maka pakaian yang dikenakannya sudah mirip sama dengan anak-anak lain, baik keturunan bangsawan maupun keturunan tau sama, sesuai dengan kemampuan ekonomi daripada orang tua mereka.

Pakaian orang dewasa

Bagi masyarakat Bugis di daerah Sulawesi Selatan ukuran dewasa bukan hanya ditentukan oleh tingkat usia seseorang, melainkan lebih utama ialah manakala seorang telah berumah tangga. Demikian orang Bugis, terutama bagi laki-laki yang telah berumah tangga biasanya sudah dapat hadir dalam pertemuan resmi, baik atas namanya sendiri maupun sebagai wakil dari ayahnya. dahulu kala,

laki-laki Bugis kebanyakan sudah kawin pada usia 14 tahun ke atas, sedangkan wanita biasanya sudah menerima pinangan laki-laki ketika menginjak usia anantara 12 sampai dengan 16 tahun.

Oleh karena itu ukuran kedewasaan bagi anggota masyarakat Bugis agak semu, bahkan seringkali sangat kabur. Namun kalau berdasarkan konsep budaya lokal maka ukuran dewasa dalam naskah ini ialah mereka yang sudah berumah tangga dan belum menjadi tua renta.

(a) *Pakaian orang bangsawan*

Pakaian sehari-hari bagi laki-laki dewasa keturunan bangsawan Bugis pada garis besarnya terdiri atas sarung dan baju. Jenis sarung yang dikenakan sehari-hari menurut tradisi ialah :

- lipa'sabbe (sarung sutera), kadangkala kain sarung palekat dari bahan kapas.
- jenis bajunya ialah waju bella dada (baju dengan belahan di bagian dada).
- Selain waju bella dada, laki-laki bangsawan, biasa menggunakan pakaian jenis "jase'tutu" (jas yang tertutup sampai ke bagian leher).

Dewasa ini tampak telah terjadi perubahan di mana kaum laki-laki Bugis telah mengenakan pakaian-pakaian sehari-hari berupa kemeja dengan pasangan pantalon, sedangkan sarung biasanya terdiri atas bahan kapas ataupun samarenda kebanyakan dipakai hanya sebagai selimut di waktu tidur, di samping untuk keperluan shalat bagi umat Islam.

Adapun pakaian wanita dewasa seperti halnya remaja putri-bangsawan adalah mengenakan jenis-jenis pakaian berupa :

- waju bodo;
- lipa'sabbe.

Menurut informasi yang diperoleh di lapangan, perbedaan jenis pakaian antara anak-anak, di samping orang dewasa dan orang tua pada garis besarnya ditentukan atau ditandai oleh warna pakaian itu sendiri, bukan dari jenisnya. Demikianlah wanita-wanita Bugis pada zaman yang lampau mengenakan waju bodo atau

waju ponco, sering pula disebut waju *tokko* (dikeraskan dengan kanji) dan lipa' sebagai pakaian sehari-hari.

Sesudah masuknya Islam di negeri Bugis, sekitar tahun 1610 di daerah wajo disusul kemudian dengan berdirinya berbagai organisasi Islam seperti Muhammadiyah, mulai pula dikembangkan jenis pakaian kebaya dengan pasangan lipa bate', untuk wanita termasuk wanita bangsawan.

Dewasa ini, pakaian sehari-hari bagi wanita bangsawan sudah mengalami pula perubahan, antara lain tercermin pada jenis pakaian sehari-hari yang dikenakannya berupa yurk terutama bagi mereka yang merasa diri belum terlalu tua. Akan tetapi secara adat tradisional, kebanyakan wanita dewasa mengenakan kebaya dan sarung, selaku pakaian sehari-hari.

(b) *Orang biasa (desawa)*

Bagi laki-laki dewasa keturunan orang kebanyakan atau menurut istilah Bugisnya "*tau sama*", mengenakan pakaian sehari-hari berupa lipa', biasanya lipa' *wennang* (sarung dari bahan benang kapas), di sertai dengan waju unu' (baju dari bahan tenunan benang kapas).

Sementara kaum wanitanya rata-rata mengenakan pula lipa' dan waju ponco'. Nanti pada proses perkembangan selanjutnya, wanita keturunan orang kebanyakan tersebut mengenakan pula kebaya dan lipa' bate' (kain batik).

(c) *Hamba sahaya atau budak belian*

Laki-laki dewasa golongan hamba sahaya, atau lebih dikenal dengan istilah ata umumnya mengenakan pakaian sehari-hari berupa lipa' dengan tenunan yang amat kasar, dari bahan benang yang dipintal sendiri. Lipa' tersebut biasanya dikenakan dengan cara melilitkan sekeliling badan, sampai ke batas pinggang.

Dengan adanya perubahan, terutama semakin melonggarnya sistem pelapisan sosial maka sekarang ini tidak dikenal adanya ata, sehingga memudar pulalah jenis-jenis pakaian khusus bagi ata tersebut. Setiap laki-laki Bugis sekarang ini dapat saja mengenakan pakaian

berupa kemeja dan pentalon, sedangkan pakaian sehari-hari di rumah, tampaknya masih banyak laki-laki mengenakan kain sarung di samping kemeja.

Bagi wanita keturunan hamba sahaya, konon pada zaman lampau tidak mengenakan jenis pakaian lain kecuali berupa lipa' yang dililitkan sampai ke pangkal lengan atau sebatas buah dada. Kalaupun mereka mengenakan penutup badan bahagian atas, maka jenis pakaian yang dikenakannya adalah jenis waju ponco' dari kain kasar, dengan warna-warna tertentu yang menunjukkan status sosialnya. Sekarang wanita dari strata ini tidak ditemukan lagi, maka jenis pakaian tradisional merkapun sudah mengabur.

2) *Pakaian upacara*

(a) *Pakaian upacara anak-anak bangsawan*

Upacara bagi anak-anak Bugis termasuk anak bangsawan, terutama yang berkaitan dengan masa-masa peralihan dari satu tingkat ke tingkat usia berikutnya atau disebut life cycle. Upacara pertama yang diselenggarakan bagi seorang anak Bugis, ialah upacara "ma'balesu lolo", sering pula disebut upacara "mappano lolo" atau "makkulawi". Upacara ini biasa diselenggarakan ketika seorang anak berusia 40 hari.

Pakaian anak-anak bangsawan baik laki-laki maupun wanita dalam upacara dimaksud amat sederhana, yaitu terdiri atas kain destar yang disebut "pakambang", disertai dengan hiasan rantai emas.

Dalam proses perkembangan peningkatan usia seorang anak, maka diadakan pula upacara khusus untuk pemotongan rambut, disebut "ma tteppe'gemme". Dalam upacara ini anak bangsawan, khususnya wanita mengenakan lipa'sabbe, di samping waju rawang. Sedangkan bagi anak laki-laki bangsawan adalah mengenakan lipa'sabbe.

Penyelenggaraan upacara berikutnya secara berturut-turut adalah : upacara *mapanre anak* (memberi makanan pertama kalinya bagi seorang anak); upacara *ma'le'jak ritana* (menginjak tanah); upacara *matteddo* (melubangi daun telinga) khusus bagi anak wanita;

masunna' (khitanan); dan *ma'gesok isi* (*merajah*). Dalam upacara-upacara disebutkan di atas ini, maka anak-anak wanita keturunan bangsawan senantiasa mengenakan *lipa'sabbe* dan *waju ponco'*. Jenis pakaian tersebut dapat dilihat dalam foto di bawah ini.



Foto 1 : DUA ORANG ANAK BANGSAWAN DALAM PAKAI-AN UPACARA

Kedua orang anak (sedang dipondong) seperti terlihat dalam foto di atas ini menunjukkan, bahwa pakaian anak-anak wanita bangsawan di zaman lampau sampai kini tetap merupakan gabungan *lipa'sabbe* dan *waju ponco'*. Namun akhir-akhir ini tampak adanya perubahan, terutama menyangkut bahan dari jenis pakaian yang dikenakan. Sekarang, banyak anak wanita yang mengenakan bahan tekstil, dibentuk seperti sarung (*lipa'*) ataupun *waju ponco'*. Sebagai contoh dari jenis pakaian anak-anak wanita, sebagai hasil versi baru yang telah dikembangkan dewasa ini di kalangan masyarakat suku bangsa orang Bugis dapat dilihat pada ilustrasi foto-foto di bawah ini



Foto 2 : PAKAIN UPACARA BAGI ANAK WANITA KETURUNAN BANGSAWAN (VERSI BARU)

- (1) = Jenis waju ponco' versi baru
- (2) = Jenis lipa' versi baru

Sedangkan pakaian upacara untuk anak laki-laki bangsawan adalah lipa' sabbe dan penutup kepala, biasanya dari songko' pamiring (jenis songkok berbentuk bundar dengan lilitan emas). Selain itu ditemukan pula jenis pakaian anak-anak dari jenis sarung yang disebut *tope* bersama *songkok pute* (lihat ilustrasi foto di bawah ini).

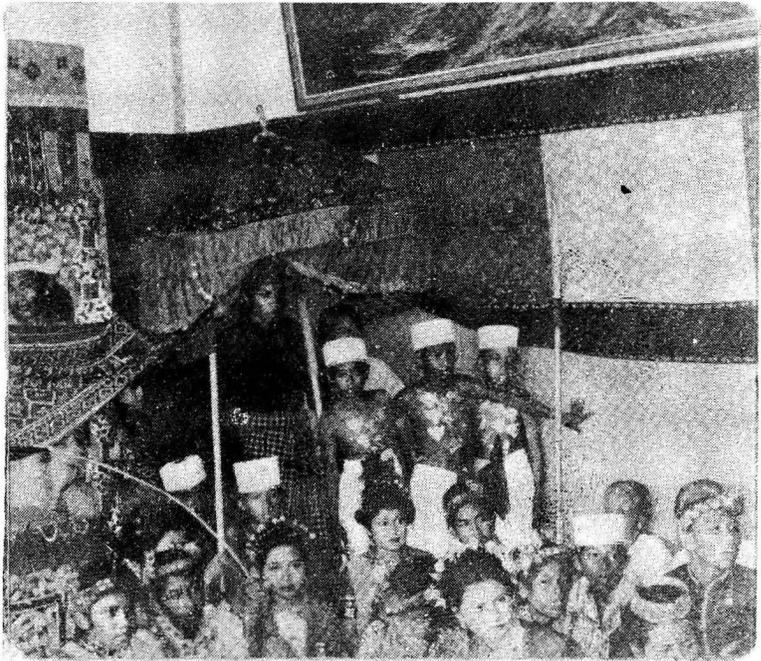


Foto 3 : PAKAIAN UPACARA ANAK LAKI-LAKI JENIS TOPE DAN SONGKOK PUTE,-

- (1) = songkok pute
- (2) = tope

Jenis pakaian upacara berupa tope dan penutup kepala yang disebut songkok pute tampak sudah langka saat ini, bahkan jarang dipakai.

(b) *Pakaian upacara bagi anak-anak orang biasa*

Secara garis besar pakaian upacara bagi anak-anak keturunan orang biasa atau tau sama mempunyai kesamaan dengan pakaian anak-anak bangsawan. Ini kalau menurut jenisnya, hanya perbedaannya terdapat dalam hal persyaratan jumlah atau jenis bahan.

Bagi anak-anak wanita keturunan tau sama, umumnya mengenakan jenis pakaian lipa'sabbe dan waju ponco', sebagaimana halnya pakaian anak-anak wanita keturunan bangsawan. Sedangkan laki-laki mengguna—

kan pakaian upacara dari jenis sarung dan *songkok guru* (sejenis songkok pamiring, hanya tidak menggunakan lilitan emas).

Dewasa ini anak-anak keturunan tau sama telah menggunakan pakaian upacara dari kemeja di samping sarung dan songkok guru. Perubahan ini sejalan dengan kemajuan teknologi, di samping peningkatan kesejahteraan sekaligus peningkatan ekonomi rumah tangga, termasuk masyarakat pedesaan di daerah Bugis.

(c) *Pakaian Upacara anak-anak hamba sahaya (ata)*

Menurut hasil penelitian lapangan yang telah diadakan dalam rangka penyusunan naskah ini, masyarakat orang Bugis tidak mengenal pengadaan upacara bagi golongan masyarakat yang termasuk hamba sahaya/budak belian, atau istilah Bugisnya "*ata*". Kalaupun mereka turut serta dalam suatu upacara, maka upacara itu adalah upacara tuan atau majikannya, di mana anak-anak hamba tetap berpakaian kain selembur, yang terbuat dari bahan kasar (tenunannya benang kapas yang dipintal sendiri oleh orang tua mereka).

Demikian, pakaian upacara untuk anak keturunan *ata* tidak populer di kalangan masyarakat suku bangsa Bugis. Dewasa ini hamba sahaya atau *ata* itu tidak dikenal lagi, sehingga memungkinkan sirnanya pula konsep budaya, khusus yang berkaitan dengan pola berpakaian tradisional bagi mereka.

(d) *Pakaian upacara orang dewasa*

Pakaian upacara bagi orang dewasa dalam kebudayaan suku bangsa Bugis dapat dibedakan menurut jenis-jenis upacara yang diselenggarakan. Dalam hal ini dikenal upacara lingkaran hidup atau upacara inisiasi ; upacara pertanian; dan upacara religius.

Dalam kaitannya dengan upacara lingkaran hidup, kaum laki-laki dewasa keturunan raja-raja atau bangsawan selalu mengenakan jenis pakaian berupa :

- lipa'sabbe (sarung sutera) ;
- waju jase tutu' (jas tutup) ;
- songkok pamiring ulaweng.

Sedangkan dalam upacara berkaitan dengan pe-
mujaan terhadap yang gaib, sesuai dengan sistem re-
ligi yang dianut maka pemuka agama di zaman lampau
disebut bisu. Para bisu biasanya menggunakan pakaian
berwarna-warni sebagaimana layaknya pakaian wanita.
Hal ini disebabkan, karena bisu itu adalah laki-laki
yang bertindak sebagai wanita.

Pakaian ketua bisu, sekaligus sebagai toko pe-
mimpin dalam berbagai upacara tradisional mempunyai
ciri tersendiri jika dibandingkan dengan bisu-bisu lain-
nya. Dalam pada itu ketua bisu mengenakan pakaian
sebagai berikut :

- songkok guru (songkok to-Bone) ;
- baju model jas tutup; dan
- rok panjang, mungkin berfungsi sebagai kain sarung.

Adapun pakaian upacara bagi anggota bisu,
terdiri atas :

- destar (passapu) sebagai penutup kepala ;
- baju kurung panjang, dengan belahan di bagian
dada dan tanpa kerag. Baju ini panjang sampai ke
mata kaki. Contoh pakaian anggota bisu dapat
dilihat dalam foto-4 di bawah ini, sedangkan pa-
kiaan ketua bisu dapat dilihat pada foto-5.



Foto 4 :
JENIS PA-
KAIAN PA-
RA ANG-
GOTA BIS-
SU DI
WAJO
(1) Destar ;
(2) Baju ku-
rung.



Foto : 5
JENIS PAKAIAN
KETUA BISSU DI
DAERAH BUGIS
SULAWESI SE-
LATAN ,-

- (1) Songkok Gu-
ru/songkok to-
Bone
- (2) Baju model
Jas Tutup
- (3) Rok panjang
sejenis sarung
atau tope.-

Jenis pakaian se-
perti terlihat di da-
lam ilustrasi foto
ini hanya diguna-
kan secara khusus
oleh ketua terting-
gi dari kelompok

Bissu, sedangkan untuk ketua Bissu yang berada di ba-
wah tingkat ketua tertinggi mengenakan pakaian khu-
sus pula yang bentuk dan bahan sama namun warna-
nya merah darah. Ketua tertinggi Bissu disebut Pu-
wang Matuwa, sedangkan ketua berikutnya dikenal
sebagai "Puwang Lolo". Biasanya Puwang Lolo da-
pat mewakili Puwang Matowa, sewaktu-waktu ber-
halangan, akan tetapi dalam kondisi tersebut, Puwang
Lolo harus pula mengenakan pakaian warna kuning,
sebagaimana layaknya Puwang Matowa dalam pakaian
kebesarannya.

Adapun laki-laki bangsawan yang menghadiri
upacara religius umumnya mengenakan pula pakaian
adat kebesaran mereka, seperti telah disebutkan ter-
dahulu dalam naskah ini.

Mengenai pakaian upacara untuk orang dewasa keturunan orang kebanyakan atau tau sama pada dasarnya sama dengan pakaian keturunan orang bangsawan, sedangkan perbedaannya terletak pada ragam hias di samping jenis bahan pakaian dimaksud. Hal ini berlaku, baik untuk wanita maupun laki-laki dewasa.

Akhirnya pakaian upacara untuk orang dewasa keturunan ata (hamba sahaya) secara umum tidak dikenal. Hal ini sesuai dengan tradisi, khususnya di dalam masyarakat suku bangsa Bugis yang tidak menyelenggarakan upacara apapun bagi anggota masyarakat golongan ata.

Keseluruhan jenis pakaian tradisional, untuk orang dewasa sebagaimana diuraikan di atas ini masih bertahan sampai sekarang. Demikian dapat ditemukan di mana saja dan dalam suasana apapun juga. Namun demikian, pemakaian jenis pakaian yang berkembang kemudian di dalam masyarakat Bugis, terutama bagi mereka yang menganut agama Islam adalah pakaian kebaya dengan pasangan sarung sutera maupun kain batik panjang, di samping kelengkapannya berupa selendang atau kudung, tampaknya makin mendominasi suasana berbusana di kalangan wanita.

Jenis pakaian tersebut di atas ini dapat ditemukan, baik dalam upacara life cycle maupun upacara religius, termasuk upacara keagamaan (lihat foto 6).



Foto : 6
PERANGKAT
PAKAIAN UPACARA YANG
TERDIRI ATAS
KEBAYA, SA-
RUNG SUTERA
DAN KELENG-
KAPAN BERUPA
SELENDANG,

- (1) Kebaya ;
- (2) Sarung Sutera
- (3) Selendang

Pakaian seperti ini dikenakan baik oleh gadis remaja orang berkeluarga serta orang tua, namun biasanya disesuaikan keserasian warna, menurut tingkat usia, bagi pemakaiannya.

(e) *Pakaian upacara orang tua*

Mengenai pakaian upacara untuk orang tua di dalam masyarakat suku bangsa Bugis kelihatannya tidak berbeda dengan jenis-jenis pakaian orang dewasa. Hanya saja ada perbedaan, terutama dari sudut warna-warna yang dipilih bagi orang tua. Kejelasan mengenai warna akan dibahas tersendiri pada bagian lain dalam naskah ini.

b. *Jenis-jenis perhiasan tradisional*

Dalam setiap masyarakat dan kebudayaan biasanya dikenal berbagai jenis perhiasan di samping pakaian, demikian pula halnya dengan masyarakat suku bangsa Bugis di Sulawesi Selatan umumnya mengenal perangkat perhiasan yang secara turun temurun menjadi kebanggaan mereka. Menurut hasil

penelitian, ada jenis-jenis perhiasan tradisional yang biasanya dipakai sehari-hari tanpa mengenal batas waktu dan tempat. Ada pula di antara jenis-jenis perhiasan yang dipakai secara temporer, biasanya disebut perhiasan upacara. Pembahasan berikutnya dalam naskah ini akan mengungkapkan secara mendetail mengenai jenis perhiasan tradisional, baik yang dipergunakan sehari-hari maupun yang dipergunakan secara khusus untuk keperluan upacara.

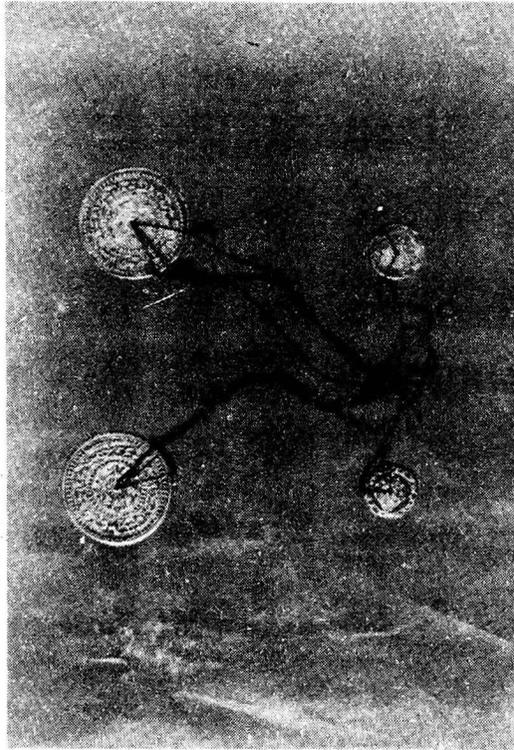
1) *Jenis-jenis perhiasan sehari-hari*

— Perhiasan anak-anak :

Jenis-jenis perhiasan sehari-hari, untuk golongan anak-anak bangsawan dapat diklasifikasi menurut jenis kelamin, yaitu laki-laki dan wanita. Pakaian untuk anak laki-laki bangsawan adalah :

- (a) *gellampulaweng*; gelang emas yang dikenakan pada kaki.
- (b) *potto-ulaweng*; gelang emas yang dikenakan pada tangan.
- (c) *karawik*; sejenis perhiasan dari bahan emas yang dikenakan pada bahagian dada dan punggung, dengan cara mengantungkannya melalui untaian tali (benang sutera). Khusus untuk anak laki-laki keturunan bangsawan, karawik yang digunakannya disebut karawik ma'keanak, maksudnya selain kedua mainan emas yang terpasang di bahagian dada serta punggung, masih terdapat lagi mainan yang lebih kecil. Pengenalan yang jelas mengenai karawik dapat dilihat pada ilustrasi gambar di bawah ini

FOTO : 7
KARAWIK MAKKEANAK PERHIASAN ANAK-ANAK
KETURUNAN BANGSAWAN DI DAERAH BUGIS

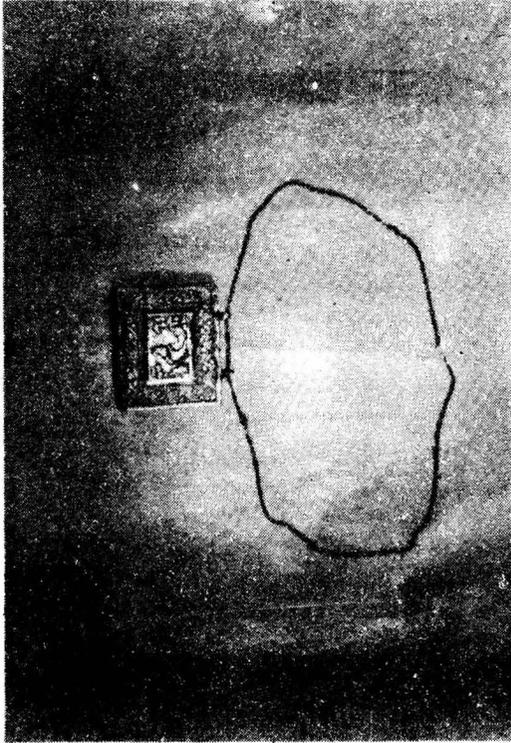


Keseluruhan perhiasan tersebut tadi, biasanya dikenakan oleh anak laki-laki keturunan bangsawan khusus dalam usia antara 1 s/d 4 tahun. Sedangkan mereka yang usianya sudah mencapai 4-7 tahun rata-rata mengenakan pula tambahan perhiasan seperti disebutkan di bawah ini.

- (d) *Geno maranang* ; yaitu sejenis kalung yang terbuat dari bahan emas, ditata secara bersusun atau beruntai, untuk jelasnya dapat dilihat pada ilustrasi gambar di bawah ini.

FOTO : 8

GENO MARANANG PERHIASAN ANAK LAKI-LAKI KETURUNAN BANGSAWAN DI BUGIS



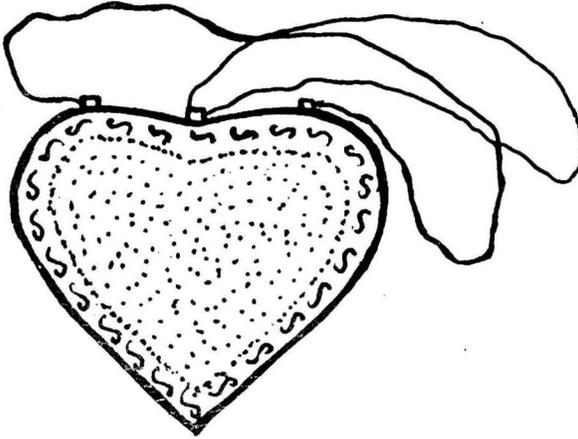
- (e) *potto naga*; sejenis gelang dari bahan emas berbentuk ular naga. *potto naga* biasa dipakai oleh anak-anak bangsawan pada usia antara 7-10 tahun. Bahkan perhiasan ini seringkali dipakai sampai mereka berusia 17 tahun, di saat mana mereka biasanya telah matang untuk berumah tangga.

Adapun perhiasan sehari-hari, khusus bagi anak-anak wanita keturunan bangsawan adalah sebagai berikut :

- (a) *jempang*; sejenis perhiasan terbuat dari emas. Bentuknya menyerupai dedaunan, digunakan untuk penutup alat vital atau kemaluan. Perhiasan ini digunakan de-

ngan cara menggantungnya pada seutas tali benang yang dililitkan sekitar pinggang di bawah pusar (lihat ilustrasi gambar 3).

GAMBAR. 1
JEMPANG PERHIASAN ANAK-ANAK WANITA
KETURUNAN BANGSAWAN DI DAERAH BUGIS



- (b) *Geno maranang*; kalung emas yang bentuknya bersusun atau berantai, sama halnya dengan geno yang dikenakan anak laki-laki.
- (c) *Gellang*; gelang emas yang khusus dikenakan pada kaki. Gelang seperti ini digunakan pula anak laki-laki keturunan bangsawan.
- (d) *Karawik*; sejenis perhiasan emas yang dikenakan pada punggung dan bagian dada. Sama halnya dengan geno maranang di samping gellampulaweng, karawik seperti ini dikenakan pula bagi anak laki-laki.
- (e) *Pawella*; sejenis gelang terbuat dari bahan manik-manik emas dan marjan, dikenakan pada tangan.
- (e) *potto ulaweng*; sejenis gelang terbuat dari bahan emas, dikenakan pada pergelangan tangan.

Menurut hasil wawancara yang diselenggarakan di lokasi penelitian, jenis-jenis alat atau perhiasan tersebut di atas ini dikenakan bagi anak-anak wanita keturunan bangsawan yang berusia antara 1 – 4 tahun. Manakala seorang

anak wanita telah mencapai usia 4 sampai dengan 7 tahun maka perhiasan mereka pun mengalami tambahan, antara lain :

- (f) *Toge*; anting-anting yang terbuat dari bahan emas. Anting-anting ini biasanya tetap menjadi perhiasan khas anak wanita, hingga mencapai usia remaja.
- (g) *Sima taiyak*; jenis perhiasan yang biasanya dikenakan pada lengan baju.
- (h) *bangkarak*; jenis perhiasan anting-anting, terbuat dari bahan emas dan dipakai oleh anak-anak wanita berusia antara 10 sampai dengan 14 tahun.
- (i) *Geno sibatu*; jenis perhiasan semacam kalung berbentuk tunggal (lawan dari *geno meranang*), dipakai oleh anak wanita dalam usia antara 10-14 tahun.
- (j) *Bunga sibollo*; sejenis perhiasan yang dikenakan di sanggul (kepala), berbentuk bunga/kembang setangkai. Perhiasan seperti ini biasanya digunakan oleh anak-anak wanita pada saat usianya mencapai 14-17 tahun.

Apabila dikaitkan dengan keadaan perkembangan sosial budaya, khususnya dalam masyarakat orang Bugis di Sulawesi Selatan maka akan tampak secara jelas, bahwa ada di antara jenis-jenis peralatan/perhiasan anak wanita tidak digunakan lagi. Jenis perhiasan dimaksud, antara lain "*jempang*" yang tadinya merupakan pakaian penutup kemaluan, sekaligus berfungsi sebagai perhiasan hampir tidak dikenal lagi oleh anggota masyarakat terutama generasi muda. Namun bagi orang tua-tua, benda langka tersebut merupakan kebanggaan tersendiri karena mengandung fungsi sosial, pertanda stratifikasi kebangsawanan mereka. Adapun jenis perhiasan lainnya masih tetap dipertahankan, meskipun ada perbedaan dari segi bentuk dan bahannya.

Mengenai perhiasan sehari-hari untuk anak-anak keturunan orang biasa pada garisnya terdiri atas perhiasan yang bentuknya kurang lebih sama dengan anak-anak bangsawan, hanya perbedaannya terletak pada bahan yang digunakan.

Apabila anak-anak bangsawan menggunakan jenis perhiasan dari emas, maka anak orang biasa hanya boleh meng-

gunakan bahan dari perak. Selain bahan, perbedaan juga terdapat pada segi jumlah untuk masing-masing jenis perhiasan.

Adapun anak-anak keturunan hamba sahaya, khususnya di dalam masyarakat suku bangsa Bugis tidak memiliki jenis perhiasan apapun pada zaman lampau. Lain halnya sekarang ini, istilah perbudakan tidak dikenal lagi sehingga walaupun ada di antara anak-anak bekas keturunan hamba sahaya, maka mereka akan menggunakan perhiasan sejenis yang dikenakan oleh anggota masyarakat di sekelilingnya, tergantung dari kemampuan ekonomi orang tua masing-masing. Pembahasan berikutnya di bawah ini ialah perhiasan bagi orang dewasa.

– *Perhiasan orang dewasa*

Jenis-jenis perhiasan untuk orang dewasa, khususnya bagi keturunan bangsawan dapat dikemukakan sebagai berikut :

(a) Perhiasan laki-laki, terdiri atas :

- Kancing-kancing emas; yaitu sejenis perhiasan yang dikenakan pada baju. Perhiasan seperti ini dikenal bahasa Bugis sebagai raga-raga. Sekarang ini raga-raga sudah langka dan tidak digunakan lagi.

(b) Perhiasan untuk wanita :

- *Bunga sibollo*; perhiasan wanita yang dikenakan pada sanggul. Pada zaman lampau jenis perhiasan sanggul seperti ini digunakan oleh kaum wanita golongan bangsawan, sehari-hari. Namun sekarang hanya digunakan untuk perhiasan upacara.
- *Pa'tenre' waju*; sejenis perhiasan yang dikenakan pada pinggir baju. Perhiasan ini terbuat dari bahan emas, bagi anak bangsawan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sekarang, jenis perhiasan tersebut umumnya digunakan secara terbatas, hanyalah pada upacara-upacara tertentu.
- *Pa'toddo'*; sejenis perhiasan wanita berupa peniti yang terbuat dari bahan emas atau perak. *Pa'toddo'* seperti ini masih sering digunakan sebagai perhiasan sehari-hari bagi wanita di pedesaan, terutama bagi wanita yang terhitung kaya.

- *Toge*; merupakan sejenis perhiasan anting-anting yang terbuat dari emas.

Menurut hasil penelitian, jenis-jenis perhiasan seperti disebutkan di atas tadi bukan hanya digunakan oleh wanita dewasa dalam arti belum tua, akan tetapi digunakan pula oleh wanita yang sudah terhitung tua atau berusia agak lanjut.

c. *Jenis-Jenis Perlengkapan pakaian tradisional*

1) Kelengkapan pakaian anak-anak

- *Pa'bekkeng*; adalah kelengkapan pakaian khusus bagi anak-anak, terbuat dari tali yang dipintal dari benang dan dililitkan sekeliling pinggang. Bagi anak-anak wanita, jempang yang digunakannya digantungkan pada pa'bekkeng tadi.
- *Cimang-cimang*; maksudnya azimat, biasa disebut *sima' sima'*. Kelengkapan pakaian jenis ini biasa terbuat dari bahan potongan bambu kuning yang amat kecil, dengan tujuan si anak tidak terganggu, baik oleh roh jahat maupun makhluk gaib lainnya. Cimang-cimang ini pada umumnya digantungkan pada pa'bekkeng, seperti telah diuraikan terdahulu dalam naskah ini.

2) Kelengkapan pakaian orang dewasa dan orang tua.

- *Babbang/salipi*; adalah sabuk atau tali pinggang yang digunakan baik laki-laki maupun wanita. Babbang bagi keturunan bangsawan terbuat dari bahan emas, sedangkan untuk orang kebanyakan, dibuat dari bahan perak atau tembaga.
- *Tappi'*; yaitu keris yang digunakan secara khusus oleh kaum laki-laki. Pada zaman lampau setiap laki-laki membawa keris di pinggangnya, namun sekarang ini pemakaian keris harus dengan surat izin dari pihak berwajib.
Dewasa ini keris tidak lagi dinampakkan, namun biasanya setiap laki-laki Bugis akan selalu memiliki keris di rumahnya.
- *Talibennang*; yaitu kelengkapan pakaian bagi laki-laki berupa tali pinggang atau sabuk. Talibennang pada umumnya digunakan sebagai tempat untuk mengaitkan

atau menyangkutkan keris pada saat diselipkan pada pinggang. Bagi kaum raja atau keturunan bangsawan, talibennang, biasanya dibuat dari bahan emas, sementara bagi keturunan orang kebanyakan, dibuat dari bahan perak atau tembaga.

2. *Suku Bangsa Makassar*

Jenis-Jenis pakaian sehari-hari maupun pakaian upacara bersama dengan perhiasan dan kelengkapannya untuk daerah Makassar tampaknya mempunyai kesamaan dengan apa yang terdapat di daerah Bugis. Kalaupun ada perbedaannya, maka perbedaan tersebut secara garis besar adalah menyangkut segi penamaan dan istilah dari setiap jenis pakaian, perhiasan dan kelengkapannya. Ini tidak mengherankan, karena orang Makassar di satu pihak merupakan kesatuan sosial yang hidup dalam lingkungan alam dan masyarakat yang berbeda dengan orang Bugis, sehingga memungkinkan lahir, tumbuh dan berkembangnya unsur budaya yang berbeda antara satu sama lain. Perbedaan unsur budaya tersebut, antara lain tercermin dalam sistem bahasa yang digunakan oleh kedua suku bangsa bersangkutan.

Namun demikian, suku bangsa Makassar dan suku Bugis di lain pihak telah menjalin hubungan dan kontak sosial budaya sejak zaman lampau hingga sekarang. Hal itu memberi kemungkinan timbulnya kesamaan dan persamaan jenis-jenis pakaian, perhiasan dan kelengkapannya dalam kehidupan kedua suku bangsa bersangkutan, walaupun penamaan dan istilah yang digunakan tetap berbeda sesuai dengan perbedaan bahasa mereka. Mungkin karena itulah, para budayawan serta peneliti dan pengarang kebudayaan daerah Sulawesi Selatan cenderung, untuk menggunakan istilah Bugis Makassar.

Dari berbagai sumber referensi yang sempat dikumpulkan dalam rangka studi kepustakaan menyangkut pakaian tradisional, untuk suku-suku bangsa di Propinsi Sulawesi Selatan dapat dikemukakan dua buah karya. Pertama, Aminah Pabittei dan kawan-kawannya telah menyusun sebuah buku pada tahun 1982/1983 dengan judul : "Pakaian adat Bugis Makassar" (Diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Selatan, 1982/1983). Kedua, Ny. Andi Nurhani Sapada dalam tahun 1984 menyusun sebuah tulisan, dengan judul "Tata Cara Busana Tradisional Bugis Makassar".

Kedua buku hasil karya putera Sulawesi Selatan, seperti disebutkan di atas ini bukan hanya telah mencantumkan nama Bugis Makassar secara berendeng pada judul karangan masing-masing, akan tetapi pengungkapan mereka tentang jenis-jenis pakaian tradisional untuk kedua suku bangsa, Bugis dan Makassar ternyata di sajikan secara bersamaan. Hanya dengan penamaan yang berbeda.

Bertumpu pada hasil penelusuran studi kepustakaan, usaha pengungkapan pakaian tradisional untuk daerah Bugis dan Makassar kemudian dibandingkan dengan kenyataan yang tercermin dalam kehidupan nyata kedua suku bangsa bersangkutan. Hasilnya menunjukkan, bahwa sampai sekarang terdapat kesamaan konsep budaya antara suku Makassar dan Bugis, khusus menyangkut jenis-jenis pakaian maupun perhiasan dan kelengkapannya. Demikian dapat dikemukakan jenis-jenis pakaian suku Makassar sebagai berikut :

a) *Pakaian sehari-hari :*

Pakaian sehari-hari untuk anak-anak :

- (1) Jempang; jenis pakaian untuk anak wanita, berfungsi sebagai penutup kemaluan. Jempang untuk anak bangsawan terbuat dari bahan emas, sementara anak orang biasa memakai jempang dari perak;
- (2) salawik; jenis pakaian anak-anak, baik laki-laki maupun wanita. Bagi anak bangsawan dibuat dari bahan emas, sedangkan anak keturunan rakyat biasa bahannya di luar emas.
- (3) lipa; dari bahan kain putih baik untuk anak lelaki maupun wanita. Bentuknya seperti rok dengan model panjang;
- (4) baju rawang; sejenis baju bodo yang bentuknya pendek, hanya ke batas pinggang; digunakan hanya oleh anak wanita;
- (5) lipa'sabbe; sarung dari bahan sutera digunakan untuk anak laki-laki dan wanita;
- (6) passapu; sejenis pakaian untuk penutup kepala, terbuat dari destar;
- (7) songkok guru; sejenis songkok yang bentuknya bundar. Bagi keturunan bangsawan songkoknya dililit dengan emas, disebut dibiringi.

Jempang dan salawik pada saat ini sudah langka dan

agaknyanya tidak ada lagi anak yang memakainya.

Pakaian orang Dewasa :

- (1) Waju bodo; sejenis baju tanpa lengan, diguna khusus untuk kaum wanita ;
- (2) Lipa sabbe; sarung terbuat dari benang sutera dipakai oleh laki-laki maupun wanita;
- (3) Songkok guru; dipakai khusus untuk laki-laki.
Bagi bangsawan songkok yang dipakai dililit dengan emas pada bagian pinggirnya. Songkok ini disebut juga songkok dibiringi;
- (4) Jase tutuk; jenis pakaian berupa jas yang bagian kerahnya tertutup. Baju ini khusus digunakan oleh kaum lelaki. Bagi kaum bangsawan, baju jas yang dikenakan, memakai hiasan berupa kancing-kancing emas.

b) *Pakaian upacara*

- (1) waju rawang; jenis baju bodo yang berukuran sampai ke pinggang (khusus untuk anak-anak wanita);
- (2) waju kasa; sejenis baju bodo terbuat dari bahan kain kasa. Digunakan khusus untuk anak wanita;
- (3) waju assusun; baju bodo (rawang) yang digunakan secara bersusun atau berlapis untuk anak wanita yang sudah remaja putri.
- (4) lipa sabbe; digunakan untuk anak dan orang dewasa, baik laki-laki maupun wanita.
- (5) Jase tutu; digunakan khusus untuk kaum laki-laki.
- (6) songkok gaduk; songkok yang biasanya dipakai, khusus untuk anak bangsawan;
- (7) songkok dibiring; songkok guru yang berlilit emas dan dipakai khusus oleh kaum bangsawan;
- (8) songkok guru; sejenis songkok yang banyak dibuat oleh orang Bone, digunakan dalam upacara oleh keturunan orang biasa.

c) *Perhiasan sehari-hari*

- (1) Jempang; perhiasan sehari-hari bagi anak wanita berfungsi pula sebagai pakaian di zaman lampau, karena kebanyakan anak-anak wanita yang masih berusia sekitar 1-4 tahun tidak mengenakan pakaian apa-apa,

kecuali jempang. Jempang seperti ini dikenal pula di kalangan masyarakat orang Bugis.

Pada masa sekarang jempang tidak digunakan lagi baik sebagai pakaian maupun sebagai perhiasan.

- (2) Pawallang; yaitu perhiasan berupa gelang yang terbuat dari manik-manik emas dan marjan. Perhiasan ini biasanya hanya dipakai oleh anak wanita keturunan bangsawan.
- (3) Ponto; yaitu perhiasan sehari-hari berupa gelang, terbuat dari bahan emas maupun perak serta bahan tembaga dan logam lainnya. Gelang dipakai sebagai perhiasan tangan.

Bagi anak-anak bangsawan gelang dibuat dari emas, sedangkan untuk anak-anak keturunan rakyat digunakan gelang dari perak atau sejenisnya. Ponto seperti ini dapat dipakai baik anak laki-laki maupun wanita;

- (4) pontobangkeng; gelang yang khusus digunakan pada kaki, baik anak laki-laki maupun anak wanita.

Dewasa ini pemakaian pontobangkeng selaku perhiasan anak-anak sudah jarang atau sulit ditemukan. Kalaupun ada, maka itu sekedar peninggalan dari pusaka orang tua yang masih tertinggal.

- (5) Salawik; salawik sebagai perhiasan dapat dipakai oleh anak wanita maupun anak laki-laki. Pada zaman dahulu kala, salawik termasuk penunjuk atas stratifikasi pemakainya. Kalau salawik terbuat dari emas, maka itu pertanda anak pemakainya adalah keturunan bangsawan. Sebaliknya, apabila bahannya terbuat dari perak atau jenis logam lain di luar emas, maka biasanya dapat dipastikan bahwa yang memakainya bukan keturunan bangsawan.

Sama halnya dengan jempang, salawik pada zaman sekarang tidak lagi digunakan sebagai perhiasan baik untuk anak laki-laki maupun anak wanita.

- (6) tokeng; yaitu sejenis kalung yang dipakai secara berusun atau beruntai. Tokeng biasanya hanya dipakai oleh mereka yang terhitung keturunan bangsawan.
- (7) subang; anting-anting khusus dipakai oleh anak wanita. Dahulu kala subang ini mengandung arti simbolik, menunjukkan kebangsawanan pemakainya, jikalau bahan-

nya terdiri dari emas. Kalau bahan subang terbuat dari logam lain selain emas maka itu melambangkan kedudukan sosial sebagai orang kebanyakan (tusamara).

- (8) Simataiyak; sejenis perhiasan yang dikenakan pada lengan baju (baju bodo). Sima taiyak melambangkan kedudukan pemakainya sebagai keturunan bangsawan jikalau bahannya dari emas. Perhiasan ini digunakan khusus untuk kaum wanita, termasuk anak-anak berusia sekitar 4-7 tahun. Contoh sima taiyak dapat dilihat dalam foto di bawah ini.

FOTO : 9

SIMA TAIYAK SEBAGAI PERHIASAN PADA
LENGAN BAJU ORANG MAKASSAR SUL-SEL



Sima taiyak pada kedua ujung lengan baju seperti terlihat dalam foto 9 melambangkan bangsawan tinggi di Gowa.

- (9) ponto naga; gelang berbentuk naga yang terbuat dari bahan emas. Gelang ini dipakai khusus anak laki-laki remaja (antara umur 14-17 tahun), sekaligus sebagai perlambang bahwa anak yang memakainya adalah anak laki-laki keturunan bangsawan.
- (10) *Songkok nicappai*; jenis perhiasan penutup kepala berupa songkok berhiaskan emas. Perhiasan emas pada songkok tersebut melambangkan derajat sosial bagi orang yang memakainya. songkok nicappai, sebagaimana halnya setiap jenis penutup kepala adalah digunakan khusus bagi kaum laki-laki.
- (11) Bangkarak; jenis anting-anting terbuat dari bahan emas;
- (12) Geno sibatu; Geno, artinya kalung; dan sibatu artinya satu atau tunggal. Geno sibatu berarti kalung tunggal. Ini berlawanan dengan geno maranang seperti telah disebutkan di muka.
- (13) Bunga sibollo; sejenis kembang perhiasan yang khusus dikenakan kaum wanita di sanggul.

Apabila dikaitkan dengan pemakaiannya dalam kehidupan masyarakat maka setiap jenis perhiasan, sebagaimana tercatat di atas ini dipergunakan oleh anggota masyarakat orang Makassar yang masih terhitung anak-anak. Adapun perhiasan sehari-hari bagi orang dewasa dan orang tua, adalah sebagai berikut :

- (14) *Toge*; perhiasan sejenis anting-anting, tetapi modelnya panjang. Toge dipergunakan oleh wanita berusia antara 17 s/d 25 tahun.
- (15) Bunga sibollo; jenis perhiasan berbentuk kembang tunggal, digunakan oleh kaum wanita pada bagian sanggul. Perhiasan ini dipakai pula oleh wanita remaja.
- (16) Bulu-Bulu; jenis perhiasan emas yang dikenakan pada pinggiran baju wanita, yaitu waju bodo.
- (17) *Pato'do*: ialah perhiasan berupa peniti, terbuat dari bahan emas. Perhiasan ini bukan hanya dipakai sehari-hari, akan tetapi juga dipakai pada aktivitas upacara.
- (18) *Rappo-Rappo*; perhiasan berupa kancing baju, biasanya dibuat dari emas maupun perak. Perhiasan ini hanya dipergunakan oleh laki-laki.

Jenis-jenis perhiasan tersebut di atas tadi, secara sosial dipergunakan oleh anggota masyarakat Makassar baik dari golongan keturunan bangsawan ataupun golongan rakyat biasa atau lebih dikenal dengan sebutan "tusamara". Kesamaan jenis perhiasan antara golongan bangsawan dengan golongan tusamara tidak berarti perhiasan orang bangsawan dapat pula dipergunakan oleh tusamara, akan tetapi golongan tusamara itu sendiri secara adat hanya dapat menggunakan jenis perhiasannya sendiri.

Perbedaan perhiasan antara kedua golongan masyarakat dimaksud, biasanya dapat ditandai dengan bahan yang digunakan ataupun jumlah perhiasan untuk setiap perangkatnya.

Pada masyarakat Makassar terutama pada golongan hambata sahaya (ata) secara adat tidak mengenal perhiasan apapun. Oleh karena itu mereka tidak mempunyai perangkat perhiasan yang resmi menurut adat. Masalah bangsawan dan ata, untuk daerah Makassar, sebagaimana halnya daerah-daerah Bugis di Sulawesi Selatan hanya dikenal pada zaman yang silam. Sekarang klasifikasi tersebut tidak dikenal lagi, sehingga seorang bekas hamba sahaya telah banyak yang menggunakan perhiasan sebagaimana layaknya golongan orang baik-baik, bahkan banyak di antara mereka mampu memiliki jenis perhiasan yang seharusnya hanya boleh dimiliki dan digunakan oleh golongan bangsawan. Perubahan tersebut dimungkinkan karena berubahnya sistem pelapisan sosial, apalagi setelah meluasnya ajaran Islam ke seluruh pelosok pedalaman Sulawesi Selatan.

d) *Perhiasan upacara.*

Berdasarkan atas hasil studi pustaka, maka jenis-jenis perhiasan suku bangsa Makassar mulai dari anak-anak sampai kepada orang dewasa dan orang tua, adalah sebagai berikut :

(1) *Perhiasan anak-anak*

Secara garis besar setiap jenis perhiasan, untuk anak-anak yang dipakai sehari-hari dipakai pula dalam aktivitas upacara tradisional, kecuali dalam suasana kematian. Menurut hasil wawancara, dalam upacara yang berkaitan dengan kematian maka setiap orang yang hadir tidak diperkenankan mengenakan perhiasan jenis apapun, kecuali salawik dan jempang karena dianggap sebagai pakaian bagi anak-anak.

(2) *Perhiasan orang dewasa*

Aminah pabittei dan kawan-kawannya, melalui salah satu karangannya telah mengungkap secara mendetail mengenai jenis-jenis perhiasan orang Makassar, khusus untuk kepentingan upacara (1982/1983 : hal. 7), antara lain sebagai berikut :

Perhiasan upacara untuk laki-laki :

- Rappo-Rappo; yaitu kancing-kancing emas atau perak yang dikenakan pada baju jas tutup. Perhiasan ini digunakan oleh golongan bangsawan, sedangkan golongan rakyat biasa menggunakan rappo-rappo dari bahan lain, seperti tanduk dan sebagainya. Bagi golongan budak, tidak menggunakan perhiasan rappo-rappo.
- Lilitan emas; merupakan perhiasan khusus dikenakan pada pinggiran songkok yang dikenakan bagi golongan bangsawan. Songkok seperti ini disebut songkok *dibiringi* (Mks). Bagi rakyat biasa, tidak memakai lilitan emas tersebut pada songkoknya.

Perhiasan untuk wanita :

- Bangkara'ta roek; perhiasan telinga sejenis anting-anting berbentuk panjang;
- Bangkeng tope; perhiasan yang dikenakan pada bagian ujung kain baju;
- Bunga sibollo; perhiasan khusus untuk wanita, dikenakan pada sanggul;
- Geno sibatu; kalung tunggal;
- Tokeng; perhiasan berupa kalung beruntai. Biasanya terbuat dari bahan emas;
- ponto; gelang yang dikenakan pada tangan. Dalam masyarakat Bugis terdapat berbagai macam jenis ponto yang biasanya terbuat dari bahan emas. Jenis-jenis ponto dimaksud akan diuraikan tersendiri pada bagian lain di belakang;
- Ponto bangkeng; gelang khusus dikenakan pada kaki. Ponto bangkeng untuk keturunan bangsawan terbuat dari bahan emas.
- Sima taiyak; perhiasan emas khusus dikenakan pada ujung lengan baju.

Jenis-jenis perhiasan yang disebutkan di atas, tampaknya digunakan pula bagi kaum remaja wanita di samping wanita muda dan orang tua. Namun sekarang ini kebanyakan jenis-jenis perhiasan tersebut seringkali digunakan secara lengkap oleh pasangan orang kawin. Sedangkan bagi mereka yang menghadiri upacara sudah jarang mengenakan jenis-jenis perhiasan tertentu, antara lain seperti ponto bangkeng.

e) *Kelengkapan pakaian tradisional*

Kelengkapan pakaian tradisional untuk masyarakat suku bangsa Makassar pada dasarnya tidak berbeda dengan orang Bugis. Jenis-jenis kelengkapan, khususnya bagi anak laki-laki adalah :

Tappi'; Keris pusaka. Selain untuk kelengkapan pakaian sehari-hari, *tappi* termasuk juga pada kelengkapan pakaian upacara. Hanya sekarang ini laki-laki tidak boleh sembarang membawa keris, karena ada larangan dari pihak yang berwajib, kecuali bagi mereka yang memiliki surat izin membawa senjata tajam.

Selain *tappik*; orang Makassar mengenal kelengkapan pakaian tradisional yang disebut *talibannang* yaitu sabuk, sebagai tempat menyangkut keris di pinggang.

Sulipe; adalah kelengkapan pakaian berupa sabuk yang digunakan oleh anak laki-laki maupun wanita, terutama pada usia 14 s/d 17 tahun, bahkan mereka pakai sampai tua.

Kelengkapan pakaian tradisional untuk orang dewasa/orang tua laki-laki, secara keseluruhan adalah sama dengan kelengkapan anak-anak seperti telah disebutkan di atas tadi. Perbedaannya hanya dapat diketahui dari jenis bahan yang digunakan serta ukuran dan bentuknya menurut tingkat umur, di samping status sosial masing-masing.

Demikianlah ungkapan mengenai jenis-jenis pakaian, perhiasan dan kelengkapannya dalam masyarakat suku bangsa Makassar di daerah Sulawesi Selatan. Pembahasan berikutnya dalam naskah ini akan difokuskan pada jenis-jenis pakaian orang Mandar.

3. *Suku Bangsa Mandar*

a. *Jenis-jenis Pakaian Tradisional*

Suku bangsa Mandar, sebagaimana halnya setiap suku bangsa yang bermukim di jazirah Sulawesi Selatan mempunyai

identitas sekaligus ciri khas yang dapat secara langsung dikenal melalui jenis-jenis pakaian, baik pakaian sehari-hari maupun pakaian upacara. Jenis-jenis pakaian tersebut merupakan unsur tradisi budaya yang diwarisi dari generasi zaman lampau hingga saat ini.

Dalam konteks ini suku bangsa Mandar mempunyai kemampuan tersendiri yang berbeda dari suku bangsa Bugis maupun Makassar. Kemampuan dimaksud, ialah berupa kemampuan masyarakat untuk melestarikan, mempertahankan dan tetap merasa bangga terhadap jenis-jenis pakaian tradisi mereka. Kebanggaan ini antara lain tampak dalam kehidupan nyata sehari-hari, di mana anggota masyarakat bersangkutan tetap menggunakan pakaian yang telah diwarisi dari leluhur mereka. Jenis-jenis pakaian orang Mandar dapat diidentifikasi sebagai berikut :

Pakaian sehari-hari

Menurut konsepsi budaya orang Mandar, pakaian dikenal sebagai "*pasangan*" atau sering pula disebut "*boko*". Penamaan istilah pakaian, sebagai pasangan digunakan secara populer dalam masyarakat Mandar, sedangkan istilah boko digunakan pada wilayah tertentu, seperti Majene. Dalam pada itu Aisyah, seorang informan menjelaskan, bahwa pasangan dimaksudkan sebagai baju tradisional digunakan oleh para remaja putri; sedangkan boko, berarti baju tradisional yang biasanya digunakan oleh wanita yang sudah berumah tangga.

Konsepsi tentang istilah pasangan dan boko, dengan demikian dapat berarti baju dan dapat pula berarti pakaian. Namun di lain pihak, Kasi Kebudayaan Kandepdikbud Polmas memandang pasangan, sebagai pakaian dan dapat disebut boko tanpa perbedaan, kecuali penggunaannya dalam masyarakat.

Bertumpu pada kedua pendapat di atas tadi, maka dalam naskah ini istilah pasangan dan boko dimaksudkan sebagai jenis baju tradisional suku bangsa orang Mandar. Pakaian sehari-hari dalam kehidupan orang Mandar, antara lain :

- (a) *Boko*; adalah jenis pakaian tradisional yang biasanya dipakai oleh remaja putri. Meskipun demikian penggunaannya dalam kehidupan adat, tidak boleh sembarangan, akan tetapi harus selalu memperhatikan ketentuan-ketentuan atau tradisi budaya setempat. Dalam hal ini seseorang yang mengenakan boko, harus selalu menyesuaikan diri dengan

statusnya, baik menyangkut pengelompokan usia, maupun stratifikasi sosial.

Dalam kaitannya dengan tradisi dan adat istiadat berpakaian, maka boko hanya digunakan oleh orang atau wanita keturunan rakyat biasa. Apabila ia seorang gadis maka warna boko yang dapat dipakai ialah berwarna biru. Sebaliknya, jika yang memakainya adalah wanita yang sudah berkeluarga maka warna boko atau pasangan yang dipakai ialah putih. Ini berarti, bahwa pemilihan warna untuk pakaian, dalam hal ini baju mempunyai kaitan dengan usia seorang wanita.

- (b) *Pasangan*; ialah sejenis baju khusus digunakan bagi kaum wanita, biasanya sudah berkeluarga. Namun dewasa ini para gadis remaja banyak pula yang telah mengenakan pasangan, hanya dengan warna yang tetap biru sebagai lambang kegadisan atau keremajaannya.

Apabila pasangan dikenakan oleh wanita yang sudah berumah tangga, termasuk janda, maka warnanya harus putih. Pengenalan secara jelas terhadap pakaian jenis pasangan, dapat dilihat pada foto di bawah ini.



FOTO : 10

SEORANG GADIS
MANDAR DALAM
PAKAIAN PASANGAN

Keterangan :

Warna biru menandakan gadis.

Adapun foto di bawah ini menunjukkan seorang wanita muda (sudah beruman tangga)

Foto 11 : SEORANG WANITA MANDAR BERPAKAIAN PASANGAN PUTHI PER-TANDA SU-DAH BE-RUMAH-TANGGA,-



Melalui foto ini tampak secara jelas bahwa warna pakaian dalam suatu masyarakat atau kebudayaan bukan hanya melambangkan potensi seni bagi warga masyarakat pendukungnya, akan tetapi mengandung unsur simbolik tertentu, baik simbol usia maupun stratifikasi sosial. Sebagai bahan perbandingan maka pada foto-12 ditunjukkan, mengenai jenis pakaian *bokko*,

yaitu baju yang bisanya dipakai oleh para remaja puteri di Mandar.

Foto tersebut memberikan pengertian, bahwa jenis baju apapun yang dikenakan oleh seorang wanita di Mandar, tetap dapat dikenal identitasnya apakah gadis atau bukan, hanya dengan melihat warna dari pakaian yang dikenakannya.

Dalam foto-12 menunjukkan wanita yang mengenakan pakaian tradisional berupa boko adalah berstatus gadis, ditandai dari warna biru yang dipakainya.

FOTO ; 12
SEORANG GADIS MANDAR MENGENAKAN
PAKAIAN TRADISIONAL BERUPA BOKO
BERWARNA BIRU



- (c) *Bayu pokko*; ialah sejenis baju tradisional orang Mandar, dengan bentuk khasnya yang berlembang ukuran tiga perempat panjang. Jenis baju seperti ini dapat digunakan oleh setiap gadis, asal saja memperhatikan ketentuan warna yaitu biru untuk gadis.

Pada foto 12 dapat dilihat bentuk bayu pokko yang sering digunakan sehari-hari oleh wanita Mandar.



FOTO 13 :

SEORANG WANITA MANDAR DA-
LAM PAKAIAN TRADISIONAL ”
BAYU POKKO”

Bayu pokko seperti ini digunakan se-
hari-hari oleh setiap gadis. Perkem-
bangan terakhir bahkan menunjuk-
kan bahwa jenis pakaian tersebut
digunakan pula dalam berbagai ke-
giatan sosial bukan hanya dalam ling-
kungan rumah tangga, akan tetapi juga
di luar rumah atau di luar lingkungan
keluarga. Selain jenis-jenis baju yang
telah disebutkan di atas tadi, ma-
yarakat suku bangsa Mandar, khu-
susnya di lokasi penelitian masih me-

ngenal pula jenis baju sebagaimana terurai di bawah ini

(d) *Pasangan Rawang*;
yaitu sejenis baju atau pasangan
khusus untuk wanita bangsawan.

Foto 14 :

SEORANG GADIS MANDAR DA-
LAM PAKAIAN PASANGAN RA-
WANG BERWARNA HIJAU



Pada foto No. 14 di atas tadi sang wanita mengena-
kan pasangan rawang yang berwarna hijau, menanda-
kan bahwa ia masih gadis. Tanda kegadisan seorang wanita
Mandar, di samping warna hijau ialah merah, khususnya

bagi keturunan bangsawan. Dalam hal ini simbol status sosial (bagi bangsawan) bukan hanya tercermin dalam konsep warna, melainkan juga pada jenis baju yang dikenakannya.

- (e) *Lipa*; yaitu kain sarung, dalam hal ini kain sarung sutera (lipa sabbe), digunakan oleh laki-laki maupun wanita. Namun dalam pemakaiannya secara praktis harus memperhatikan motif yang disebut *sure* dari sarung tersebut, sebagai ukuran derajat sosial bagi sipemakai.
- (f) *Lipa diratte*; ialah sejenis kain sarung yang diberi hiasan rante pada bahagian pinggirnya (lihat foto-14).

Lipa diratte menjadi pakaian tradisional baik bagi laki-laki maupun wanita. Bahkan pada masa sekarang ini, lipa diratte tampaknya lebih banyak berfungsi sebagai pakaian khusus dalam upacara-upacara yang bersifat kegembiraan, termasuk upacara perkawinan.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan dalam rangka usaha penyusunan naskah ini, pakaian tersebut di atas merupakan pakaian sehari-hari, tanpa perhiasan. Namun dalam situasi upacara jenis-jenis pakaian tradisional tersebut tetap dipakai, dilengkapi dengan perhiasan.



FOTO 15 :
SEPERANGKAT
LIPA DIRATTE
YANG MERUPA-
KAN SALAH SA-
TU JENIS PAKAI-
AN TRADISIO-
NAL DI MAN-
DAR

KETERANGAN :
Bis merah bersama kotak-kotak keemasan pada pinggir lipa diratte seperti terlihat pada foto (No.15) adalah rante hiasan yang sekaligus menjadi identitas lipa diratte.

Setelah mengungkap jenis-jenis pakaian tradisional orang Mandar, maka fokus perhatian, khusus dalam seksi berimut ini akan diarahkan pada pengungkapan jenis-jenis perhiasan, khususnya dalam masyarakat suku bangsa Mandar di Polmas.

b. *Jenis-Jenis Perhiasan Tradisionul*

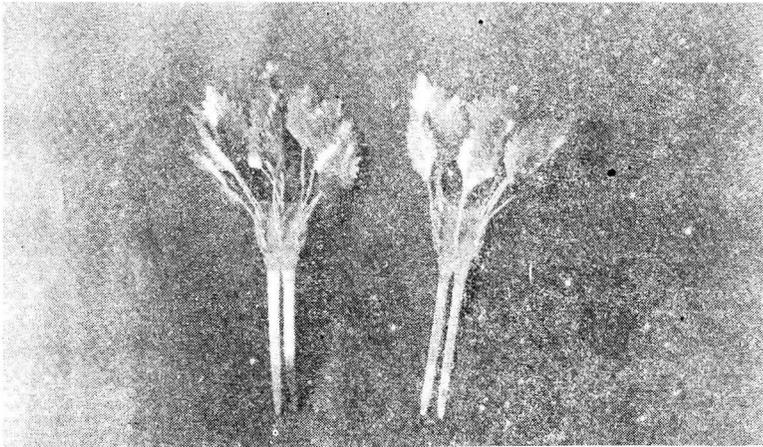
- 1) *Bunga simbolong*; adalah perhiasan sanggul bagi wanita Mandar. Bunga simbolong mengandung arti simbolik berkenaan dengan status sosial seseorang. Apabila seorang wanita mengenakan bunga simbolong dengan bertangkai ganda, maka itu adalah perlambang bahwa pemakainya seorang wanita bangsawan tinggi. Sedangkan bunga simbolong yang digunakan dengan satu tangkai, dapat diketahui bahwa si pemakainya adalah seorang bangsawan rendah, maksudnya wanita bersangkutan adalah keturunan bangsawan, namun derajat kebangsawannya tidak terlalu tinggi.

Bunga simbolong, dengan demikian bukan saja mengandung arti seni dan kepuasan rohaniah, akan tetapi sekaligus menjadi identitas sosial, khususnya bagi warga suku bangsa Mandar.

Pada foto-16 ditunjukkan contoh dari perhiasan jenis bunga simbolong.

FOTO : 16

BUNGA SIMBOLONG SALAH SATU JENIS
PERHIASAN SANGGUL BAGI WANITA DI-
MANDAR



KETERANGAN : Bunga simbolong dapat dipakai sebagai satu tangkai atau lebih, menurut status sosial wanita yang mengenakannya

2) *Dali*; adalah perhiasan wanita jenis anting-anting. Dali pada umumnya berlapiskan bunga melati, secara bersusun sehingga akan selalu kelihatan demikian besar. Dalam bentuknya seperti itu kebanyakan orang asing atau luar yang menyaksikannya tentu akan beranggapan betapa beratnya perhiasan tersebut jikalau digantungkan pada daun telinga seorang wanita. Namun kenyataannya, para wanita Mandar secara turun-temurun telah menggunakan perhiasan tersebut, tanpa merasa sulit ataupun terganggu, malahan kelihatan anggun apalagi memang serasi dengan bentuk dan warna warni pakaian yang melekat pada tubuh wanita. Gambaran tentang pemakaian dali dapat dilihat pada foto 17 di bawah ini.

FOTO 17
SEORANG WANITA MANDAR DENGAN
HIASAN DALI PADA DAUN TELINGA



- 3) *Bakkar*; adalah sejenis perhiasan anting-anting, dengan bentuknya yang unik yaitu memakai hiasan berupa jumbai-jumbai. Biasanya bakkar ini digunakan dalam kegiatan upacara.
- 4) *Tombi-tombi*; merupakan kalung yang biasanya terbuat dari bahan emas. Kalung atau tombi-tombi, biasa dipakai secara bersusun sampai 7 lapis, namun setiap lapisan itu tetap merupakan untaian tersendiri dan mempunyai nama tersendiri pula, yaitu :
 - (a) tombi-tombi lapisan pertama adalah "*jijir*";
 - (b) lapisan kedua adalah "*Dianai*";
 - (c) lapisan ketiga, ialah "*Care*";
 - (d) lapisan keempat bernama "*Mael*";
 - (e) lapisan kelima disebut "*Bu'ang*";
 - (f) lapisan keenam dikenal sebagai "*cucur*"; dan
 - (g) lapisan ketujuh adalah "*Tangga*".

Beberapa jenis tombi dimaksud dapat dilihat secara berturut-turut pada foto 16 s/d 19, sedangkan cara pemakaian tombi-tombi atau kalung bersusun dapat dilihat pada foto 20.

Apa yang tercantum dalam foto, bagaimanapun juga menunjukkan betapa pentingnya arti seni dan kesenian, termasuk seni berbusana yang tercermin dalam aneka warna perhiasan di kalangan warga masyarakat orang Mandar.

- 5) *Kawari*; adalah perhiasan yang terbuat dari bahan emas atau perak, bahkan seringkali dari bahan logam lainnya yang digunakan pada bagian muka dan belakang. Kawari ini dihubungkan dengan tali halus, sekaligus berfungsi sebagai alat yang ...

FOTO : 18

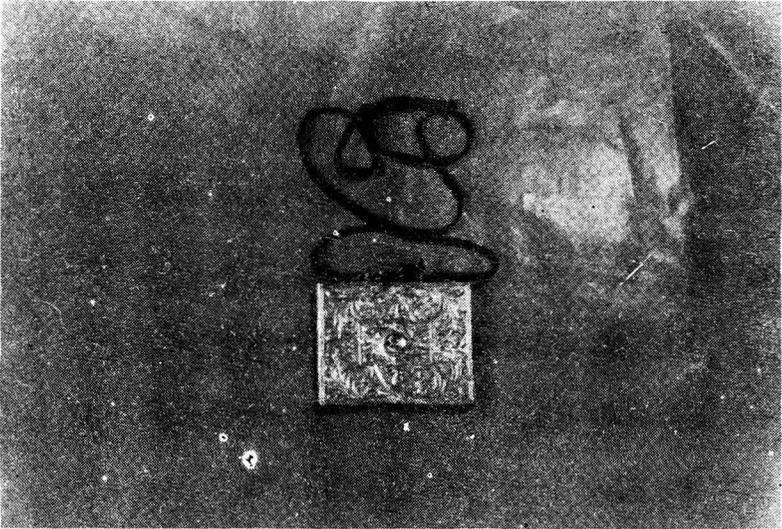


FOTO : 19

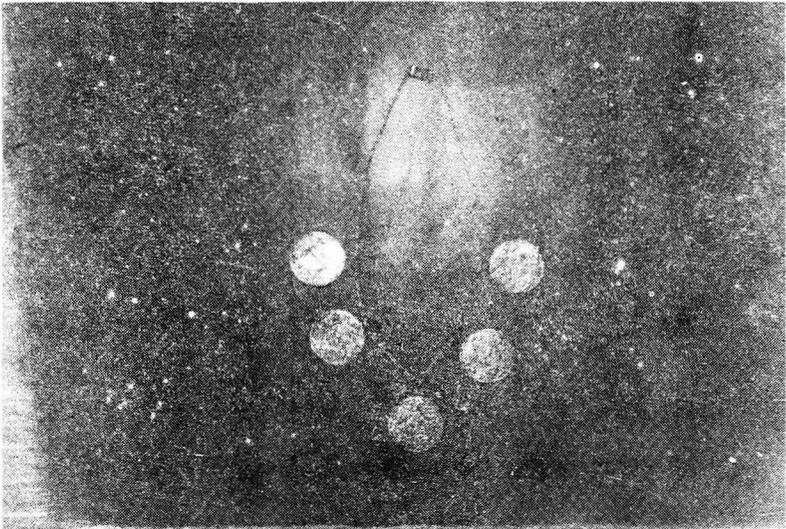


FOTO : 20

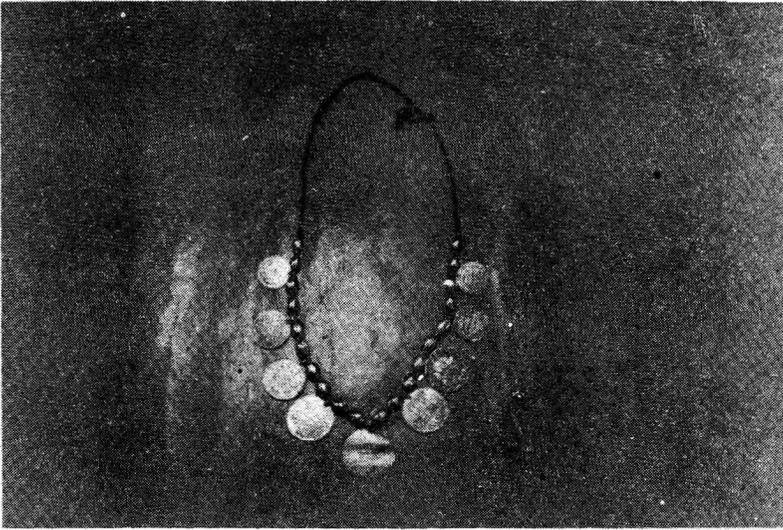


FOTO : 21

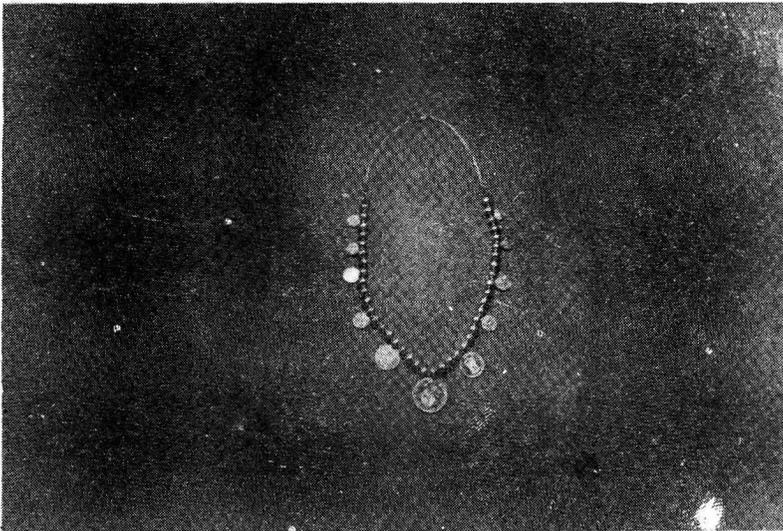
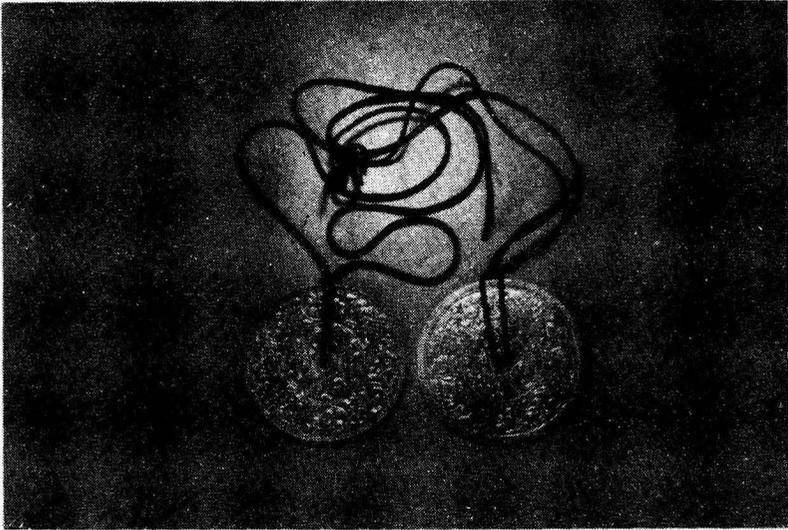


FOTO : 22
SEORANG WANITA MANDAR DALAM PAKAIAN
TRADISIONAL DILENGKAPI DENGAN JENIS
PERHIASAN TOMBI-TOMBI BERLAPIS



digunakan untuk menyangkutkan kawari di sekitar bahu orang yang memakainya. Bentuk maupun cara mengikatnya dapat dilihat dalam foto di bawah ini.

FOTO : 23
JENIS PERHIASAN KAWARI DI
DAERAH MANDAR



Melihat kawari seperti tercantum dalam foto di atas ini, maka dapat dikatakan ada persamaan antara jenis perhiasan orang Mandar di satu pihak dengan perhiasan di daerah Bugis maupun Makassar. Persamaan itu, antara lain tercermin dalam jenis perhiasan kawari, jenis perhiasan tersebut ditemukan pula di Bugis dengan nama "*karawi*" dan di Makassar dengan nama "*salawik*". Meskipun demikian terdapat perbedaan dari segi bentuk, untuk masing-masing daerah.

Apabila dikaitkan dengan konsepsi budaya orang Mandar, khusus yang menyangkut sistem pelapisan sosial, ternyata tampak dalam pemakaian perhiasan kawari. Bagi keturunan orang biasa atau orang kebanyakan, kawari yang digunakan terdiri dari atas dua; sedangkan bagi keturunan bangsawan memakai 4 kawari ; dan akhirnya mereka yang me-

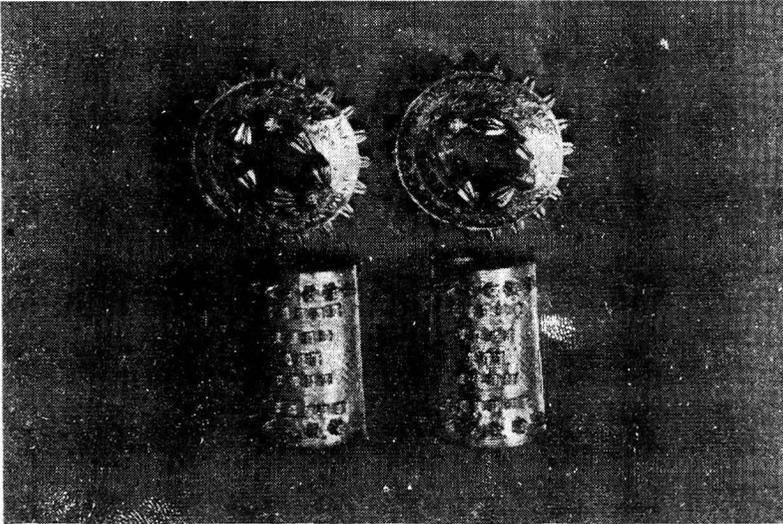
ngenakan 8 kawari sekaligus, adalah melambangkan kedudukan pemakainya sebagai raja. Hal ini, sekaligus memberi pengertian, bahwa kawari sebagai perhiasan bukan hanya dipakai di kalangan anak-anak sebagaimana halnya di Bugis dan Makassar, akan tetapi dipakai pula oleh kalangan orang dewasa, termasuk raja.

- 6) *Gallang Balle*; adalah perhiasan berupa gelang, dikenakan pada pergelangan tangan. Jenis perhiasan seperti ini terbuat dari bahan emas, berbentuk tabung sehingga tangan dapat dimasukkan ke dalamnya.
- 7) *Poto*; sama halnya dengan *gallang balle* *poto* termasuk perhiasan sejenis gelang. Pemakaiannya biasa secara berpasangan dengan *gallang balle*. Kalau jenis perhiasan *gallang balle* berbentuk tabung, maka *poto* berbentuk bulat dengan gerigi pada sekeliling bagian luarnya.

Adapun *poto* dipakai secara berpasangan dengan *gallang balle*, maka posisi *poto* berada pada bahagian bawah dari *gallang balle*, tampaknya seperti landasan. Bentuk *gallang* dan *poto* dapat dilihat dalam ilustrasi foto No. 24 (buka lembaran berikutnya). Kedua jenis perhiasan ini biasa pula masih dilengkapi *sima-simang*.

- 8) *Sima-simang*; adalah jenis perhiasan gelang yang dikenakan pada pergelangan tangan, bersama-sama atau berpasangan dengan *poto* dan *gallang balle*, sebagaimana telah diuraikan di atas tadi.

FOTO : 24
JENIS PERHIASAN GALLANG BALLE DAN
POTO YANG DIGUNAKAN SECARA
TRADISIONAL OLEH ORANG MANDAR



Keseluruhan jenis perhiasan yang telah dikemukakan dalam seksi ini berfungsi sebagai kesatuan tak terpisahkan, bahkan selalu digunakan dalam upacara yang bersifat tradisional di daerah Mandar. Sebagai perhiasan tradisional, jenis-jenis perhiasan ini telah diwariskan dari satu ke lain generasi sepanjang sejarah perkembangan masyarakat dan kebudayaan suku bangsa Mandar. Demikian, maka juga termasuk sebagai bagian dari kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia.

c. *Jenis-jenis kelengkapan Pakaian Tradisional*

Secara garis jenis-jenis kelengkapan pakaian tradisional di kalangan masyarakat orang Mandar tidak terlalu rumit. Dalam pada itu hasil penelitian menunjukkan, bahwa komponen pakaian tradisional berupa kelengkapan di daerah yang bersangkutan, terdiri atas :

- 1) *Kaliki*; yaitu kelengkapan pakaian berupa sabuk atau tali pinggang. *Kaliki* biasanya terbuat dari bahan emas ataupun perak. Jenis pakaian ini dapat berfungsi sebagai perhiasan, namun dapat pula berfungsi sebagai kelengkapan

pakaian. Maksudnya, perangkat pakaian terutama untuk kepentingan upacara barulah dianggap lengkap setelah seseorang warga Mandar mengenakan kaliki.

- 2) *Songko biring*; adalah jenis kelengkapan pakaian, berupa songkok yang dililit dengan sepuhan emas pada bahagian pinggirnya. Songkok biring ini sama dengan songkok Tobone yang dikenal di daerah Bugis atau dalam masyarakat orang Makassar disebut songkok guru, biasa pula disebut songkok nibiring.

Kedua jenis kelengkapan pakaian tradisional seperti disebutkan di atas, ternyata ditemukan pula dalam kehidupan masyarakat Bugis maupun orang Makassar di daerah Sulawesi Selatan. Adanya persamaan unsur budaya antara ketiga suku bangsa tersebut, tampaknya mempunyai latar belakang historis berkenaan dengan hubungan ataupun kontak sosial dan budaya (*social and cultural contac*) antara satu sama lain. Terjadilah kontak budaya itu sendiri mungkin erat kaitannya dengan proses pertumbuhan dan sejarah perkembangan kerajaan lokal di Sulawesi Selatan pada zaman dahulu, di mana suku bangsa Mandar pernah berhubungan lama dengan pihak kerajaan Gowa, terutama sesudah tersebarnya ajaran agama Islam ke berbagai pelosok melalui pengaruh kekuasaan kerajaan Gowa.

Pada perkembangan berikutnya, kerajaan lokal Mandar berhubungan dalam waktu cukup lama dengan kerajaan Bone yang ketika itu merupakan kerajaan lokal terbesar di jazirah Sulawesi Selatan sesudah hancurnya pusat pemerintahan kerajaan Gowa, oleh serdadu Kompeni Belanda bersama dengan lasykar kerajaan Bugis di bawah pimpinan La Tenritatta Petta Malampe'E Gemme'na (Aru Palakka).

Semua itu memungkinkan terjadinya peminjaman dan bahkan pengambilalihan unsur budaya di antara suku-suku bangsa di daratan jazirah Sulawesi Selatan. Namun demikian tentunya masih diperlukan adanya usaha penelitian dan penelusuran histories yang lebih saksama di masa mendatang. Pembahasan berikutnya di bawah ini difokuskan kepada pengungkapan jenis-jenis pakaian, perhiasan dan kelengkapannya dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan, khususnya di kalangan suku bangsa Toraja.

4. Suku bangsa Toraja

a. *Jenis-jenis pakaian tradisional*

Sejak zaman yang silam masyarakat suku Toraja telah mengenal pakaian tradisional secara khas, sekaligus merupakan salah satu faktor utama yang membedakannya dari suku-suku bangsa lain di daerah Sulawesi Selatan dan sekitarnya. Jenis-jenis pakaian tradisional itu dapat di bedakan menurut penggunaannya. Pertama pakaian sehari-hari; dan kedua; pakaian upacara.

1) *Pakaian sehari-hari*

Pakaian dalam arti bahan penutup tubuh manusia di kalangan anggota masyarakat, termasuk masyarakat Toraja bukan semata-mata bermanfaat untuk melindungi diri dari sengatan panas mata hari ataupun udara dingin saja, akan tetapi bermanfaat pula sebagai pertanda atau lambang status sosial, khusus bagi pemakainya. Menurut hasil penelitian masyarakat Toraja terbagi kepada 3 (tiga) golongan berdasarkan stratifikasi sosialnya.

Golongan pertama, ialah golongan orang-orang bangsawan yang disebut *tana'bulaan* atau *tana'bassi*. Mereka yang termasuk golongan tana' bulaan terdiri atas anak keturunan dari Puang Tomanurun, sedangkan golongan tana' bassi ialah mereka yang tidak termasuk turunan puang Tomanurun. Golongan Tana' Bulaan di Tana Toraja dikenal sebagai orang yang berhak menjabat Ketua/Pemimpin, ataupun menjadi anggota Pemerintah adat, misalnya jabatan Puang, Ma'dika dan Sökkong Bayu. Sedangkan golongan Tana' Bassi, adalah mereka yang berhak menduduki jabatan sebagai anggota pemerintahan adat, misalnya anak patalo/to bara' dan to parenge'.

Golongan kedua, ialah *tana'karurung*. Mereka ini terdiri atas anggota masyarakat umum, bukan bangsawan dan bukan pula hamba sahaya. Seorang turunan tana'karurung dapat menduduki jabatan sebagai pembantu dalam pemerintah adat, di samping menjadi petugas kepercayaan "*Aluk Todolo*".

Golongan ketiga dikenal sebagai *Tana' Kua-Kua*, ialah golongan hamba sahaya. Mereka ini mempunyai kedudukan sebagai pengabdikan kepada golongan bangsawan (tana' Bulaan dan Tana' Bassi), di samping menjalankan tugas

khusus berupa *To Mebalun* (orang yang bertugas membungkus mayat) dan *to ma'kayo*.

Pakaian sehari-hari untuk golongan turunan bangsawan Toraja amat ringkas dan sederhana, sebagaimana halnya ketiga suku bangsa lainnya di Sulawesi Selatan. Bagi anak-anak Toraja dahulu kala jarang mengenakan jenis pakaian apapun, kecuali mereka telah mulai tumbuh menjadi besar. Adapun mereka yang telah mengenakan pakaian, secara tradisional pakaian mereka terdiri atas jenis sebagai berikut :

- *Bayu pokkoq*; yaitu jenis pakaian khusus bagi anak-anak Toraja dengan bentuknya yang khas, antara lain :
Berlengan pendek tanpa krag dan terbelah di bagian dadanya.

Bayu pokkoq tersebut digunakan oleh anak-anak bangsawan, baik wanita maupun laki-laki. Tanda-tanda kebangsawan, khusus yang tercermin dalam pakaian tradisional bayu pokkoq ialah terletak pada buah baju atau kancing sebanyak 3 buah yang terdapat pada bahagian belahan dada baju. Selain kancing, baju anak-anak bangsawan dapat dikenal melalui bahannya yang terbuat dari kapas. Dewasa ini kebanyakan anak-anak Toraja telah mengenakan jenis pakaian, dengan model baru seperti yang digunakan oleh anak-anak manapun juga, baik di perkotaan maupun di desa-desa.

Perubahan jenis-jenis pakaian tradisional bagi anak-anak Toraja terutama dipengaruhi oleh lancarnya hubungan atau kontak antara kota dan desa. Pengalaman menunjukkan bahwa dewasa ini anggota masyarakat Tana Toraja setiap saat dapat melakukan perjalanan ke berbagai tempat, termasuk ke pusat fasilitas seperti ibu kota Kabupaten, bahkan ke Kotamadya Pare-Pare di samping kota Ujung Pandang, ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan. Kelancaran arus lalu lintas darat tersebut memberi kemungkinan akan bertambah majunya pula jalur perdagangan, antara lain perdagangan bahan dan pakaian jadi untuk konsumsi anak-anak.

Semua itu turut mempengaruhi terjadinya perubahan bentuk maupun mutu pakaian anak-anak Toraja.

- *Seppa'*; yaitu jenis celana pendek yang terbuat dari bahan tenunan, dengan menggunakan benang kapas yang dipintal sendiri oleh ibu-ibu rumah tangga.

Pada zaman yang silam anak laki-laki di Tana Toraja umumnya mengenakan jenis celana yang disebut *pio* (Bhs. Toraja), yang menyerupai cawat. *Pio* tersebut tidak digunakan lagi, bahkan banyak di antara remaja Toraja tidak mengenal istilah itu. Namun berbeda halnya dengan *seppa'* yang sejak zaman dahulu kala sampai sekarang tetap dikenal, digunakan dan diproduksi oleh anggota masyarakat Toraja.

Apabila di atas tadi dikatakan, bahwa *seppa'* digunakan oleh setiap anak-anak Toraja, itu bukanlah berarti tidak ada perbedaan pakaian anak-anak bangsawan dengan anak-anak bukan bangsawan. Dalam hal ini setiap anak-anak Toraja selalu dapat dikenal asal keturunannya berdasarkan jenis bahan *seppa'* yang dikenakannya.

Seppa' bagi anak bangsawan rata-rata ditenun dari bahan kapas, sehingga lembaran-kainnya lebih halus di samping warnanya lebih cemerlang. Sebaliknya, *seppa'* bagi anak-anak bukan bangsawan umumnya ditenun dengan bahan benang yang dipintal dari kapuk. Oleh karena itu warnanya sedikit buram, tenunannya pun agak kasar. Bahan pembuatan *seppa'* dengan demikian merupakan faktor yang membedakan pakaian (celana) anak-anak bangsawan dan anak-anak bukan bangsawan.

- *Sambu'*, ialah kain sarung yang secara tradisional digunakan anak-anak bangsawan Toraja, baik laki-laki maupun wanita. Sarung (*sambu'*) pada zaman dahulu merupakan hasil produksi kerajinan rumah tangga dengan bahan terbuat dari benang kapas.

Menurut hasil observasi, anak-anak Toraja pada masa sekarang kebanyakan mengenakan *sambu'*, hanya di waktu tidur saja, sedangkan untuk kegiatan bermain mereka telah mengenakan celana pendek dan kaos/kemeja.

Mengenai pakaian sehari-hari, khusus untuk orang dewasa dan orang tua keturunan Tana' Bulaan/Tana'

Bassi secara garis besar mempunyai kesamaan dengan jenis-jenis pakaian anak-anak, sebagaimana telah dikemukakan di atas tadi. Namun frekuensi dan tata cara pemakaiannya mungkin berbeda, sehingga perlu dibahas satu persatu.

– *Bayu* (baju)

Pakaian tradisional berupa baju dikenal oleh masyarakat orang Toraja sebagai *bayu*. Bayu ini dapat dibedakan menjadi 2 bagian menurut jenisnya. Pertama *bayu pokko'*; dan kedua *bayu Toraya*.

Bayu pokko' digunakan, baik oleh laki-laki maupun wanita dewasa/orang tua. Bayu pokko' untuk laki-laki keturunan bangsawan, antara lain dapat ditandai dengan, bahan terbuat dari tenunan benang kapas, bentuk leher bundar, mempunyai belahan pada bahagian dada, dan menggunakan buah baju atau kancing sebanyak 3 buah pada bahagian pinggiran belahan dada tersebut tadi. Selain tanda-tanda dimaksud, maka salah satu ciri utamanya ialah mempunyai bentuk lengan yang amat pendek.

Sama halnya dengan bayu pokko' khusus pakaian sehari-hari kaum laki-laki, maka bayu pokko' untuk wanitapun mempunyai ciri utama, yaitu : bentuk lengan amat pendek; leher berbentuk segi tiga; tanpa krag; serta tanpa kancing (lihat gambar/foto No. 25).

Foto : 25

**SEORANG WANITA TORAJA
DALAM PAKAIAN SEHARI-HARI
DIRAN-TEPAO (TATOR)**



Bayu pokko' tersebut di atas ini digunakan sehari-hari, namun harus menghindari warna hitam, kecuali pada suasana berkabung atau dalam upacara kematian.

Selain pantang untuk mengenakan bayu pokko' berwarna hitam, maka wanita bangsawan tidak memilih bayu dari kapuk.

Mengenai bayu Toraja, khususnya untuk kaum laki-laki terbuat dari bahan tenunan benang kapas, dengan leher berbentuk bundar disertai belahan yang menggunakan kancing di bahagian depan (dada). Bayu Toraja ini digunakan pula sebagai pakaian sehari-hari, terutama dalam kegiatan di luar rumah

Adapun bayu toraya untuk wanita Toraja (bangsawan) terbuat dari bahan kapas, leher berbentuk bundar tetapi terbelah bahagian depannya, sedangkan bentuk lengan agak lebih panjang jika dibandingkan dengan bentuk lengan bayu pokko'.

Jenis pakaian bayu Toraja, khusus untuk wanita bangsawan dipakai dalam aktivitas rumah tangga maupun bepergian, di samping untuk menghadiri pesta. Dalam hal ini perlu ditegaskan, bahwa bentuk baju yang

sama digunakan pula oleh mereka yang bukan turunan Tana' Bulaan/Tana' Bassi, hanya saja bahannya harus berbeda. Bayu Toraja bagi turunan tana' Bulaan/Tana' Bassi terdiri atas tenunan benang kapas, sedangkan wanita turunan tana' karurung dan tana' kua-kua membuat bayu Toraya dari bahan kapuk.

- *Sambu'* (sarung); adalah jenis pakaian tradisional sehari-hari yang mencakup pengertian semua jenis sarung menurut pengetahuan budaya orang Toraja. Penamaan *sambu'* dapat dibedakan menjadi beberapa istilah menurut cara pemakaiannya, yaitu :
 - *dodo*; yaitu kain sarung yang dililitkan dibagian pinggang sampai ke betis atau mata kaki. *Dodo* digunakan, baik oleh laki-laki maupun wanita.
 - *Salempang*, ialah kain sarung yang dikenakan di atas bahu, (disandang) dalam hal ini *salempang* hanya digunakan oleh kaum laki-laki.
 - *Sia'yak*, ialah sarung yang dikenakan secara melilitkan/menyimpulkannya di atas pinggang laki-laki. *Sia'yak* digunakan bilamana laki-laki Toraja bermaksud melakukan suatu pekerjaan yang dipandang berat, antara lain seperti : mengangkat benda berat, *massembak* (salah satu jenis olah raga dengan menggunakan kedua kaki untuk saling menendang), dan lainnya sebagainya.
 - *Ma'tali sambu'*, ialah kain sarung yang dikenakan oleh laki-laki Toraja, dengan cara melilitkan atau mengikatkannya pada kepala. Ini dilakukan manakala seorang laki-laki bermaksud mengangkat beban, ataupun mengerjakan sesuatu yang memerlukan kelincahan gerak. Demikian *sambu'* (sarung) biasanya di tali, agar tidak mengganggu kelancaran pekerjaan yang akan atau sedang dilakukan.
 - *Kalemu'*, ialah jenis *sambu* (sarung) yang digunakan sebagai selimut, biasanya dimaksudkan untuk menanggulangi tantangan alam, berupa udara dingin yang menyengat permukaan kulit sampai ke tulang sum-sum. Pengetahuan seperti ini mungkin timbul atau lahir dari pengalaman anggota masyarakat sejak zaman leluhur, di mana Tana Toraja amat terkenal sebagai daerah pe-

gunungan dengan udaranya yang dingin sepanjang tahun.

Demikian, sambu' dalam arti kalemu' di gunakan baik oleh laki-laki maupun para wanita Toraja.

- *Lullung*, ialah sambu' (sarung) yang biasa digunakan sebagai alat untuk menutup seluruh permukaan tubuh, kecuali bahagian muka.

Sambu' dalam arti lullung bukan hanya digunakan untuk kegiatan sehari-hari saja, akan tetapi juga digunakan dalam pesta tarian adat Toraja.

Demikian berfariasinya penamaan sambu menurut cara menggunakan atau mengenakannya namun secara lazimnya, wanita Toraja mengenakan sambu' dalam arti dodo dengan pasangan bayu pokko' atau bayu Toraya, sedangkan bagi laki-laki menggunakan sambu' baik dalam arti dodo maupun sebagai salembang. Dodo dengan pasangan bayu pokko' bagi wanita dapat dilihat dalam foto No. 26 sedangkan pada foto No. 27 dan foto No. 28 menunjukkan pemakaian sambu' dalam arti dodo dan salembang.



Foto : 26

**GAMBARAN
WANITA TORAJA
DALAM PAKAIAN
BAYU POKKO'
DI SAMPING DODO,-**

KETERANGAN

1; BAYU POKKO'

2; DODO.-

FOTO : 27
GAMBARAN LAKI-LAKI TORAJA DALAM
PAKAIAN ADAT SALEMBANG



Keterangan :

1. *passapu*; sejenis destar, terbuat dari bahan kain tenunan benang kapas.
2. *sambu*; kain sarung yang dikenakan baik dengan cara menyandang di atas bahu ataupun dengan melilitkan pada pinggang.
3. *bayu*; adalah sejenis baju yang dapat buat dengan bentuk berlengan pendek;
4. *Seppa*; celana butut yang terbuat dari bahan tenunan dari benang kapas.

FOTO : 28
GAMBARAN LAKI-LAKI TORAJA DALAM
PAKAIAN ADAT DODO



KETERANGAN :

- 1 ; *passapu'* (sejenis destar khas laki-laki Toraja.-
- 2 ; *bayu Toraya* (sejenis baju pakaian sehari bagi orang dewasa/orang tua Toraja
- 3 ; *sepu'*; (sejenis kantong terbuat dari bahan kain, berfungsi sebagai tempat sirih-pinang dan uang.-
- 4 ; *Sambu'*; sejenis sarung dalam fungsi dodo, dikenakan sebagai pakaian sehari-hari bagi orang (laki-laki) Toraja.-

Apabila jenis-jenis maupun bentuk pakaian tradisional untuk keturunan bangsawan, sebagaimana disebutkan di atas tadi dikaitkan dengan tradisi pakaian bagi mereka yang bukan keturunan bangsawan, maka akan tampak adanya persamaan satu sama lainnya. Dalam pada itu jenis dan bentuk pakaian anak-anak bangsawan adalah sama dengan apa yang dipakai oleh anak-anak keturunan bukan bangsawan. Demikian pula pakaian-pakaian orang dewasa/orang tua, baik wanita maupun laki-laki tidak berbeda antara keturunan bangsawan dan bukan bangsawan. Namun demikian, setiap warga masyarakat Toraja senantiasa dapat memilih jenis-jenis pakaian, menurut stratifikasi sosialnya masing-masing.

Perbedaan pakaian tradisional antara warga menurut stratifikasi sosialnya secara mudah dapat diketahui, yaitu dengan melihat bahan pembuatan masing-masing jenis pakaian. Setiap jenis pakaian yang terbuat dari bahan kapas tidak dapat digunakan oleh warga yang bukan keturunan bangsawan. Sebaliknya mereka yang bukan bangsawan hanya dapat menggunakan jenis pakaian yang terbuat dari bahan kapuk.

Tampaknya jenis-jenis pakaian sehari-hari bagi masyarakat orang Toraja sedang mengalami pula perkembangan dan pergeseran, terutama mengarah kepada terbentuknya suatu kesamaan dan persamaan antara semua orang.

Berbagai unsur pakaian yang telah atau sedang mengalami pergeseran, antara lain seperti :

- gaun menjadi semakin meluas pemakaiannya, terutama bagi generasi muda. Hal ini secara pelan-pelan akan menggeser jenis pakaian tradisional wanita yang disebut bayu Toraya/bayu pokko' bersama dengan dodo ;
- blus, merupakan jenis pakaian yang mungkin menggantikan kedudukan bayu pokko' ;
- kemeja bagi laki-laki akan menggeser pemakaian bayu Toraya ;
- kaos-kaos (oblong maupun berkrag) akan menempati posisi bayu pokko' ;

- topi; pet tampaknya semakin cenderung menggantikan fungsi passapu; dan
- banyak lagi contoh-contoh praktis lainnya.

Pemanfaatan pakaian jadi hasil produksi modern yang pada saat ini telah menjangkau langsung kehidupan masyarakat pedesaan, bagaimanapun juga akan memungkinkan umumnya anggota masyarakat Toraja, untuk menggunakan jenis, bentuk dan bahan pakaian yang sama. Kesamaan yang dimaksudkan di sini ialah kesamaan pakaian antar setiap warga, tanpa perbedaan bahan menurut stratifikasinya.

Berbeda halnya dengan pakaian sehari-hari yang sedang cenderung menunjukkan akan adanya gejala perobahan ataupun perseran pola berpakaian, maka pakaian upacara tampak masih tetap bertahan. Ini kemungkinan disebabkan karena sistem upacara itu sendiri masih dipelihara, dipertahankan dan dilakukan bagi warga masyarakat bersangkutan. Bertahannya sistem upacara tradisional, bagaimanapun juga akan memungkinkan bertahannya pula jenis-jenis pakaian tradisional, sebagai bagian penting yang harus selalu disesuaikan dengan suasana, kebiasaan, dan tradisi itu.

2) Pakaian Upacara

Upacara dalam kehidupan masyarakat Toraja terbagi kepada dua bahagian utama, yaitu upacara "*rambu solo*" dan upacara "*rambu tuka*". Upacara rambu solo dimaksudkan sebagai suatu jenis upacara, khusus untuk suasana selamatan atau syukuran. Ini berkaitan dengan suasana kesukaan. Upacara rambu tuka', merupakan kebalikan dari rambu solo, yakni upacara berkenaan dengan kedukaan. Upacara seperti ini cenderung untuk selalu terarah kepada upacara kematian.

Perbedaan upacara seperti disebutkan, dengan sendirinya akan mempengaruhi perbedaan jenis-jenis pakaian bagi orang-orang yang turut serta dalam aktivitas upacara itu sendiri.

Bagi anak-anak bangsawan yang menghadapi upacara biasanya mengenakan pakaian seperti pakaian sehari namun dalam hal ini ditandai dengan berbagai jenis kelengkapan

pakaian lainnya, di samping warna pakaian itu sendiri. Kelengkapan pakaian tradisional suku bangsa orang Toraja akan diuraikan tersendiri dalam seksi lainnya di bawah, sedangkan warna pakaian adalah seluruh macam warna dapat dipilih untuk upacara kesukaan, kecuali warna hitam. Sebaliknya warna hitam dapat dipakai oleh semua orang di dalam upacara kedukaan/kematian.

Sama halnya dengan pakaian upacara bagi anak-anak, pakaian upacara bagi orang dewasa dan orang tua tetap juga menggunakan atau mengenakan jenis dan bentuk pakaian, sebagaimana pakaian sehari-hari. Meskipun demikian dilengkapi dengan perhiasan lainnya. Sedangkan yang berkenaan dengan pakaian upacara, dengan tanda khusus ialah warna hitam untuk upacara duka; sedangkan warna-warna lain (selain hitam) dapat digunakan dalam upacara kesukaan, termasuk upacara penjemputan tamu.

Khusus untuk kaum wanita dapat disebutkan jenis pakaian-pakaian upacara yang biasa digunakan, yaitu : Bayu toraya; dodo; dan selendang (lihat foto No. 29)

FOTO : 29

JENIS PAKAIAN UPACARA BAGI WANITA TORAJA



Pakaian upacara bagi laki-laki Toraja, antara lain : passapu'; bayu Toraya; sambu' Dalam hal ini sambu' dikenakan secara salembang (disandang di atas bahu), agar jelasnya dapat dilihat dalam foto no. 30.

FOTO : 30

SEORANG LAKI-LAKI TORAJA DALAM PAKAIAN ADAT
KHUSUS DALAM KAITAN UPACARA



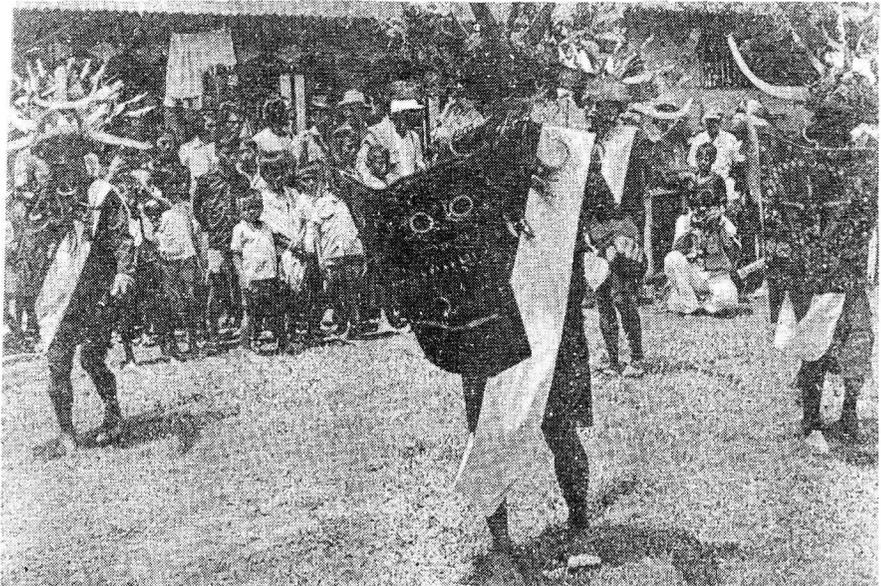
Selain jenis-jenis pakaian laki-laki yang telah disebutkan di atas tadi, anggota masyarakat suku bangsa Toraja masih mengenal pula seperangkat pakaian yang digunakan oleh kaum laki-laki, khusus bagi kepentingan penyelenggaraan kegiatan tradisional yang disebut "*ma'rinding*".

Ma'ringding adalah sebuah jenis tarian perang yang biasanya dilakukan oleh lelaki Toraja, sebagai bahagian dari suatu upacara rambu tuka (upacara kematian). Jenis tarian seperti ini dimaksudkan untuk penyambutan para tamu terhormat yang berkenaan atau bermaksud mengikuti jalannya upacara kematian. Jenis-jenis pakaian yang digunakan dalam kegiatan ma'ringding, adalah sebagai berikut :

- *Beke'*, yaitu sejenis penutup kepala, namun ditata sedemikian rupa sehingga bentuknya menjadi sangat unik, dilengkapi dengan hiasan berupa tanduk kerbau;
- *Salembang*, yaitu sejenis sambu' (sarung) yang dikenakan oleh penari (ma'ringding) dengan cara menyandangnya di atas bahu, sehingga lilitan sambu tersebut mencapai batas betis;
- *Bayu Toraya*; ialah baju khusus model Toraja, dengan bentuk "bundar leher" dan berlengan panjang;
- *Seppa'*, yaitu celana butut yang biasa berukuran (panjangnya) sampai menyentuh bahagian lutut daripada orang yang mengenakannya (lihat foto No. 31).

FOTO : 31

GAMBARAN JENIS PAKAIAN ADAT TORAJA
DALAM UPACARA TRADISIONAL MARINDING



Dalam foto yang tercantum di atas ini tampak secara jelas, bahwa rombongan penari, khususnya dalam kegiatan ma'ringing mengenakan jenis pakaian yang seragam, yaitu : sambu; warna putih; seppa' berwarna merah; serta bayu Toraya berwarna hitam. Warna hitam (pada bayu toraya) itulah yang mencerminkan jenis upacara rambu tuka' yang sedang berlangsung.

b. Jenis-Jenis Perhiasan Tradisional

Masyarakat Toraja adalah masyarakat yang termasuk amat sederhana, hal mana tercermin dalam tata hias warganya. Malahan kaum laki-laki tidak atau jarang sekali mengenakan perhiasan dalam penampilan sehari-hari

Adapun perhiasan sehari-hari yang digunakan oleh kaum wanita Toraja, khususnya yang bersifat tradisional ialah kalung manik-manik yang pada umumnya adalah hasil produksi lokal. Kalung seperti ini dibuat dari bahan lokal dan diuntai dengan menggunakan benang. Kalung tersebut kadangkala dikenakan secara bersusun-susun, baik oleh wanita bangsawan maupun wanita yang bukan turunan bangsawan

Perbedaan pemakaian orang bangsawan dan mereka yang bukan bangsawan, antara lain dapat ditandai melalui kualitas bahan yang digunakannya.

Bagi wanita bangsawan selalu mengenakan kalung yang terbuat dari bahan khusus, dengan harga cukup mahal. Sebaliknya bagi wanita turunan bukan bangsawan mengenakan kalung biasa.

Pemakaian kalung seperti disebutkan di atas ini berlaku pula bagi anak-anak wanita, baik dipelosok pedalaman maupun di ibu kota Dati II Tana Toraja.

Tampaknya pemakaian kalung tersebut menjadi meluas, dalam arti kata telah dipakai pula bagi laki-laki maupun wanita dari suku bangsa lain, lebih-lebih mereka yang telah bermukim di wilayah bersangkutan. Penyebaran pemakaian perhiasan Toraja ini dimungkinkan, antara lain karena berlanjutnya kegiatan produksi kerajinan lokal, kendatipun sasarannya adalah sebagai konsumsi wisatawan yang membanjiri daerah bersangkutan sepanjang tahun.

Selain perhiasan sehari-hari yang amat sederhana, masyarakat Torajapun mengenal jenis-jenis perhiasan untuk ke-

giatan upacara dan pesta. Jenis-jenis perhiasan upacara dan pesta bagi laki-laki, ialah :

- *Manikrarak*, ialah untaian kalung tradisional, dibuat dari bahan lokal yang bersifat spesifik. Kalung seperti ini bukan saja amat mahal harganya, akan tetapi mempunyai arti penting sebagai benda pusaka yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi yang satu kepada generasi berikutnya.
- *Maniktata*, adalah juga untaian kalung pusaka, namun bentuknya lebih unik, karena terbuat dari benda-benda spesifik berbentuk batangan yang dipotong dengan ukuran yang serasi. Batangan yang telah terpotong pendek itu lalu diuntai dengan seutas tali kecil atau lembaran-lembaran benang sehingga terciptalah sebuah untaian kalung yang cukup indah.
Manikrarak dan maniktata biasanya dipakai secara bersusun, sehingga seolah-olah si pemakai hanya mengenakan sebuah kalung dengan variasi manik-manik diselang-seling dengan batangan benda berkilauan (dari maniktata).
- *Ponto lola'* adalah gelang yang khas bagi orang Toraja. Pontolola' ini dipandang pula sebagai suatu benda pusaka, sehingga tidak dapat digunakan secara sembarangan, kecuali oleh mereka dari kalangan bangsawan.
- *Kancing bayu*, dalam hal ini buah-buah baju yang disebut bayu toraya. Bagi suku Toraja kancing, bukan semata-mata mempunyai fungsi praktis untuk memudahkan membuka dan menutup baju, melainkan berfungsi pula sebagai hiasan, sekaligus sebagai simbol sosial. Mereka yang menggunakan kancing (bayu toraya) sebanyak 3 buah dapat dipastikan, bahwa orang itu adalah keturunan bangsawan tinggi.

Jenis-jenis perhiasan laki-laki yang disebutkan di atas ini digunakan dalam upacara atau pesta yang berkaitan dengan upacara rambu solo, yaitu upacara tradisional Toraja yang berkaitan dengan slamatan atau kesukaan. Sedangkan dalam upacara rambu tuka' (upacara kematian) laki-laki mengenakan perhiasan tradisional yang dikenal, dengan sebutan "*kandaure*"

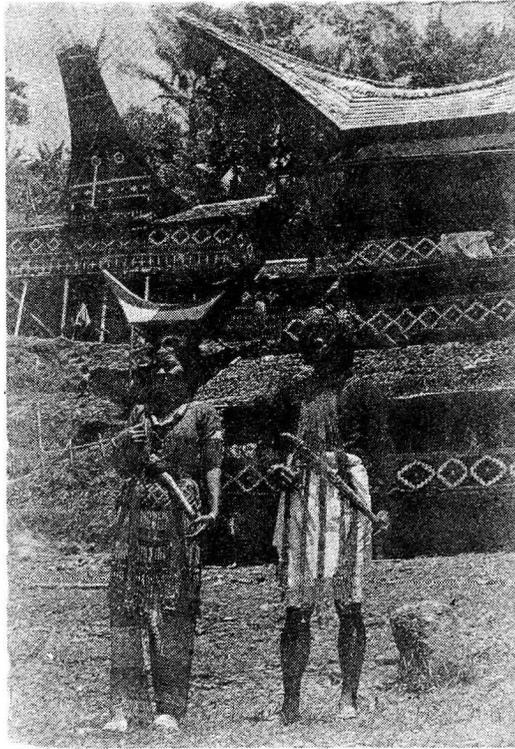
Kandaure, adalah sejenis kalung pula, hanya bentuknya lebih panjang dan terurai sampai sebatas lutut bagi orang yang memakainya. Jenis perhiasan laki-laki dalam rambu solo dapat dilihat dalam foto No. 32, sedangkan bentuk kandaure untuk upacara rambu tuka' tertera dalam foto 33.



FOTO : 32

JENIS PERHIASAN LAKI-LAKI DI TANA TORAJA

FOTO : 33
CONTOH PERHIASAN LAKI-LAKI YANG
DISEBUT KANDAURE DI TANA TORAJA



Adapun perhiasan upacara bagi wanita, seperti terlihat dalam gambar di atas ini ialah :

- *Manikkata*;
- *Manikrarak*;
- *Kandaure*; dan
- *Sassan*, perhiasan tradisional orang Toraja yang hampir sama bentuknya dengan kandaure, hanya saja digunakan dengan cara melilitkan perhiasan bersangkutan sekeliling pinggang, sedangkan bagian ujungnya terjurai sampai ke batas lutut dari wanita yang mengenakannya.

Jenis-jenis perhiasan wanita tersebut tadi digunakan dalam rangkaian upacara rambu tuka', namun di lain pihak digunakan pula dalam upacara rambu solo' (lihat foto No. 34).

FOTO : 34

JENIS-JENIS PERHIASAN WANITA TORAJA YANG
DIPAKAI DALAM RANGKAIAN UPACARA RAMBUSOLO



c. Kelengkapan Pakaian Tradisional

Menurut hasil observasi selama berlangsung kegiatan penelitian ini, kelengkapan pakaian tradisional di kalangan suku bangsa orang Toraja tidaklah terlalu rumit, melainkan amat sederhana.

Jenis-jenis kelengkapan tradisional untuk golongan laki-laki, adalah sebagai berikut :

- *Passapu'*, sejenis destar terbuat dari bahan kain tenunan. Pada zaman dahulu *passapu'* diproduksi sendiri melalui kegiatan kerajinan rumah tangga. Namun dewasa ini banyak di antara warga masyarakat Toraja membuat destar dari bahan batik yang didatangkan dari daerah lain. *Passapu'* berfungsi, baik sebagai kelengkapan pakaian

sehari-hari maupun kelengkapan pakaian upacara, yaitu rambu solo' dan rambu tuka'.

- *Sa'pik*, sejenis destar yang bentuknya menyerupai destar, namun mempunyai hiasan sehingga seringkali berfungsi sebagai perhiasan kepala. Jenis kelengkapan pakaian tradisional ini digunakan dalam upacara rambu solo'.
- *Gayang*, keris pusaka yang pada umumnya digunakan dalam kegiatan upacara, baik rambu solo' maupun rambu tuka'.

Mengenai kelengkapan pakaian tradisional untuk wanita Toraja secara garis besar sama saja dengan kelengkapan pakaian bagi kaum laki-laki, kecuali passapu;. Jenis-jenis kelengkapan pakaian, khususnya bagi wanita Toraja adalah sebagai berikut :

- *Sa'pik*, sejenis destar sebagaimana yang dipakai oleh kaum laki-laki.
- *Gayang*, yaitu keris pusaka. Keris ini pun mempunyai kesamaan dengan gayang yang digunakan kaum laki-laki, khususnya dalam kegiatan upacara baik rambu solo' maupun rambu tuka'.
- *Lullung*, ialah jenis penutup kepala yang biasanya terbuat dari bahan selendang, ditata sedemikian rupa sehingga berfungsi sebagai penutup kepala kaum wanita. Lullung ini merupakan kelengkapan pakaian sehari-hari bagi wanita Toraja, hampir sama fungsinya dengan passapu bagi laki-laki Toraja. Gambaran passapu dapat dilihat dalam foto di bawah ini.

FOTO : 35

**KELENGKAPAN PAKAIAN TRADISIONAL LAKI-LAKI
TORAJA BERUPA PASSAPI!**



**B. PENGRAJIN PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN
TRADISIONAL**

Usaha penelitian untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam sistem peralatan hidup, khususnya pakaian serta perhiasan dan kelengkapan tradisional bukan hanya menyangkut inventarisasi dan dokumentasi jenis-jenis pakaian itu sendiri, akan tetapi memerlukan sorotan perhatian yang berorientasi kepada kegiatan dan proses produksinya. Dalam kaitannya dengan kegiatan dan proses produksi, maka jenis-jenis pakaian maupun perhiasan

dan kelengkapannya itu merupakan hasil nyata dari kegiatan kerajinan yang telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat manusia, sejak zaman lampau hingga sekarang.

Pengrajin, dengan demikian turut memegang peranan penting dalam proses pembinaan dan pengembangan kebudayaan pada umumnya, kebudayaan suku-suku bangsa di daerah Sulawesi Selatan pada khususnya. Sejalan dengan itu fokus perhatian dalam seksi ini dititik beratkan kepada usaha mengidentifikasi tentang : siapa yang termasuk pengrajin; apa syaratnya bagi seorang pengrajin; apa produksinya; bagaimana keadaan usaha produksinya; dan kemana hasil produksi itu didistribusikan. Setiap materi pokok ini akan dikaitkan dengan keadaan pengrajin, untuk masing-masing suku bangsa (Bugis, Makassar, Mandar, Toraja) di daerah Sulawesi Selatan.

a. Pengrajin Pakaian Tradisional Bugis

1) Kategorisasi pengrajin pakaian tradisional

Jenis-jenis pakaian tradisional Bugis, sebagaimana telah disebutkan terdahulu dalam laporan penelitian ini, antara lain seperti kain sarung (palekat dan sutera); jas tutup; baju bodo; baju rawan; dan lain sebagainya. Pada zaman dahulu jenis-jenis pakaian tradisional tersebut dapat dipenuhi melalui hasil produksi kerajinan rumah tangga. Namun dewasa ini berbagai jenis pakaian telah dapat terpenuhi melalui sistem jual beli, baik berupa pakaian hasil produksi lokal maupun produksi dari daerah lain.

Menurut hasil penelitian ini jenis pakaian, sebagai hasil produksi kerajinan yang masih dapat ditemukan di daerah Wajo amat terbatas, yaitu hanya berupa sarung yang di sebut *lipa'*. Masyarakat orang Bugis di Wajo mengenal jenis-jenis *lipa'* seperti : *lipa wennang* (sarung palekat) ; *lipa samarenda*; *lipa'sabbe* (sarung sutera) ; dan *lipa' bate'* (sarung batik). Pengrajin yang menghasilkan produksi kain sarung itu dikenal sebagai *pa'tennung*.

Dalam konteks ini *pa'tennung* dapat dikelompokkan menjadi dua golongan menurut jenis usahanya. Pertama, ialah golongan *pa'tennung* yang melakukan usahanya secara individual di dalam keluarga atau rumah tangga sendiri; dan golongan kedua, ialah mereka yang menyelenggarakan proses produksinya melalui suatu badan usaha.

Apabila dikaitkan dengan asal usul suku bangsa dari masing-masing pa'tennung tersebut di atas tadi, mereka adalah rata-rata berasal dari suku bangsa Bugis, bahkan umumnya termasuk penduduk asli Wajo. Adapun latar belakang sosial, khusus menyangkut asal-usul keturunannya, maka pa'tennung orang Bugis di daerah Wajo kebanyakan dapat di katakan seluruhnya adalah berasal dari keturunan orang biasa (bukan bangsawan). Namun demikian tidaklah berarti anggota masyarakat di luar golongan ini tidak boleh mengambil bahagian di dalam kegiatan dan usaha kerajinan sarung.

2) Syarat-syarat bagi pengrajin pakaian

Hasil observasi maupun wawancara selama berlangsungnya kegiatan penelitian lapangan, menunjukkan bahwa masyarakat suku bangsa Bugis di daerah Wajo tidak mengenal adanya persyaratan yang diatur secara ketat bagi mereka yang bergerak di bidang kerajinan pakaian. Siapapun juga dapat dan boleh saja mengusahakan pembuatan bahan-bahan pakaian hasil tenunan, menurut kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya.

Faktor utama yang diperlukan oleh seorang pa'tennung, baik dalam kegiatan individual dalam rumah tangga maupun sebagai tenaga kerja dalam badan-badan usaha, adalah ketrampilan pribadi. Malahan faktor ketrampilan tersebut lebih diharapkan bagi pa'tennung yang terganggu di dalam suatu badan usaha. Ini tentunya menyangkut neraca perhitungan perusahaan bersangkutan, yakni untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

3) Jenis-jenis hasil produksi

Dari hasil produksi kerajinan tenun yang di kerjakan oleh anggota masyarakat Bugis, khususnya di daerah Wajo dapat disebutkan sebagai berikut :

- *Lipa' sabbe*; yaitu lembaran-lembaran sarung sutera; dan
- *lipa samarenda*, yaitu jenis sarung yang bahannya terbuat dari benang khusus, yaitu benang samarenda.

Kedua jenis sarung hasil kerajinan tenun lungsi di daerah Wajo tersebut tadi tetap menjadi kebanggaan orang Bugis, sehingga anggota masyarakat masih menggunakannya sebagai pakaian adat, terutama dalam kaitannya de-

ngan penyelenggaraan upacara dan pesta yang bersifat tradisional. Hasil produksi kerajinan tenun di daerah Wajo sejak masa dahulu sampai sekarang terkenal dengan sebutan *lipa'sengkang*, maksudnya sarung hasil tenunan daerah Sengkang (Wajo).

Demikian luas wilayah persebaran pemakaian lipa' Sengkang, sehingga dikenal berbagai macam corak atau motif yang digemari para konsumen, antara lain :

- (a) *cure' renni*, bentuk/pola kotak-kotak yang kecil (foto. 36 ;)
- (b) *cure' lobang*; bentuk/pola motif kotak-kotak besar (foto. 37)
- (c) *cure' subbi'*, tenun sarung dengan tambahan/sisipan benang berwarna lain pada warna dasar, sehingga tercipta motif bunga atau kembang di permukaan kain (foto 38) ;
- (d) *cure' pucu' rebbung*, yaitu tenunan dengan motif kembang berbentuk rebun (tunas bambu), untuk jelasnya lihat foto 39;
- (e) *cure' bombang*, ialah tenunan sarung yang mempunyai variasi kembang dengan motif seperti ombak/gelombang (lihat foto 40).

Aneka ragam motif tenunan sarung sutera seperti disebutkan di atas ini senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan, sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebudayaannya.

FOTO. 36
LIPA' SABBE CURE' RENNI

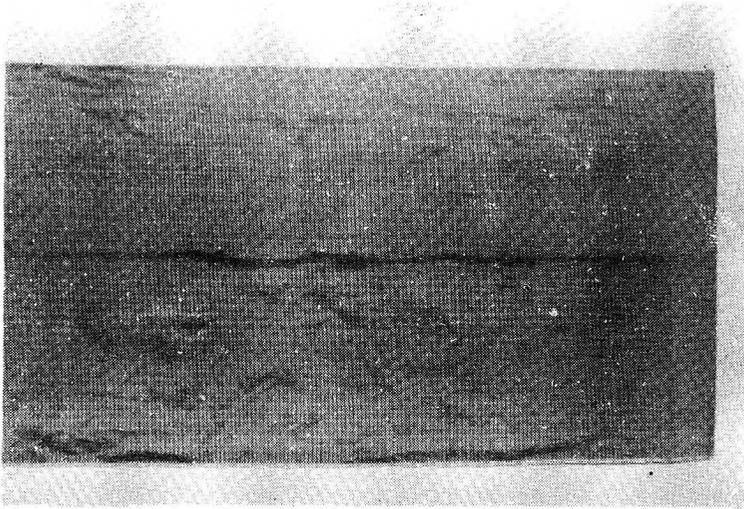


FOTO. 37
LIPA' SABBE CURE' LOBANG

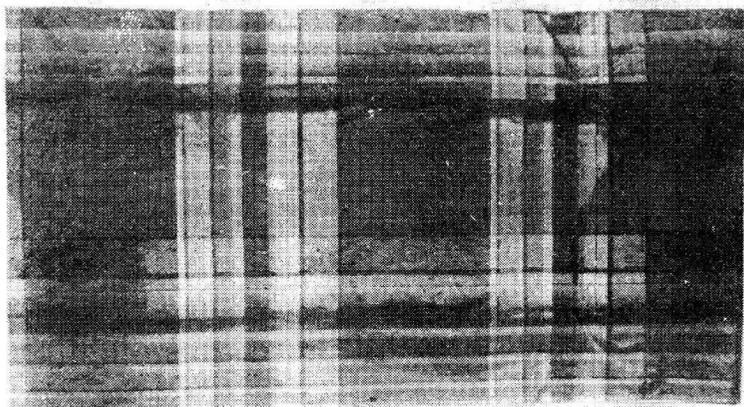


FOTO. 38
LIPA'SABBE CURE' SUBBI'

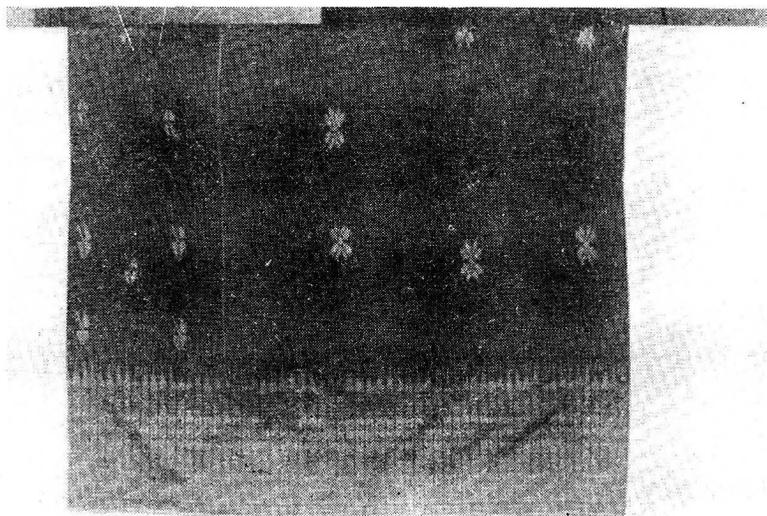


FOTO. 39
LIPA' SABBE CURE' REBBUNG

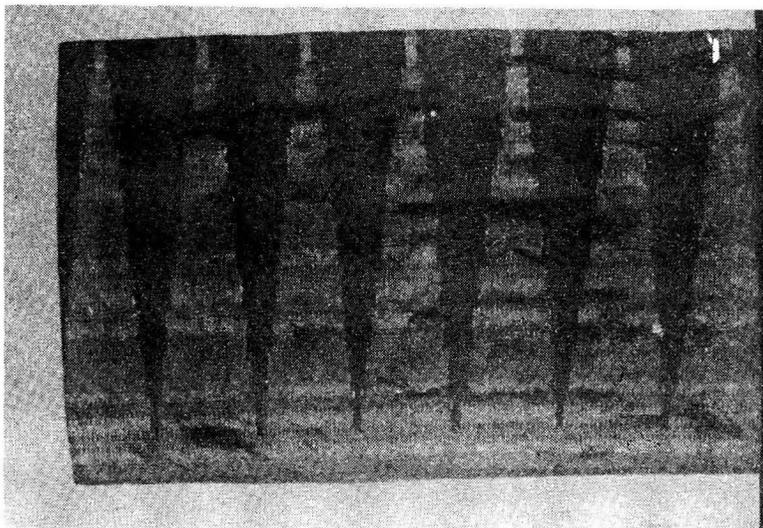
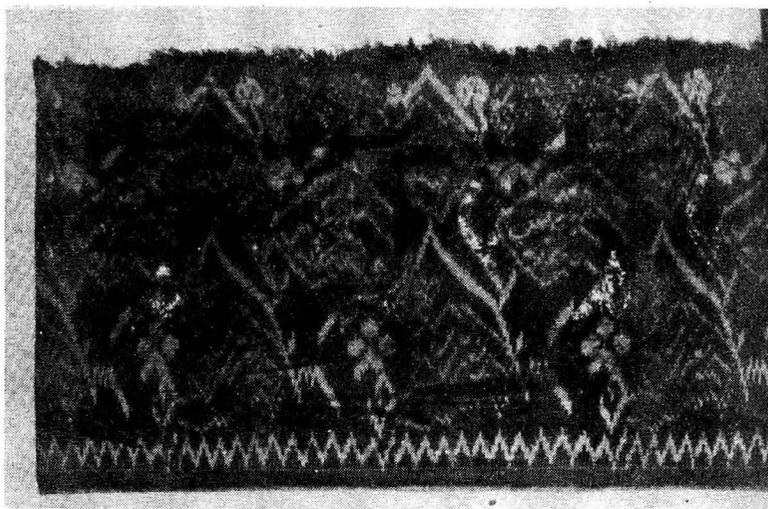


FOTO. 40
LIPA' SABBE CURE' BOMBANG



4) Keadaan usaha kerajinan pakaian

Secara garis besar keadaan usaha pembuatan sarung (lipa' sengkang) berjalan dengan lancar, ditandai oleh semakin tumbuh dan berkembangnya berbagai jenis kegiatan produksi. Kegiatan produksi dimaksud, termasuk usaha perorangan di samping usaha yang terorganisir.

Usaha perorangan yang dilakukan di dalam rumah tangga, biasanya melayani pesanan dari anggota masyarakat itu sendiri, untuk kepentingan sendiri ataupun melayani pesanan dari para pengusaha sarung. Dalam hal ini pa'tennung dapat menerima upah, ataupun menjual hasil produksi kepada pemesan.

Demikian lancarnya usaha kerajinan di daerah Wajo, sehingga hasil produksi bukan saja mampu melayani seluruh kebutuhan masyarakat, khususnya di daerah bersangkutan semata-mata, akan tetapi ternyata telah menjadi salah satu daerah suplier sarung sutera terbesar di Sulawesi Selatan.

5) Distribusi hasil kerajinan pakaian

Telah disinggung di atas tadi, bahwa dengan semakin lancarnya usaha kerajinan kain sarung (lipa' sabbe Sengkang) maka daerah bersangkutan mampu menjadi suplier bagi daerah-daerah di sekitar. Sasaran distribusi kain sarung dimaksud, antara lain Bone, Soppeng, Sidenreng, Pare-Pare, Pinrang, Polmas, Barru, Maros, Pangkep dan bahkan sampai ke lain pulau.

Kegiatan distribusi itu sendiri dapat melalui beberapa macam cara, antara lain :

- (a) melalui toko-toko ;
- (b) melalui pedagang yang berkeliling dari satu pasar ke pasar yang lain.
- (c) melalui pedagang kecil yang menjajakan dari rumah ke rumah ;
- (d) melalui pedagang keliling yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dengan kendaraan sepeda motor;
- (e) melalui perdangan antar kota; serta
- (f) melalui pedagang-pedagang antar pulau yang beroperasi dalam wilayah kepulauan Indonesia.

Semua itu memungkinkan semakin menjadi luasnya wilayah pemakaian sarung sutera, sebagai hasil-hasil kerajinan pakaian tradisional Bugis yang berlokasi di daerah Wajo.

b. Pengrajinan Perhiasan

1) Kategorisasi pengrajinan perhiasan

Apabila sarung sutera dihasilkan oleh para pengrajin lokal yang berasal dari suku bangsa Bugis sendiri, maka perhiasan yang pada umumnya terdiri atas bahan emas ataupun perak, hampir seluruhnya diusahakan oleh pengrajin cina (Tionghowa). Namun demikian, perhiasan tradisional hanya dibuat atau diproduksi tersendiri berdasarkan atas suatu pesanan.

Selain orang Cina, masih ditemukan beberapa usaha kerajinan emas/perak milik suku Bugis, hanya saja frekwensi produksinya amat terbatas. Bahkan ada kecenderungan pada orang Bugis semakin kurang yang mengembangkan usaha dan ketrampilannya di bidang kerajinan dimaksud, mungkin karena alasan modal ataupun karena alasan lain, terutama karena sekarang ini banyak warga masyarakat setempat yang lebih suka membeli perhiasan di ibu kota propinsi ataupun Kotamadya Pare-Pare.

Semua itu dimungkinkan karena adanya pengaruh sistem komunikasi dan transportasi modern, sehingga hubungan antara kota dan desa-desa menjadi lancar. Kelancaran hubungan itu sendiri menimbulkan semacam rangsangan bagi warga pedesaan untuk berbelanja di kota bukan hanya karena perhitungan harga yang kadangkala jauh lebih murah, melainkan juga karena gengsi sosial. Mereka seolah-olah beranggapan, bahwa berbelanja di kota lebih terhormat daripada berbelanja di desa.

2) Syarat-syarat pengrajin perhiasan

Menurut hasil penelitian, maka tidak diperlukan suatu persyaratan khusus untuk menjadi seorang pengrajin perhiasan di daerah Bugis. Namun pada hakekatnya setiap pengrajin tentunya memerlukan sekurang-kurangnya ketrampilan teknis, di samping modal yang memadai untuk pengadaan bahan produksi (emas; perak).

3) Produksi

Mengenai jenis-jenis produksi yang dihasilkan dalam kegiatan kerajinan perhiasan tradisional sangatlah terba-

tas dan menurut pesanan dari peminat. Dalam konteks ini masyarakat Bugis tampaknya telah banyak mengalihkan perhatian untuk mengadakan perhiasan menurut model-model baru, sedangkan untuk perhiasan tradisional biasanya dapat dipinjam dari sanak keluarga.

Kecenderungan anggota masyarakat untuk membuat perhiasan-perhiasan tradisional, antara lain disebabkan karena jenis-jenis perhiasan tersebut sudah jarang digunakan sehari-hari melainkan hanya untuk upacara adat.

Dalam pada itu sudah terdapat anggota masyarakat yang khusus mempersewakan berbagai jenis perhiasan, apalagi stratifikasi sosial berdasarkan darah/keturunan semakin melonggar.

Sesuai dengan uraian tersebut di atas maka jenis-jenis perhiasan tradisional hasil usaha kerajinan lokal, lebih banyak di tentukan oleh materi pesanan dari para peminat

4) Keadaan usaha kerajinan

Usaha kerajinan perhiasan tradisional daerah Bugis pada saat ini dapat dikatakan mengalami kelesuan. Terjadinya kelesuan tersebut, antara lain disebabkan oleh semakin berkurangnya minat warga masyarakat Bugis terhadap perhiasan dimaksud, baik karena perubahan masyarakat maupun karena terjadinya penyederhanaan yang menyangkut sistem upacara tradisional.

5) Distribusi

Hasil produksi kerajinan perhiasan secara garis besar hanya beredar di kalangan anggota-anggota masyarakat setempat, itupun hanya terbatas sesuai dengan pesanan. Semua itu turut dipengaruhi oleh adanya kecenderungan anggota masyarakat bersangkutan, untuk memilih perhiasan menurut perkembangan model yang berubah-ubah.

c. Pengrajina kelengkapan tradisional

Kelengkapan tradisional Bugis terdiri atas : songkok pamiring, keris, sabuk dan berbagai jenis kelengkapan lainnya, namun pada masa sekarang tidak dipergunakan lagi, kecuali untuk upacara tertentu. Mengenai kelengkapan pakaian berupa songkok pamiring memang sejak dahulu daerah Wajo tidak memproduksinya, akan tetapi biasa di datangkannya dari Bone.

Demikian juga keris yang pada zaman dahulu kala dipakai, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun upacara. Dewasa ini hanya dipakai dalam rangka upacara tertentu, di samping pemakaiannya oleh orang-orang tertentu yang disertai surat izin dari yang berwajib. Oleh karena itu pembuatan keris pusaka tampaknya tidak dikembangkan.

Sabuk, khususnya dalam masyarakat Bugis dapat berfungsi sebagai perhiasan dan dapat pula diberi arti sebagai kelengkapan tradisional. Sabuk sebagai kelengkapan tradisional adalah berfungsi, sebagai tempat menggantungkan atau menyisipkan keris, di samping berfungsi pula sebagai perlambang stratifikasi sosial. Kedua fungsi ini telah menjadi kabur, bahkan mungkin telah sedemikian menipis, sehingga pengrajin tidak lagi memproduksinya.

Berdasarkan atas kenyataan yang ditemukan di lapangan, dapatlah dikatakan bahwa kerajinan tradisional untuk memproduksi kelengkapan pakaian Bugis hampir-hampir tidak ada lagi. Semua itu menunjukkan adanya perubahan pola budaya di kalangan masyarakat Bugis pendukungnya.

2. Suku bangsa Makassar

a. Pengrajin pakaian tradisional

Pakaian tradisional masyarakat suku bangsa Makassar banyak persamaannya dengan suku bangsa Bugis, misalnya kedua suku bangsa tersebut mengenal, sekaligus menggunakan jenis-jenis pakaian seperti : baju bodo; jas tutup; sarung sutera; songkok yang berhiaskan emas ataupun perak pada bahagian listnya. Kesamaan antara kedua suku bangsa bersangkutan bukan hanya terdapat pada jenis-jenis pakaian yang mereka gunakan, akan tetapi juga dalam sistem pengadaannya pada zaman silam.

Menurut informasi yang diperoleh dari anggota masyarakat suku bangsa Makassar di daerah Gowa setiap jenis pakaian tradisional dahulu kala dibuat sendiri oleh anggota masyarakat, namun dewasa ini usaha dan kegiatan produksi yang masih dapat ditemukan ialah kerajinan tradisional, khusus tenunan sarung sutera. Identifikasi mengenai pengrajin dengan hal-hal yang berkaitan dengan produksi sarung sutera akan diuraikan, di bawah ini :

1) Kategorisasi pengrajin

Pengrajin, khusus yang bergerak di bidang pertenunan sarung sutera di dalam suku Makassar disebut "*pattannung*" (orang yang profesinya membuat/menenun sarung). *Pattannung*, adalah mereka yang mengusahakan dan menciptakan kerajinan tenun baik untuk melayani pesanan pemakai ataupun menenun untuk kepentingan pemasaran.

Asal usul para pengrajin di daerah Gowa adalah penduduk atau warga masyarakat setempat, dengan demikian rata-rata termasuk suku bangsa Makassar. Mereka ini terdiri atas wanita-wanita dari kalangan orang biasa (bukan bangsawan)

2) Persyaratan pengrajin pakaian tradisional.

Hasil orientasi lapangan menunjukkan, bahwa masyarakat suku bangsa Makassar tidak mengenal adanya rumusan yang ketat mengenai "*pattannung*". Ini berarti pula bahwa untuk menjadi seorang *pattannung* tidak diperlukan persyaratan tertentu. Siapapun juga dapat melakukan kegiatan dan usaha kerajinan pakaian, menurut kemampuan dan ketrampilannya sendiri.

Demikianlah, dapat dikatakan bahwa syarat pokok bagi para pengrajin sarung sutera kebanyakan ditentukan oleh faktor ketrampilan di samping modal, jumlahnya sedikit saja bahkan kadangkala hasilnya hanya cukup untuk membeli bahan pewarna yang diperlukan.

3) Jenis-jenis produksi

Sebagaimana telah disebutkan di atas, maka hasil produksi kerajinan *pattannung* yang dapat dilihat secara nyata, ialah kain sarung. Sarung di dalam kebudayaan suku Makassar dikenal dengan sebutan "*lipa'*", sedangkan melihat segi bahannya, dikenal juga hasil produksi yang berupa *lipa' sabbe* (sarung sutera).

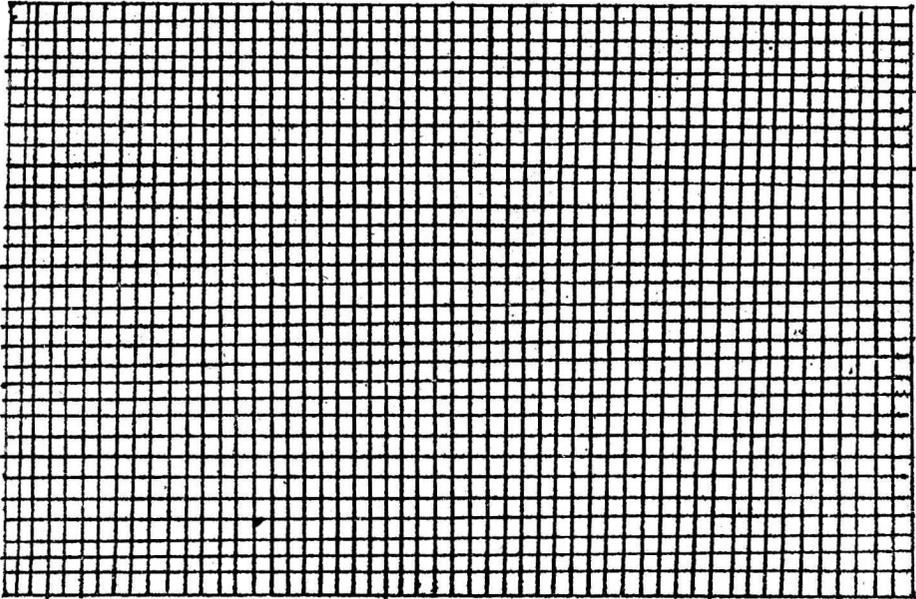
Adapun jenis-jenis sarung sutera yang dihasilkan melalui usaha dan kegiatan kerajinan di daerah Gowa, antara lain adalah :

- (a) *Cura'caddi*, ialah *lipa' sabbe* dengan motif kotak kecil-kecil (Gambar/sketsa 4)
- (b) *Lipa'sabbe cura' tannga*, hasil kerajinan tenun dengan motif kotak-kotak yang hampir sama dengan *cura'*

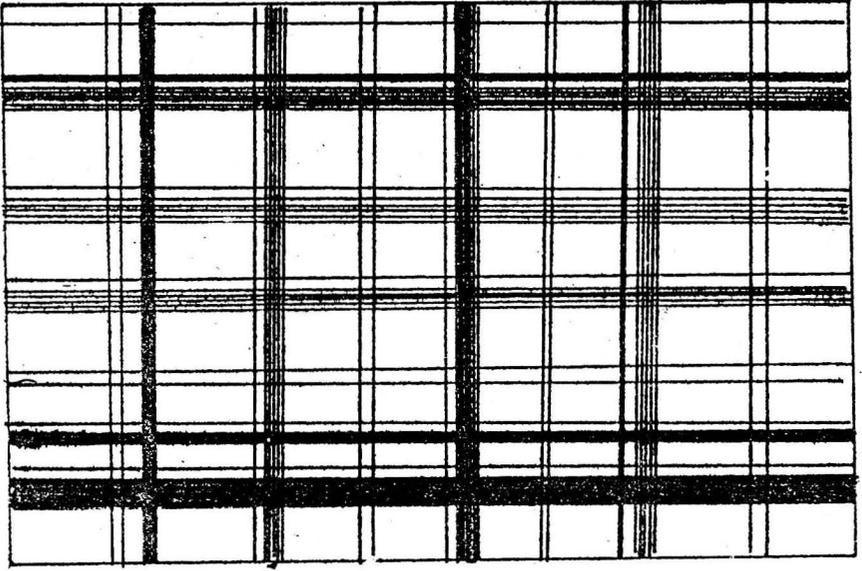
caddi, namun motifnya agak lebih besar (Gambar/sketsa 3)

- (c) *Lipa'sabbe cura' labba'*, hasil kerajinan tenun tradisional dengan motif kotak-kotak besar (Gambar/sketsa 4)
- (d) *Lipa'sabbe cura' akkalu'*, sejenis hasil kerajinan tenun dengan motif corak melingkar pada jalur benang pakan (Gambar/sketsa 5) ;
- (e) *Lipa'sabbe cura' ammenteng*, hasil kerajinan tenun tradisional dengan motif coraknya yang berdiri, ditemui pada benang lungsi (Gambar/sketsa 6)

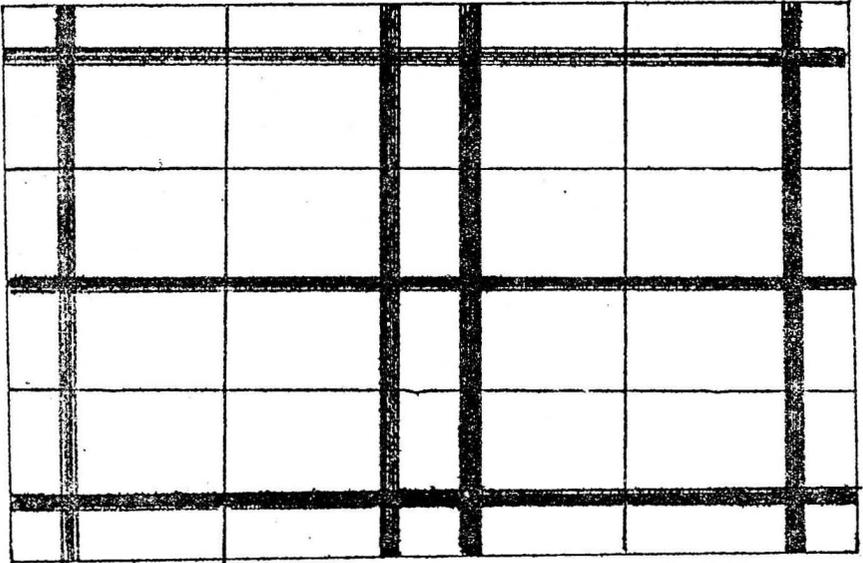
GAMBAR. 2
LIPA'SABBE CURA' CADDI



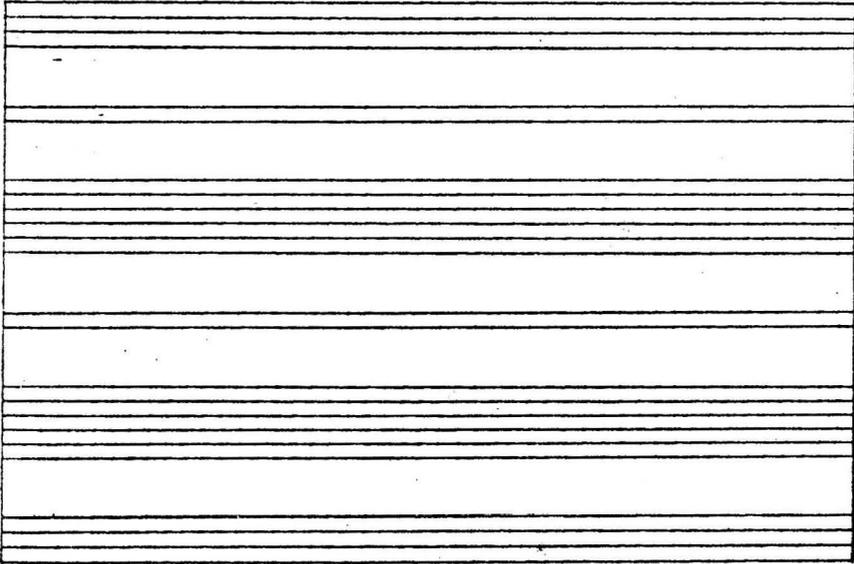
GAMBAR. 3
LIPA'SABBE CURA'TANNGA



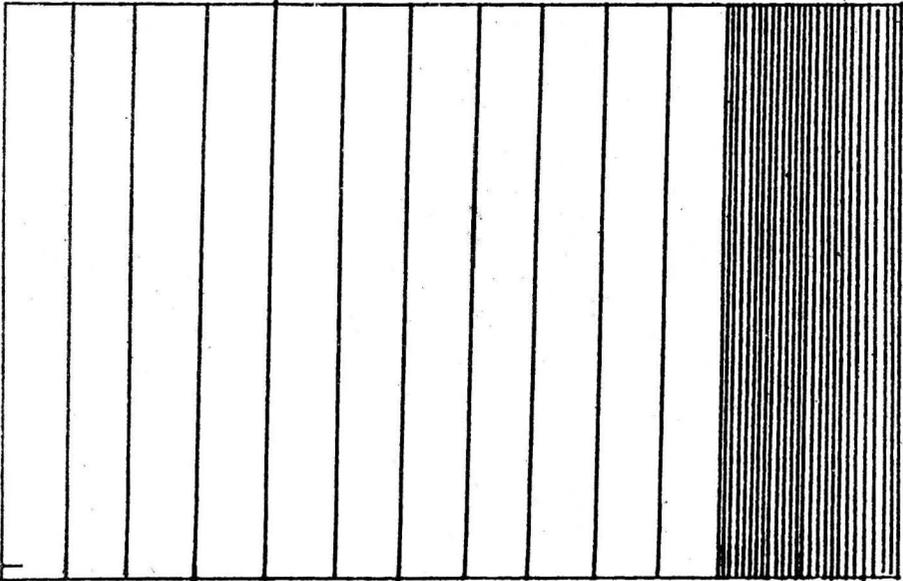
GAMBAR. 4
LIPA'SABBE CURA' LABBA'



GAMBAR. 5
LIPA' SABBE CURA' AKKALU'



GAMBAR. 6
LIPA' SABBE CURA' MENTENG



4) Keadaan usaha kerajinan

Kerajinan pakaian tradisional khususnya tenun tradisional pada zaman dahulu termasuk usaha keluarga yang diselenggarakan pada setiap rumah tangga. Sekarang telah terjadi suatu perubahan, di mana usaha kerajinan tenun, hanya dilakukan oleh sebahagian kecil anggota masyarakat. Sementara di lain pihak mulai di kenal adanya pengrajin yang terorganisir, baik oleh pengusaha swasta maupun pemerintah desa.

Usaha kerajinan tenun, antara lain ditemukan di desa Samata dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Sombaopu Dati II Gowa. Para pengrajin di desa tersebut mendapatkan bimbingan dari pihak pemerintah desa, sehingga memberi kemungkinan bagi kelestarian sistem produksi sarung sutera secara tradisional, di samping meningkatkan pendapatan penduduk, terutama bagi para pengrajin itu sendiri.

5) Distribusi hasil kerajinan

Menurut penjelasan dari pengrajin di samping Kepala Desa Samata, hasil produksi kerajinan (tenun) di desa itu didistribusikan, baik ke dalam masyarakat desa itu sendiri maupun kedesa-desa lain dalam wilayah pemukiman suku bangsa Makassar termasuk Kotamadya Ujung Pandang, Takalar, Jeneponto dan Bantaeng.

Penyebaran hasil kerajinan tenun tradisional tersebut di atas ini turut diperlancar oleh para pedagang lokal, Kooperasi, pengecer, bahkan juga oleh pedagang-pedagang antar daerah. Demikian, Lipa'sabbe hasil produksi kerajinan tenun tradisional di desa Samata, dapat ditemukan di berbagai toko, pasar-pasar ataupun melalui pedagang kecil yang biasanya dilakukan oleh wanita Makassar, untuk menjajakannya dari rumah ke rumah.

b. Pengrajin perhiasan dan kelengkapan tradisional

Pada masa yang silam hampir seluruh kebutuhan pakaian tradisional orang Makassar dapat dipenuhi melalui produksi kerajinan lokal, termasuk perhiasan dan kelengkapan tradisional. Namun saat ini minat masyarakat untuk mengembangkan jenis kerajinan perhiasan dan kelengkapan pakaian tradisional tampaknya semakin menipis, bahkan dapat di-

katakan memudar.

Menurut hasil observasi di daerah Gowa, ternyata pengrajin perhiasan lebih banyak dilakukan oleh tukang-tukang mas dari keturunan Cina.

Kalaupun ada satu atau dua orang pengrajin berketurunan suku bangsa Makassar, usaha produksinyapun berorientasi kepada jenis-jenis perhiasan, menurut model dan bentuk yang senantiasa berubah.

Ini berarti, bahwa sudah amat kurang perhatian dan minat masyarakat terhadap jenis-jenis perhiasan, dengan gaya tradisional.

Perubahan minat masyarakat terhadap jenis perhiasan tradisional, antara lain dimungkinkan karena perkembangan zaman, terutama menyangkut kondisi pemakaian alat-alat/pakaian tradisional itu sendiri yang lebih banyak hanya untuk memenuhi kepentingan yang berkenaan dengan berbagai upacara. Sedangkan untuk kepentingan upacara dimaksud, masyarakat suku bangsa Makassar saat ini sudah mengenal pula sistem sewa menyewa perhiasan. Akibatnya, anggota masyarakat merasa tidak perlu lagi memiliki sendiri perhiasan-perhiasan yang pada dasarnya digunakan hanya dalam kepentingan tertentu saja.

Sama halnya dengan keadaan pengrajin perhiasan yang semakin memudar, kegiatan usaha kerajinan untuk produksi kelengkapan pakaian tradisional pun menjadi kabur. Hampir seluruh jenis perlengkapan pakaian tradisional telah dapat dibeli dalam keadaan jadi. Kalau terdapat jenis-jenis kelengkapan pakaian tertentu tidak dijual secara jadi (siap pakai), maka anggota masyarakat tidak perlu memprosesnya dari awal sampai selesai. Misalnya saja kelengkapan pakaian tradisional, berupa destar (*passapu*). Mungkin saja tidak ditemukan *passapu* yang sudah siap, namun jikalau anggota masyarakat membeli beberapa meter kain batik maka kain itu telah dapat diproses menjadi destar yang jumlahnya pasti lebih dari satu atau dua lembar saja.

Semua itu memungkinkan anggota masyarakat suku bangsa Makassar, untuk memanfaatkan unsur-unsur modernisasi dan dengan demikian mempercepat proses punahnya sistem produksi hasil kerajinan tradisional, khusus menyangkut perhiasan dan kelengkapan pakaian tradisional Makassar.

3. Suku bangsa Mandar

Produksi usaha kerajinan pakaian, perhiasan dan kelengkapan pakaian tradisional di kalangan suku bangsa Mandar tampaknya mengalami kelesuan pula sebagaimana halnya yang terjadi di kalangan suku bangsa Bugis maupun Makassar. Sejalan dengan itu, pengrajin tradisional yang masih dapat ditemukan terbatas pada pengrajin tenunan sarung sutera mandar. Sarung Mandar adalah termasuk salah satu jenis produksi kerajinan, khusus tenun yang cukup terkenal di kepulauan nusantara. Identifikasi pengrajin tenun sarung sutera Mandar adalah sebagai berikut :

a. Kategori pengrajin

Pengrajin sarung sutera Mandar pada umumnya, terdiri atas anggota masyarakat suku bangsa Mandar sendiri. Keseluruhan atau setiap pengrajin ini terdiri atas wanita (Mandar) baik dengan latar belakang usia setengah baya maupun mereka yang masih tergolong wanita muda. Ketrampilan para wanita Mandar untuk menciptakan kreasi sarung yang selalu sesuai dengan citra, selera dan gairah pemakainya merupakan pengetahuan tradisional yang di warisi dari satu generasi ke lain generasi.

Menenun, bukanlah merupakan satu-satunya bidang yang ditangani oleh wanita Mandar, akan tetapi mereka seperti dalam kenyataannya mampu melakukan berbagai macam kegiatan hidup, antara lain seperti berdagang, berjualan, membantu suami pada bidang kegiatan pertanian dan lain sebagainya. Namun demikian, setiap wanita Mandar rata-rata telah diarahkan untuk mengenal seluruh jaringan dan rangkaian proses pembuatan sarung sutera. Mungkin karena itu pulalah tradisi pembuatan sarung sutera Mandar tetap bertahan sampai saat ini

b. Persyaratan bagi pengrajin sarung Mandar

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa masyarakat suku bangsa Mandar sebagaimana halnya suku Bugis dan Makassar tidak mempunyai rumusan atau konsepsi budaya mengenai syarat-syarat khusus dalam kegiatan produksi kerajinan sarung. Pendekatan ini sejalan dengan informasi yang berhasil dijaring dari para wanita Mandar di lokasi penelitian (Dati II Polmas), bahwa mereka melakukan usaha dan kegiatan menenun adalah semata-mata karena kemauan dan ditopang

sedikit ketrampilan untuk melakukannya, bukan karena adanya kemampuan untuk memenuhi syarat-syarat tertentu.

Kendatipun tidak dikenal adanya syarat tadi, akan tetapi ada kecenderungan bahwa rata-rata penenun itu berasal dari keluarga yang bukan keturunan bangsawan. Ini tentunya berkaitan erat dengan sistem pelapisan sosial di zaman lampau, di mana seorang keturunan bangsawan akan menjadi tercela manakala harus melakukan sesuatu untuk memperoleh upah, termasuk pekerjaan menenun.

Menenun bagi anggota masyarakat golongan bangsawan bukanlah sesuatu yang tabu atau pantang dilakukan, namun sekiranya ada di antara mereka yang turut menenun maka biasanya adalah semata-mata untuk konsumsi pribadi atau keluarga sendiri.

Oleh karena itulah wanita Mandar yang keturunan bangsawan amat kurang yang mau menenun, meskipun dewasa ini banyak di antara mereka yang telah menjadi pedagang ataupun menjadi pengusaha tenun sutera. Dalam hal ini ada perbedaan antara penenun dengan pengusaha atau pedagang sarung sutera. Penenun di satu pihak dapat berarti orang yang menerima upah dari hasil pekerjaan menenun, sedangkan pengusaha dan pedagang adalah orang yang membeli, untuk kemudian mengedarkan kembali barang dagangannya. Pengusaha, di samping pedagang adalah pemilik modal.

c. Hasil produksi

Kegiatan pengrajin atau usaha kerajinan menenun pada garis besarnya akan selalu menghasilkan lembaran-lembaran kain sarung yang dalam bahasa Mandar disebut "*lipa*" atau lengkapnya "*lipa sabbe*", maksudnya sarung sutera.

Apabila hasil produksi kerajinan sarung Mandar dibandingkan dengan suku bangsa Bugis maupun suku bangsa Makassar, maka tampak secara jelas adanya perbedaan yang cukup menyolok. Perbedaan ini tercermin, antara lain dalam tata warna serta motif dari sarung yang diciptakan. Dalam hal ini sarung Mandar mempunyai warna-warna dasar yang lebih dominan menggunakan warna terang, demikian pula motifnya rata-rata berbentuk kotak mulai dari yang amat kecil sampai kepada kotak-kotak lebih besar.

Dalam keadaan seperti itu, keunikan hasil kerajinan sarung Mandar terletak pada sistem penataan warna yang digunakan. Warna-warna dasar yang banyak digunakan, ialah : merah; coklat tua; hitam; kelabu-tua; biru pekat. Warna-warna dasar ini biasanya diberi bergaris putih, untuk membentuk variasi/motif berbentuk kotak-kotak, baik kotak-kotak maupun yang lebih besar.

Pemilihan dan penataan tata warna sarung sutera Mandar tersebut di atas ini bukan semata-mata untuk pengungkapan rasa seni dan keindahan saja, akan tetapi juga dimotivisir oleh konsepsi budaya lokal, tentang warna itu sendiri. Dalam hal ini warna dan corak pakaian secara tradisional akan merupakan informasi simbolik yang melambangkan stratifikasi sosial bagi si pemakainya.

Stratifikasi sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah stratifikasi berdasarkan keturunan maupun berdasarkan usia dan status perkawinan. Ini sesuai dengan kenyataan, bahwa corak/warna pakaian bagi anak-anak, remaja dan orang tua akan selalu berbeda, antara satu sama lain. Seorang gadis, dengan demikian dapat dibedakan dengan seorang janda ataupun wanita bersuami hanya berdasarkan warna dari pakaian termasuk sarung yang dikenakannya. Beberapa contoh sarung Mandar yang dihasilkan melalui usaha kerajinan tradisional dapat dilihat dalam foto-foto berikut di bawah ini.

FOTO. 41
SARUNG MANDAR SEBAGAI PAKAIAN PENARI
DI DATI II POLMAS



FOTO. 42

SARUNG MANDAR KOTAK MERAH



FOTO. 43

SARUNG MANDAR HITAM



d. Keadaan usaha kerajinan

Usaha kerajinan tenun tradisional, sebagaimana dikemukakan di atas tadi bukan hanya dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu, melainkan dilakukan secara individual dalam rumah tangga. Dengan demikian dapat dikatakan menyebar dalam kehidupan anggota masyarakat suku bangsa Mandar. Namun demikian kebanyakan kegiatan produksi yang masih berlanjut sekarang ini berada di daerah pedesaan Dati II Polmas dan sekitarnya.

Keadaan usaha seperti ini memungkinkan pula terpenuhinya kebutuhan anggota masyarakat, khususnya di bidang pakaian adat tradisional berupa sarung sutera Mandar. Efek lain daripada kenyataan tersebut, ialah anggota masyarakat masih mempunyai salah satu sumber penghasilan keluarga.

e. Distribusi

Kenyataan menunjukkan, bahwa distribusi hasil kerajinan tenun sarung Mandar mencakup wilayah Sulawesi Selatan dan sekitarnya, malahan dikirim ke berbagai pulau di kawasan nusantara. Demikian luas jangkauan penyabaran distribusi sarung Mandar itu, sehingga tidak sulit diperoleh di mana saja, baik di pasar-pasar, toko-toko di samping melalui penaja yang mengunjungi rumah demi rumah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka sarung sutera hasil kerajinan tenun tradisional, adalah termasuk salah satu hasil budaya lokal, dapat dibanggakan dan sekaligus menjadi unsur kebanggaan masyarakat Mandar, khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

4. Suku bangsa Toraja

a. Kategori pengrajin

Dari seluruh suku bangsa di daerah Sulawesi Selatan, Toraja tergolong suku bangsa yang masih mempertahankan pakaian, perhiasan dan kelengkapan pakaian tradisional, baik dalam kegiatan hidup sehari-hari maupun upacara dan pesta-pesta adat. Sejalan dengan itu kebutuhan masyarakat akan perlengkapan hidup berupa pakaian, perhiasan di samping kelengkapannya tetap merupakan faktor utama yang essential untuk dipenuhi.

Dalam rangka usaha pemenuhan kebutuhan akan pakaian, perhiasan, serta kelengkapannya itu masyarakat Toraja sampai saat ini tetap membina, sekaligus mengembangkan usaha kerajinan. Demikian melalui kegiatan pengrajin lokal, sebahagian besar jenis-jenis pakaian, perhiasan dan kelengkapannya dapat dipenuhi secara maksimal.

Kategorisasi pengrajin tersebut dapat digolongkan dalam 3 (tiga) kelompok menurut jenis usaha atau produksinya. Pertama, pengrajin pakaian; kedua, pengrajin perhiasan; dan ketiga, pengrajin kelengkapan pakaian tradisional. Para pengrajin tersebut di atas ini terdiri atas penduduk atau warga masyarakat setempat, dengan latar belakang status sosial rata-rata berasal dari keturunan keluarga Tana' Karurung (bukan bangsawan bukan pula hamba sahaya).

b. Syarat-syarat pengrajin

Apabila di atas tadi dikatakan, bahwa kebanyakan pengrajin lokal yang mengusahakan produksi pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional di Tana Toraja berasal dari keluarga keturunan tana'karurung, itu tidak berarti mereka yang berasal dari keturunan tana'bulaan dan tana'bassi tidak boleh atau pantang melakukan usaha kerajinan. Siapapun juga boleh menjadi pengrajin, namun secara konsepsional masyarakat suku bangsa Toraja tidak mengenal persyaratan tertentu mengenai siapa yang dapat menjadi pengrajin pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa umumnya pengrajin Toraja memerlukan syarat praktis berupa ketrampilan, di samping kesempatan untuk menyelenggarakan usaha kerajinan yang ditekuninya. Dalam pada itu usah kerajinan tidak dimonopoli, baik oleh kaum laki-laki maupun oleh kaum wanita melainkan terdapat semacam kerja sama yang disertai pembahagian tugas antara satu dengan lainnya.

c. Produksi para pengrajin

Produksi yang dihasilkan para pengrajin ialah : pakaian tradisional; perhiasan; serta kelengkapan pakaian tradisional. Hasil produksi kerajinan pakaian yang sampai saat ini dapat ditemukan di Tana Toraja, antara lain :

- 1) *Sambu'*, yaitu kain sarung khas Tana Toraja, dengan tata warna yang pada umumnya terdiri atas warna dasar putih; hitam; merah; dan kuning;

- 2) *seppa'*, terutama *seppa' tallu buku*, yaitu celana butut dengan jahitan bersusun tiga pada sambungan bahagian paha dari *seppa'*;
- 3) *Bayu pokkok*, blus yang bentuknya sangat unik, yaitu berlengan sangat pendek; tanpa krag; dan tanpa kancing (bagi wanita), kecuali bagi kalangan keluarga bangsawan;
- 4) *Bayu Toraya*, yaitu jenis baju spesifik Toraja yang ditandai dengan lengan yang lebih panjang jika dibandingkan dengan bayu pokkok. Selain lengan, bayu Toraya mempunyai ciri khas berupa belahan pendek pada bahagian dada.

Mengenai hasil pengrajin perhiasan, adalah :

- *manikkata*, untaian kalung;
- *manikrarak*, untaian kalung tradisional;
- *ponto lola*, sejenis gelang pusaka yang senantiasa diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.
- *kandaure*, jenis kalung terurai terbuat dari manik-manik; serta
- *sassan*, hiasan yang hampir sama dengan *kandaure* hanya dipergunakan dengan cara melilitkannya disekeliling pingga, sehingga ujungnya akan berjuntai sampai ke batas betis atau lutut.

Akhirnya hasil produksi pengrajin kelengkapan pakaian tradisional Toraja, adalah sebagai berikut :

- *passapu*, semacam destar terbuat dari tenunan benang kapas;
- *salembang*, yaitu selendang yang juga merupakan salah satu hasil produksi kerajinan tenun. Salembang ini rata-rata diberi hiasan berupa jumbai-jumbai pada kedua ujungnya, sedangkan motif warna dasar adalah putih; hitam; merah; kuning.

Pada permukaan warna dasar diberi variasi berupa garis yang diatur secara melintang ataupun membujur. Selain hiasan berbentuk garis-garis, salembang dapat pula mempunyai hiasan berupa gambar-gambar, menurut citra dan minat pengrajin sendiri. Tentunya pemilihan motif dimaksud, senantiasa harus disesuaikan dengan konsep budaya dari masyarakat pendukungnya (Toraja).

FOTO. 44

SALEMBANG DENGAN MOTIF GARIS-GARIS MEMANJANG
MAUPUN MEMBUJUR DI DALAM MASYARAKAT TORAJA

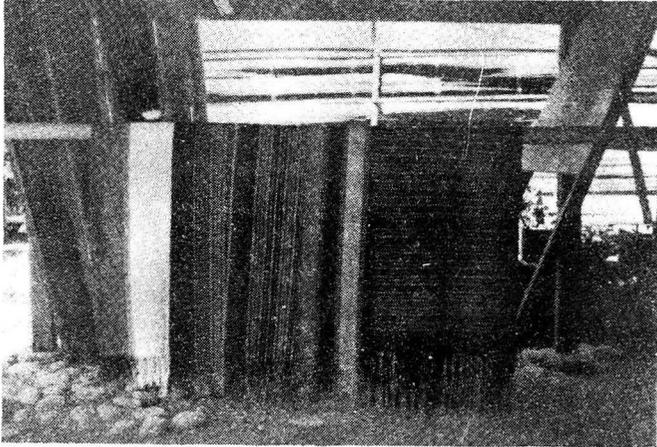
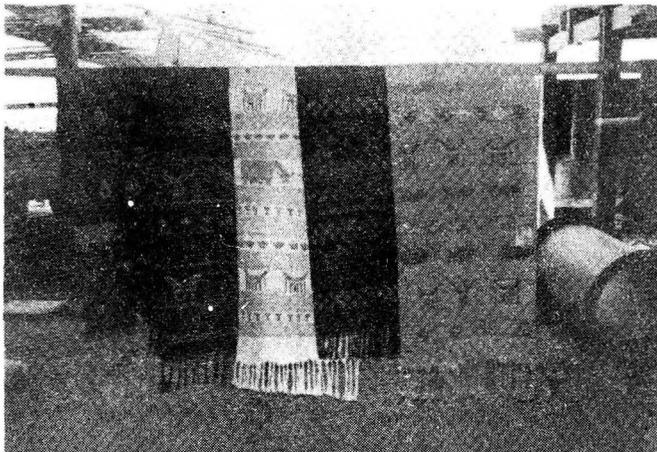


FOTO. 45

SALEMBANG DENGAN MOTIF TONGKONAN DAN
BINATANG KERBAU DI TANA TORAJA



d. Keadaan usaha pengrajin

Usaha kerajinan pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional di Tana Toraja, pada dasarnya berkembang dengan cukup baik, dalam arti tidak mendapatkan hambatan akibat kemajuan dan perkembangan masyarakat dewasa ini. Terjadinya proses perubahan masyarakat dan kebudayaan yang timbul akibat kegiatan dan pembangunan yang menjangkau wilayah Toraja, bahkan telah memberi kemungkinan bagi berkembangnya pula usaha kerajinan lokal.

Pernyataan ini sesuai dengan kenyataan, bahwa komunikasi dan transportasi modern telah secara langsung memperlancar hubungan antara wilayah kota dengan pedesaan Tana Toraja. Hal tersebut, sekaligus memperlancar arus wisata ke daerah bersangkutan, tentunya dengan aneka ragam watak, pribadi dan tradisi menurut kebudayaan masing-masing. Namun demikian, mereka tidak sampai menghilangkan unsur-unsur kebudayaan setempat, melainkan sebaliknya mereka memberikan tanggapan positif terhadap unsur-unsur kebudayaan setempat, antara lain seperti tercermin pada kebiasaan para wisatawan itu membawa oleh-oleh berupa hasil kerajinan masyarakat Toraja.

Keadaan usaha kerajinan di kalangan masyarakat suku bangsa Toraja, dengan demikian mempunyai masa depan yang cukup cerah. Hal ini berarti pula bahwa usaha produksi kerajinan pakaian perhiasan dan kelengkapan pakaian tradisional akan tetap berkelanjutan dalam kondisi yang lebih baik. Berlanjutnya kegiatan para pengrajin lokal pada akhirnya akan turut menunjang pelestarian nilai budaya lokal (Toraja) sebagai sumber kekayaan budaya bangsa Indonesia.

e. Distribusi hasil kerajinan.

Hasil produksi kerajinan lokal Tana Toraja, berupa pakaian, perhiasan dan kelengkapannya tersebar luas ke berbagai pelosok penjuru dunia, terutama dalam bentuk oleh-oleh atau barang kenangan bagi para pelancong atau wisatawan. Pola distribusi hasil produksi pengrajin pakaian umumnya melalui toko-toko souvenir, baik di kabupaten Tana Toraja sendiri maupun di tempat-tempat pusat fasilitas, seperti Ujung Pandang, Pare-Pare Lapangan Terbang (Lanud) Hasanuddin Mandai dan lain sebagainya.

Selain melalui toko-toko, hasil kerajinan tersebut di atas ini tersebar luas melalui pasar-pasar di samping hotel dan kios/warung makan di daerah bersangkutan. Semua itu memungkinkan lebih lestari dan tersebar luasnya unsur kebudayaan Toraja ke berbagai lapisan masyarakat, termasuk masyarakat di luar lingkungan budaya suku Toraja.

C. BAHAN DAN PROSES PEMBUATANNYA

Jenis-jenis pakaian, perhiasan dan kelengkapannya yang terdapat dalam suatu kebudayaan atau masyarakat, termasuk masyarakat suku-suku bangsa di daerah Sulawesi Selatan turut ditentukan oleh dua faktor utama. Pertama, faktor bahan; dan kedua, faktor proses pembuatannya. Dalam konteks ini faktor bahan mencakup dua unsur pokok, yaitu jenis bahan; dan sumber bahan yang digunakan. Sementara di lain pihak faktor pembuatan menyangkut pula dua unsur, masing-masing adalah : cara pembuatan; dan alat pembuatannya. Bahan dan proses pembuatan pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional, untuk suku-suku bangsa (Bugis, Makassar, Mandar, Toraja) di daratan jazirah Sulawesi Selatan akan diuraikan secara berturut-turut di bawah ini.

1. Suku Bangsa Bugis

Secara garis besar bahan yang digunakan masyarakat suku bangsa Bugis untuk membuat pakaian, perhiasan dan kelengkapan pakaian tradisional dapat dikategorikan menjadi dua bahagian menurut sumbernya, yaitu :

- bahan lokal; dan
- bahan dari luar.

Mengenai jenis-jenis bahan yang digunakan terdiri atas beberapa macam, seperti :

- benang;
- serta;
- emas;
- perak;
- kesumba (pewarna);
- dan lain sebagainya.

Adapun proses pembuatannya mencakup dua hal, yaitu : cara; dan alat pembuatan. Cara pembuatan meliputi :

- tenunan;
- rajutan;
- anyaman;

- tempaan;
- ukiran; dan
- sebagainya.

Alat-alat pembuatan meliputi : kayu; besi; dan sebagainya. Bahan dan proses pembuatan pakaian, perhiasan dan kelengkapannya dapat dikemukakan melalui tabel 1 (buka lembaran berikutnya).

TABEL 1

BAHAN DAN PROSES PEMBUATAN PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL DIPERINCI MENURUT SUMBER, JENIS, CARA DAN ALAT PEMBUATANNYA PADA MASYARAKAT BUGIS DI DATI II WAJO

NO.	NAMA PAKAIAN/ PERHIASAN DAN KELENGKAPANNYA	BAHAN		PROSES	
		JENIS	SUMBER	CARA PEMBUATAN	ALAT PEMBUATAN
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Jempang	emas; perak	luar	tempaan	pertukangan - ngan emas
2	waju rawang	kasa	lokal	tenunan	tenun
3	Pakambang	kain	lokal	tenunan	tenun
4	lipa'paleka'	kain	lokal	tenunan	tenun
5	songkok'pute'	kain	lokal	tenunan	tenun
6	saluara'	kain	lokal	tenunan	tenun
7	jase' tutu'	kain	lokal	tenunan	tenun
8	songko'pamiring	serat; emas / perak	lokal	rajutan	jarum
9	Gellang	emas; perak	luar	tempaan	tukang
10	Potto	sda	sda	sda	sda
11	Karawi'	sda	sda	sda	sda
12	Geno	sda	sda	sda	sda
13	Pawella	emas; manik ² marjan	sda	sda	sda
14	Toge	emas	sda	sda	sda
15	Sima'taiya'	emas	sda	sda	sda
16	Bangkara'	emas	sda	sda	sda
17	Bunga sibolo	emas	sda	sda	sda
18	Kancing	emas	sda	sda	sda
19	Pattenre'Waju	emas	sda	sda	sda

20	Pattoddo'	emas; perak	sda	sda	sda
21	Tappi'	besi	lokal	sda	pertukangan

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan.-

Menurut data tersebut di atas tadi, jenis-jenis bahan pembuatan pakaian, perhiasan dan kelengkapan pakaian tradisional di kalangan suku bangsa Bugis dapat beraneka ragam, antara lain berupa emas dan perak, kain tenunan, logam/besi, serat, tumbuhan, manik-manik, dan marjan. Demikian pula sumbernya, ada yang merupakan bahan lokal, ada pula yang berasal dari luar atau dari negeri lain. Ini membuktikan, bahwa usaha pemenuhan kebutuhan akan bahan pakaian, perhiasan dan kelengkapan pakaian tradisional, masyarakat suku bangsa Bugis sejak dahulu kala telah mampu dan trampil memanfaatkan kekayaan alam maupun bahan yang didatangkan dari negeri lain.

Pengolahan kekayaan alam berupa bahan baku menjadi pakaian, perhiasan ataupun kelengkapan pakaian, diharapkan memberikan perlindungan terhadap sengatan panas mata hari dan udara dingin, di samping fungsinya sebagai simbol bagi kehadirannya, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, sekaligus makhluk ciptaan Tuhan, bagaimanapun juga hanya mungkin terlaksana karena berlangsungnya proses interaksi antara manusia itu sendiri dengan lingkungan sekitarnya. Adanya hubungan interaksi itulah yang kemudian melahirkan unsur kebudayaan lokal berupa pakaian ataupun perhiasan dan kelengkapan pakaian secara tradisional dialihkan dari satu ke lain generasi, sejak zaman dahulu sampai kini.

2. Suku bangsa Makassar

Suku bangsa Makassar, sebagaimana halnya suku-suku bangsa lainnya di Sulawesi Selatan sejak dahulu kala telah merupakan suatu kesatuan sosial tersendiri. Selaku suatu kesatuan sosial, mereka pun mengembangkan kebudayaan untuk menanggulangi kebutuhan hidup, termasuk pakaian, perhiasan dan kelengkapannya.

TABEL 2

BAHAN DAN PROSES PEMBUATAN PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL DIPERINCI MENURUT SUMBER, JENIS, CARA, DAN ALAT PEMBUATANNYA DALAM MASYARAKAT MAKASSAR DI DATI II GOWA

	NAMA PAKAIAN PERHIASAN DAN KELENGKAPANNYA	BAHAN		PROSES	
		SUMBER	JENIS	CARA PEMBUATAN	ALAT PEMBUATAN
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Jempang	luar	emas; perak	tempaan	pertukangan
2	Salawik	luar	sda	sda	sda
3	lipa' paleka'	lokal	kapas	tenunan	tenun
4	lipa' sabbe	luar	sutera	sda	sda
5	baju rawang	lokal	kasa	sda	sda
6	passapu	lokal	kapas	sda	sda
7	songko'guru	luar	serat	rajutan	jarum
8	waju bodo	lokal	kasa	tenunan	tenun
9	jese'tutu	luar	kain	jahitan	jarumtangan gunting; mesin jahit
10	songkok gadu	lokal	kapas	rajutan	jarum
11	songkok dibiring	luar	serat; emas ; perak	sda	sda
12	pawallang	luas	emas; manik2 marjan	tempaan	pertukangan
13	ponto	sda	emas	sda	sda
14	pontobangkeng	sda	emas; perak	sda	sda
15	salawi'	sda	sda	sda	sda
16	tokeng	sda	emas	sda	sda
17	sima'taiya	sda	sda	sda	sda
18	Bangkara'; toge	sda	sda	sda	sda
19	Bunga sibolo	sda	sda	sda	sda
20	patoddo'	sda	sda	sda	sda
21	rappo-2	sda	sda	sda	sda

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan.-

Dari data yang tercantum pada tabel 2 di atas jelas terdapat kesamaan antara suku bangsa Bugis dan suku bangsa Makassar, baik menyangkut bahan maupun proses pembuatan pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional. Suku bangsa Makassar, sebagaimana halnya suku Bugis sejak dahulu kala telah mempunyai ketrampilan teknis untuk mengolah potensi kekayaan alam sekitar, untuk membuat pakaian maupun perhiasan dan kelengkapan pakaian. Kesamaan antara kedua suku bangsa, bahkan tampak pula pada jenis-jenis pakaian, perhiasan dan kelengkapannya. Hal tersebut dimungkinkan terjadi berkat adanya hubungan yang erat antara kedua suku bangsa pada zaman kerajaan di Sulawesi Selatan dahulu kala.

3. Suku Bangsa Mandar

Dalam konsepsi kebudayaan suku bangsa Mandar, pakaian dan seluruh perangkatnya disebut *pasangan* dalam arti luas. Pasangan dalam arti sempit identik dengan istilah *boko*, maksudnya baju. Berdasarkan observasi di lapangan, bahan baku untuk pembuatan pasangan terbuat dari bahan lokal, terutama tumbuhan kapas yang kemudian dipintal menjadi benang. Benang itulah yang di olah menjadi pasangan. Adapun perhiasan berupa emas, di samping perak termasuk bahan tambang yang didatangkan dari lain daerah, namun pengolahannya secara tradisional telah diusahakan sendiri oleh anggota masyarakat setempat (suku bangsa Mandar), dengan cara menempanya.

Data yang lebih terperinci mengenai bahan maupun proses pembuatan pakaian, perhiasan dan kelengkapannya di kalangan suku bangsa Mandar pada zaman dahulu dapat disederhanakan melalui tabel 3 (lihat lembaran berikutnya).

TABEL 3

BAHAN DAN PROSES PEMBUATAN PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL DIPERINCI MENURUT SUMBER, JENIS, CARA DAN ALAT PEMBUATANNYA DALAM MASYARAKAT MANDAR DI DATI II POLMAS

NO	NAMA PAKAIAN/ PERHIASAN DAN KELENGKAPANNYA	BAHAN		PROSES	
		SUMBER	JENIS	CARA PEMBUATAN	ALAT PEMBUATAN
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Boko; pasangan; bayu pokko';	lokal	kapas	tenunan	tenun
2	Pasangan rawan	lokal	kasa	sda	sda
3	lipa'	lokal	sutra	sda	sda
4	lipa'diratte	luar	cita	jahitan	alat jahit
5	bunga simbolon	sda	emas	tempaan	alt. tukang
6	Dali/anting-2; tombi-2;	luar	sda	sda	sda
7	Kawari	sda	sda	sda	sda
8	Gallang Balle	sda	sda	sda	sda
9	potto	sda	sda	sda	sda
10	Sima-simang	sda	sda	sda	sda
11	Kaliki	sda	emas;	sda	sda
12	songko biring	sda	perak serat; emas; perak	rajutan	jarum

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan.-

Data yang tercantum di atas ini jelas menunjukkan persamaan dengan jenis-jenis pakaian, perhiasan dan kelengkapannya yang ditemukan dalam masyarakat suku bangsa Bugis dan Makassar, meskipun masing-masing mempunyai keunikan. Kesamaan itu bahkan tercermin pula pada jenis bahan yang digunakan, sumber bahan serta proses pembuatan yang mencakup cara dan alat-alat pembuatannya.

4. Suku Bangsa Toraja

Telah disinggung dalam pembahasan di muka, bahwa masyarakat suku bangsa Toraja mempunyai keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan ketiga suku lainnya dalam wilayah Sulawesi

Selatan, yaitu Bugis, Makassar dan Mandar. Keunikan tersebut antara lain tercermin dalam jenis-jenis dan sumber bahan yang digunakan untuk membuat bahan pakaian, perhiasan di samping kelengkapan pakaian tradisional. Adapun cara dan alat-alat pembuatan pakaian dimaksud, ternyata banyak persamaan dengan ketiga suku bangsa tadi, namun perbedaan yang sangat menyolok antara satu sama lain, ialah kelestarian pemakaian jenis-jenis pakaian itu sendiri serta proses pembuatannya yang tetap bertahan sampai saat ini.

Apabila pakaian adat tradisional suku bangsa Bugis, Makassar dan Mandar dapat dikatakan mengalami banyak perubahan dalam hal pemakaian dan pembuatannya, maka masyarakat suku bangsa Toraja masih tetap mempertahankan hampir seluruh jenis pakaian adat mereka, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan ritus dan upacara. Hal ini sebenarnya tidak perlu diherankan, karena sampai sekarang, masyarakat suku bangsa Toraja memang masih tetap pula membina dan memelihara sistem kepercayaan tradisional yang diwarisi dari nenek moyang, yaitu kepercayaan "*Aluk Todolo*" atau sering dipendekkan sebutannya menjadi "*Alukta*". Sejalan dengan itu konsepsi orang Toraja tentang sistem upacara tradisional yang menggunakan peralatan tertentu, termasuk pakaian, perhiasan dan kelengkapannya tetap pula dipertahankan.

Bahan dan proses pembuatan pakaian tradisional bagi orang Toraja adalah sebagai tabel di bawah ini

TABEL 4

BAHAN DAN PROSES PEMBUATAN PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL DIPERINCI MENURUT SUMBER, JENIS, CARA DAN ALAT PEMBUATANNYA DALAM MASYARAKAT TORAJA DI DATI II TATOR

NO	NAMA PAKAIAN/ PERHIASAN DAN KELENGKAPANNYA	BAHAN		PROSES	
		SUMBER	JENIS	CARA PEMBUATAN	ALAT PEMBUATAN
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	bayu pokko'	lokal	kapas; kapuk	tenunan	tenun
2	seppa';seppa' tallu buku	sda	sda	sda	sda
3	sambu'	sda	sda	sda	sda
4	bayu Toraya	sda	sda	sda	sda
5	salempang	sda	sda	sda	sda
6	Beke';passapu	sda	sda	sda	sda
7	manikrarak	sda	mani-2	untaian	jarum; benang
8	maniktata	sda	tumbuhan	sda	sda
9	ponto lolak	sda	sda	sda	sda
10	kandaure	sda	manik	sda	sda
11	sassan	sda	sda	sda	sda
12	kancing bayu	luar	emas	tempa	Tk.mas
13	sa'pik	lokal	kapas; emas	rajutan	jarum; benang
14	gayang	sda	waja	tempaan	peralatan pandai besi

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan.-

Tampak pada tabel di atas ini, bahwa bahan pembuatan pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional bagi orang Toraja lebih banyak bersumber dari daerah sendiri, kecuali barang tambang emas, perak dan baja.

D. RAGAM HIAS DAN ARTI LAMBANG

Aneka ragam pakaian, perhiasan dan kelengkapannya secara konseptual bukan hanya semata-mata mencerminkan pemenuhan kebutuhan manusia akan perlindungan terhadap sengatan panas matahari, bukan pula untuk menghindarkan diri dari serangan udara dingin saja, akan tetapi di dalamnya terkandung arti dan makna yang bertumpu pada kompleks nilai budaya dari masyarakat pemangkunya. Setiap masyarakat manusia mempunyai konsepsi budaya yang berbeda-beda tentang pakaian, perhiasan dan kelengkapannya, antara lain seperti tampak perwujudannya dalam tata warna; bentuk dan letak ragam hias berkenaan dengan pakaian, perhiasan dan kelengkapan pakaian itu sendiri.

Demikian, usaha penelitian untuk mengungkapkan nilai budaya yang terkandung dalam pakaian, perhiasan di samping kelengkapan pakaian tradisional senantiasa memerlukan sorotan perhatian yang berorientasi kepada ragam hias beserta arti simbolik yang dikandungnya. Pada pembahasan di bawah ini akan dikemukakan secara berturut-turut ragam hias dan arti simbolik pakaian, perhiasan dan kelengkapannya pada masyarakat suku-suku bangsa di daratan jazirah Sulawesi Selatan.

1. Ragam hias dan arti simbolik pakaian, perhiasan dan kelengkapannya pada masyarakat suku bangsa Bugis

Menurut hasil penelitian lapangan ternyata masyarakat suku bangsa Bugis, sebagai suatu kesatuan sosial mempunyai konsepsi budaya tentang bentuk, warna dan letak hiasan pakaian, perhiasan dan kelengkapannya. Semua itu mengandung arti simbolik yang dihayati oleh kebanyakan anggota masyarakat pendukungnya. Ragam hias dan arti simbolik dimaksud dapat dilihat jelas dalam tabel di bawah ini.

TABEL 5

RAGAM HIAS DAN ARTI SIMBOLIK PAKAIAN DAN KELENGKAPAN PAKAIAN TRADISIAONAL DIPERINCI MENURUT NAMA, WARNA, BENTUK, LETAK DAN ARTINYA DALAM MASYARAKAT BUGIS DI DATI II WAJO

NO	NAMA HIASAN	RAGAM HIAS DAN ARTI SIMBOLIK			
		WARNA	BENTUK	LETAK	ARTI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Jempang	Emas;	segitiga	dalam	bangsawan
2	sda	perak	sda	sda	Org. biasa
3	Pamiring	Emas	strip	songkok	Bangsawan
4	sda	perak;	sda		
5	Waju rawang	sepuhan kuning; hijau; merah	ganda	baju	gadis/re- maja
6	Kancing	emas	bulat	baju	Bangsawan
7	Gelang	emas	bulat	kaki	sda
8	sda	perak	sda	sda	Org. biasa
9	karawik	emas;	bundar	dada	Bangsawan
		perak	sda	sda	Org. biasa
10	Geno	emas	bundar; segi-4	leher	Bangsawan
11	Potto naga	emas	naga	lengan	sda
12	Sima'taiyak	emas	untai- an	pk.le- ngan	sda
13	Bunga mas	emas	bunga	sanggul	bangsawan
14	pattenre'	emas	strip	baju	sda
15	pattoddo'	emas	peniti	baju	sda
16	babbang	emas	panjang	ping- gang	sda
17.	Pasantimpo	emas;	lilit	keris	sda
		perak	sda	sda	Org. biasa

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan.-

Tampak secara jelas dalam tabel 5 di atas tadi, bahwa setiap hiasan yang melekat atau yang menyertai suatu jenis pakaian ataupun perhiasan dan kelengkapannya tidak terpasang begitu saja tanpa arti, akan tetapi semuanya mengandung arti dan makna. Arti dan makna hiasan tersebut, sekurang-kurangnya dapat memberikan informasi tentang identitas setiap orang, khususnya pemakai hiasan itu sendiri.

2. Ragam hias dan arti simbolik pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional pada suku bangsa Makassar

Sama halnya orang Bugis, masyarakat suku bangsa orang Makassar mengenal aneka ragam hiasan menyangkut pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional.

Jenis-jenis hiasan dan arti simbolik tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

TABEL 6
RAGAM HIAS DAN ARTI SIMBOLIK PAKAIAN, PERHIASAN
DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL DALAM MASYARAKAT
MAKASSAR DI DATI II GOWA

NO.	NAMA HIASAN	RAGAM HIAS DAN ARTI SIMBOLIK			
		WARNA	BENTUK	LETAK	ARTI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Jempang	emas; perak	segitiga sda	dalam sda	bangsawan Org. biasa
2	salawik	emas; perak	bulat sda	dada sda	bangsawan Org. biasa
3	songkok ni- biringi	emas; perak	strip	song- kok	Bangsawan
4	Baju rawang	cerah	tipis	baju/	anak wnt.
5	Baju bodo	cerah; gelap	pendek sda	baju sda	gadis wnt. tua
6	Waju susun	cerah	susun	sda	remaja
7	Pawallang	emas;	bundar	tangan	bangsawan
8	Ponto	sda	sda	sda	sda/biasa
9	Ponto- bangkeng	emas; perak	sda sda	kaki sda	Bangsawan Org. biasa
10	Tokeng	emas	untaian	leher	bangsawan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
11	sima; taiye	emas	sda	lengan	sda
12	Songkok- nicappai	emas	lilitan	songkok	sda
13	naga	emas	gelang	tangan	sda
14	bunga	emas; perak	batangan sda	sanggul sda	sda Org. Biasa
15	Toge	emas	giwang	kuping	wnt, tua
16	bulo-bulo	emas	bulatan/ lilitan	baju	Bangsawan
17	Rapporapo	emas	bundar	baju	sda

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan.-

Aneka ragam hiasan pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional bagi suku bangsa Makassar mempunyai arti, dalam hal ini sekurang-kurangnya menjadi simbol stratifikasi sosial. Selain itu tampak pula adanya persamaan arti simbolik hiasan pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional antara suku bangsa Makassar dan Bugis. Perbedaan antara keduanya hanya dalam hal per-istilahan.

3. Ragam hias dan arti simbolik pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional pada suku bangsa Mandar

Perincian tentang aneka ragam hiasan dan arti simbolik pakaian, perhiasan dan kelengkapannya pada suku bangsa Mandar adalah sebagai berikut :

TABEL 7

RAGAM HIAS DAN ARTI SIMBOLIK PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL DIPERINCI MENURUT NAMA, WARNA, BENTUK DAN ARTINYA DALAM MASYARAKAT MANDAR DI DATI II POLMAS

NO.	NAMA HIASAN	RAGAM HIAS DAN ARTI SIMBOLIK			
		WARNA	BENTUK	LETAK	ARTINYA
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pasangan	biru; putih	pendek sda	baju sda	Perawan* Pr. tua *
2	Rawang	hijau/ merah; hitam/ merah	sda sda	sda sda	Perawan** Pr. tua **
3	Ratte	emas	untaian	sarung	Bangsawan
4	Bunga	emas	batangan	sanggul	sda
5	Kawari	sda	susun	dada	sda
6	Balle	sda	susun 2	gelang	Org. biasa
7	sda	sda	susun 4	sda	Bangsawan
8	biringsongko	sda	strip	song- kok	Bangsawan
9	sure-lipa	sembarang sda	pengulu; parara; batu- dalima;	sarung sda sda	Org. biasa sda sda
		sda	Pandeng- kamummu	sda	Bangsawan
		sda	Ringgi	sda	sda
		sda	pangie	sda	sda
		sda	Tunggeng	sda	sda
		sda	marica	sda	sda
		sda	ragi	sda	sda
10	Dodo	putih; kuning	uang lo- gam	sda	sda

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan.-

Catatan : * (keturunan orang biasa);

** (keturunan bangsawan).-

4. Ragam hias pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional pada masyarakat suku bangsa Toraja.

Jenis-jenis hiasan yang tercermin dalam pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional di kalangan suku bangsa Mandar adalah sebagai berikut.

TABEL 8

RAGAM HIAS DAN ARTI SIMBOLIK PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL DIPERINCI MENURUT NAMA, WARNA, BENTUK DAN ARTINYA DALAM MASYARAKAT SUKU TORAJA

NO.	NAMA HIASAN	RAGAM HIAS DAN ARTI SIMBOLIK			
		WARNA	BENTUK	LETAK	ARTINYA
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Elayu pokok	putih	pendek	baju	bangsawan
2	sda	merah	sda	sda	Org.biasa
3	sda	hitam	sda	sda	berkabung
4	Bayu Toraya	putih	panjang	sda	bangsawan; pemuka a- gama
5	sda	hitam	sda	sda	berkabung
6	sda	merah	sda	sda	Org.biasa
7	sda	kuning	sda	sda	Upacara/ bangsawan
8	kancing	emas	susun-3	sda	bangsawan
9	maniktata	kuning	untaian	kalung	sda
10	manikrarak	sda	sda	sda	sda
11	kandaure	warna- warni	sda	sda	sda
12	Sassan	sda	sda	sabuk	upacara
13	Seppa'3 buku	semba- rang	jahitan susun-3	celana	bangsawan

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan.-

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2	<u>SUKU MAKASSAR</u> Jempang emas Jempang perak Salawik/mas salawik/prk lipa paleka lipa'sabbe passapu songko'guru songko nibi- ring bulaeng waju bodo Jass'tutu' Pawallang ponto pontobang- keng Sima'taiya bunga sibolo patto'do Rappo-rappo	harian sda sda sda sda upac. harian harian harian/ upacara upacara sda hiasan sda sda sda sda sda sda	kerajinan sda sda sda tenun sda sda rajut sda tenun sda kerajinan sda sda sda sda sda sda	—	bsw sda bsw biasa bsw/ biasa sda sda biasa bsw bsw/ biasa bsw bsw sda sda sda sda sda sda	Pr Pr Lk/pr Lk/pr Lk Lk/pr Lk Lk Lk Pr Lk Pr Pr Pr Pr Pr Pr Lk
3	<u>SUKU MANDAR :</u> Boko;pasangan; bayu pökkok Pasangan rawan lipa lipa'diratte bunga simbolong Dali;tombi-2 Kawari potto gallang balle songko biring	harian/ upacara upacara harian/ upacara upacara hiasan sda sda sda sda sda sda upacara	tenunan sda sda sda kerajinan sda sda sda sda sda sda rajut		bsw./ biasa bsw. bsw./ biasa bsw. bsw. bgsw bgs sda sda bgsw.	Pr Pr Lk/pr Pr Pr Pr Lk/Pr Pr Pr Lk
4	<u>SUKU TORAJA</u> Bayu pokko' Bayu toraya sambu' seppa' seppa'3 buku salembang	harian upacara harian/ upacara harian sda upacara	tenunan sda sda sda sda sda		bsw./ biasa sda sda sda bsw. sda	Lk/Pr sda sda Lk Lk Pr

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
	Beke'/passapu	harian/ upacara	sda		sda	Lk
	Manikkata;ma- nikrara	hiasan	kerajinan		bsw.	Lk/Pr
	Ponto lola	sda	sda		sda	sda
	Kandaure;	sda	sda		sda	sda
	Sassan	sda	sda		bsw	Pr
	Kancing mas	sda	sda		sda	Lk
	sa'pik	sda	sda		sda	Lk/Pr
	gayang	sda	sda		sda	sda

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan.-

Menurut data tersebut di atas ini jelaslah, bahwa setiap jenis pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional pada suku-suku bangsa di daerah Sulawesi Selatan mempunyai berbagai fungsi menurut konsepsi budaya suku-suku bangsa itu sendiri. Dalam pada itu terdapat banyak persamaan antara satu sama lain, meskipun ada pula perbedaan-perbedaannya. Hal tersebut merupakan sesuatu gejala yang wajar, mengingat adanya jalinan hubungan serta kontak budaya (cultural contact) antar suku - bangsa sejak zaman kerajaan lokal dahulu kala sampai saat ini.

Apabila sekali lagi diperhatikan data yang tercantum pada keseluruhan naskah hasil penelitian ini, maka kelihatan adanya berbagai perubahan yang terjadi di kalangan anggota masyarakat, terutama karena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing yang masuk melalui kegiatan pembangunan. Terjadinya berbagai perubahan dimaksud, bagaimanapun juga merupakan tantangan bagi seluruh lapisan masyarakat, untuk menyaring unsur mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa. Semua itu akan menjadi lancar apabila usaha perekaman dan analisis kebudayaan lokal tetap diselenggarakan secara efektif.

BAB IV

P E N U T U P

Masyarakat daerah Sulawesi Selatan merupakan masyarakat majemuk, terdiri atas 4 (empat) suku bangsa, yaitu : Bugis; Makassar; Mandar; dan Toraja. Setiap suku bangsa tersebut menempati wilayah pemukiman tertentu dan membentuk kesatuan sosial sendiri-sendiri pula, di dalam mana mereka menata dasar-dasar kehidupan bermasyarakat.

Anggota masyarakat suku bangsa Bugis menempati daerah-daerah Luwu, Enrekang, Sidrap, Pinrang, Pare-Pare, Barru, Pangkajene Kepulauan, Maros, Bulukumba, Sinjai, Bone, Soppeng, di samping Dati II Wajo. Sementara itu orang-orang Makassar tersebar dalam wilayah Ujung Pandang, Gowa, Takalar, Jenepono, dan Bantaeng. Adapun suku Mandar menyebar di daerah pesisir, mulai dari Mamuju sampai ke Majene dan Polmas. Akhirnya, suku bangsa Toraja menempati wilayah pegunungan dalam dati II Rantepao dan Makale.

Setiap suku bangsa tersebut di atas ini mempunyai latar belakang sejarah, agama dan adat-istiadat yang spesifik sesuai dengan spesifikasi lingkungan alam, sosial dan kebudayaan masing-masing. Kebudayaan, sebagai hasil tanggapan aktif masyarakat manusia terhadap tantangan lingkungan, terutama dalam proses adaptasi telah memungkinkan setiap masyarakat suku-suku bangsa bersangkutan untuk memanfaatkan potensi sumber kekayaan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu kebutuhan hidup yang termasuk mendasar, ialah kebutuhan akan pakaian, perhiasan kelengkapannya.

Potensi geografis daerah Sulawesi Selatan yang letaknya berada di atas areal tanah yang bersifat agraris telah merupakan suatu faktor potensial bagi pengembangan berbagai jenis tanaman dan tumbuh-tumbuhan, termasuk kapas dan kapuk di samping tanaman pangan dan hasil hutan.

Dalam rangka usaha pemenuhan akan sandang (pakaian perhiasan dan kelengkapannya), masyarakat suku-suku bangsa di Sulawesi Selatan sejak zaman silam telah mengembangkan jenis tanaman kapas dan kapuk, sebagai bahan baku yang amat potensial di dalam pengadaan bahan pakaian maupun berbagai macam perhiasan dan kelengkapan pakaian tradisional. Sejalan dengan itu berkembang pula teknologi dan ketrampilan anggota masyarakat, untuk mengolah tanaman kapas ataupun kapuk menjadi benang, bahkan pada akhirnya merekapun mampu menghasilkan lembaran-lembaran kain yang ditunen dari benang hasil produksi lokal. Demikian secara berangsur-angsur usaha dan kegiatan tenun tradisional menjadi suatu usaha rumah tangga yang dilakukan secara berkelanjutan oleh kaum wanita.

Pemenuhan anggota masyarakat akan kebutuhan pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional, dengan demikian merupakan suatu proses yang cukup panjang, mulai dari proses penanaman kapas ataupun kapuk, pemintalan benang, penenunan benang menjadi lembaran kain, sampai kepada pengolahan lembaran kain menjadi pakaian jadi. Semua itu dilakukan sendiri oleh masing-masing suku bangsa di daerah Sulawesi Selatan.

Proses pembuatan jenis-jenis pakaian dengan pemanfaatan bahan lokal bukan hanya semata-mata menyangkut ketrampilan dan kemampuan teknis, untuk pengolahannya, akan tetapi turut melibatkan kemampuan anggota masyarakat, untuk mempersiapkan seluruh peralatan yang berkaitan dengan proses pembuatan pakaian, perhiasan dan kelengkapannya.

Keempat suku bangsa di daerah Sulawesi Selatan memiliki ketrampilan khusus untuk secara tradisional melakukan usaha dan produksi bahan pakaian, termasuk pengadaan dan penggunaan sistem peralatan yang diperlukan.

Selain menyelenggarakan usaha dan produksi pakaian maka masyarakat suku bangsa di Sulawesi Selatan dahulu kala mengembangkan pula kerajinan untuk pembuatan berbagai jenis perhiasan yang terbuat dari bahan emas atau perak. Berbagai jenis pakaian, perhiasan dan kelengkapannya, dengan demikian diproduksi secara lokal, meski-

pun bahan logam (emas dan perak) didatangkan dari daerah lain.

Dewasa ini telah terjadi perubahan, terutama berkenaan dengan bentuk pakaian, perhiasan dan kelengkapannya di samping proses pengadaan jenis-jenis pakaian bersangkutan. Berbagai jenis pakaian sehari-hari pada zaman dahulu, telah berubah menjadi pakaian upacara. Hal ini berpengaruh pada kegiatan produksi lokal, terutama dalam tiga suku bangsa, yaitu Makassar, Bugis dan Mandar. Sedangkan dalam kehidupan masyarakat Toraja, masih terlihat adanya unsur pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional yang masih bertahan. Ini dimungkinkan karena masih bertahannya pula sistem upacara, terutama upacara *rambu tuka'* dan *rambu solo'*.

Menyadari tentang adanya gejala kepunahan unsur kebudayaan lokal, terutama pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional di kalangan masyarakat suku-suku bangsa di daerah Sulawesi Selatan maka perlu adanya usaha yang efektif, untuk menginventarisir, menganalisa dan menyebarkan informasi budaya ke seluruh lapisan masyarakat. Dalam hubungan itu perlu adanya kemampuan teknis maupun kemampuan teoritik, bagi usaha penyaringan unsur-unsur budaya lokal yang masih dianggap positif atau relevan dengan arah dan tujuan pembangunan nasional termasuk pembangunan bidang kebudayaan.

Penyebarkan informasi kebudayaan dimaksud, adalah sekurang-kurangnya akan menopang kelancaran usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan lokal, sebagai bagian integral yang tidak terpisahkan dari kebudayaan nasional yang bhinneka tunggal ika.

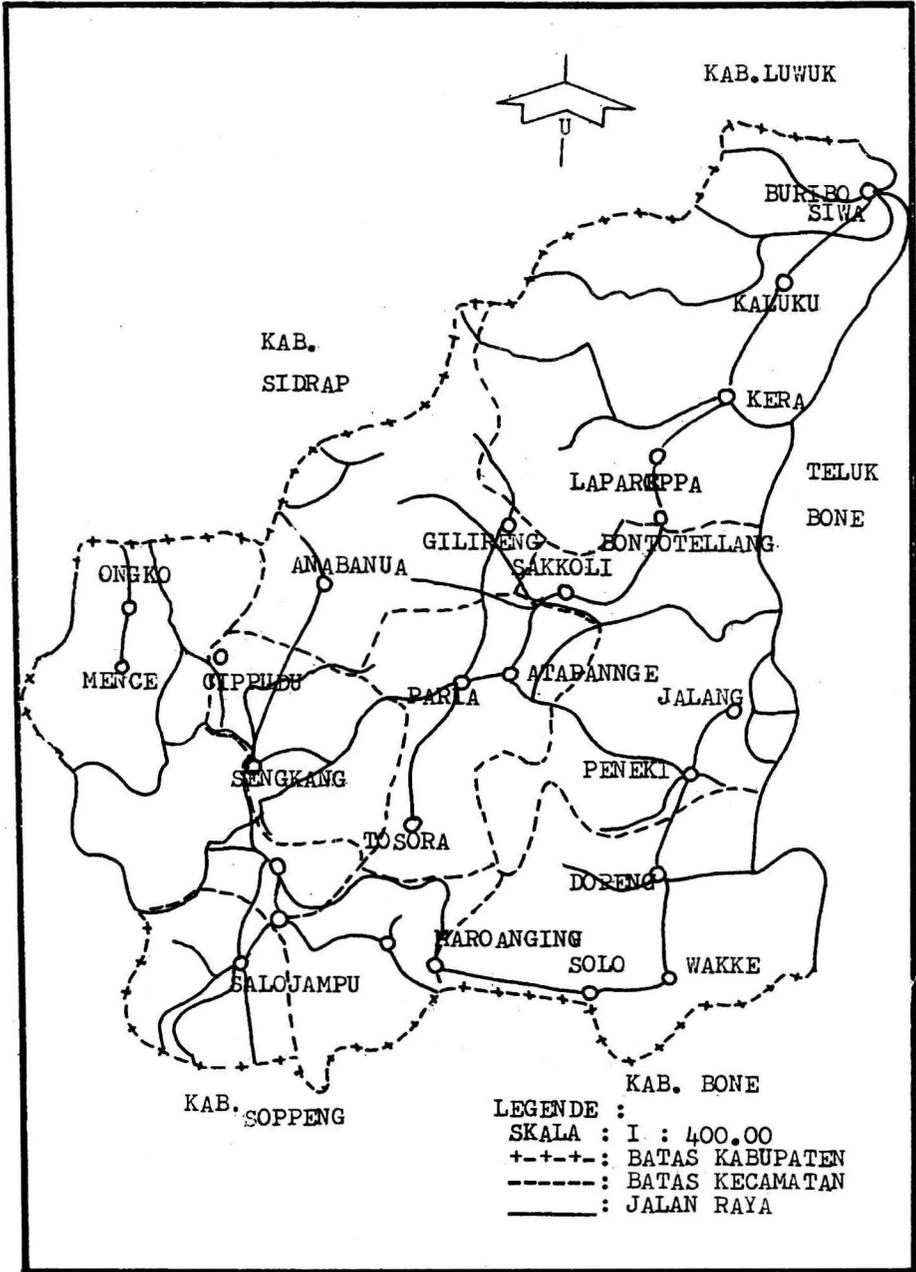
Semua itu merupakan tantangan yang memerlukan perhatian dan pemikiran sepenuhnya dari setiap petugas kebudayaan, untuk semaksimal mungkin mendorong dan mengarahkan anggota masyarakat secara keseluruhan untuk lebih mengenal, sekaligus lebih mencintai kebudayaan sendiri. Ini tidak berarti, bahwa kebudayaan lokal lebih baik daripada kebudayaan asing, akan tetapi yang penting bagaimana membina dan mengembangkan kebudayaan lokal itu demi kepentingan memperlancar pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

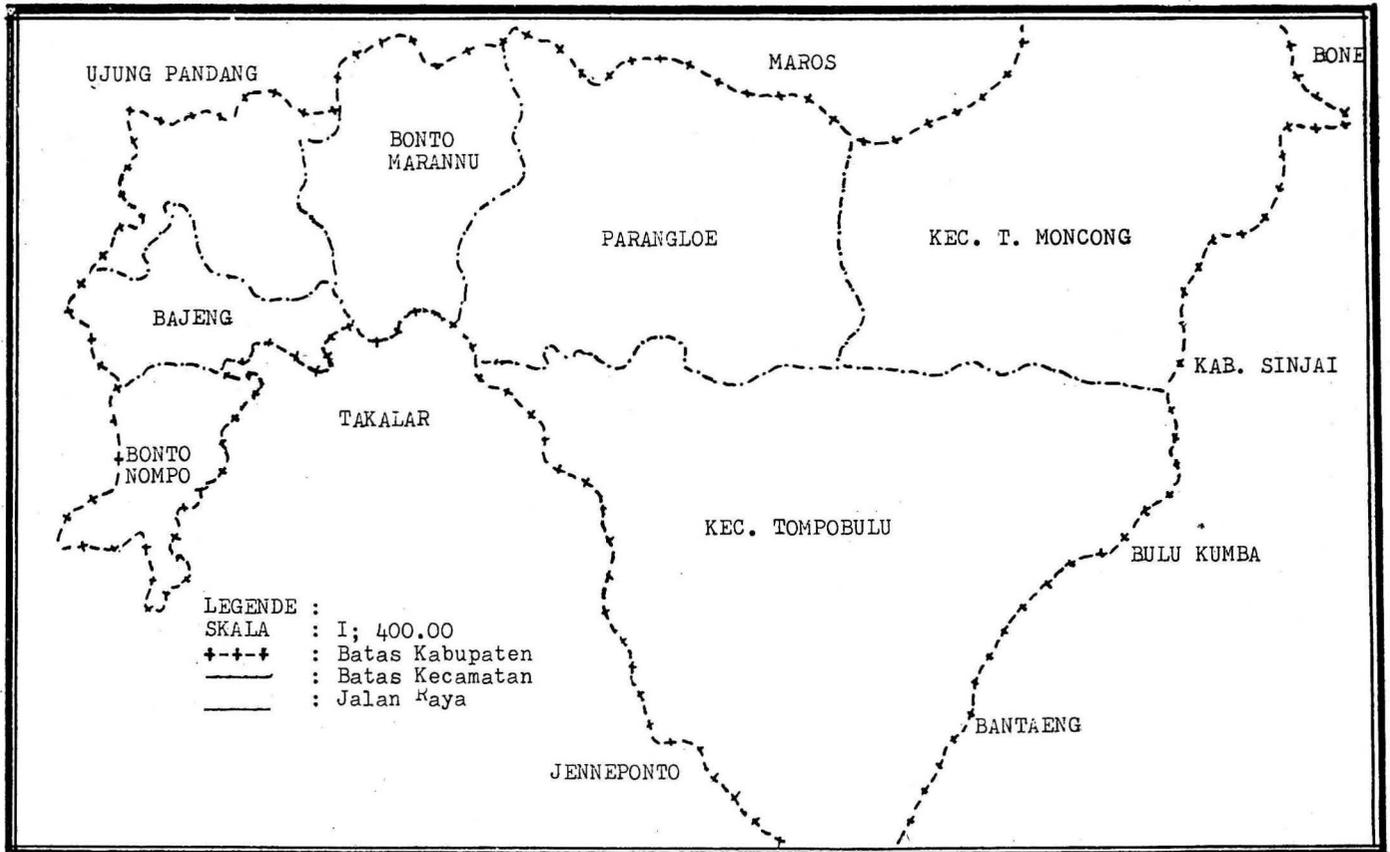
- A, A. Djamadil ; *Mengenal Kebudayaan Daerah Indonesia Pakaian Adat (Daerah)*, Jilid 2, Cetakan 11, PT Karya Nusantara Indonesia, Jakarta, 1977.-
- Beals, L and Harry Hoijer; *An Introduction to Anthropology*, University of California, Los Angeles, 1953
- Dep. P & K, Seksi Kebudayaan Kabupaten Polmas; *Klasifikasi Pemakaian Pakaian dan Perhiasan Adat Mandar*, Polmas, 1981
- Firth, R. ; *Human Types*, Terjemahan B. Mochtan - S. Puspanegara dengan judul "Tjiri2 dan Alam Hidup Manusia Suatu Pengantar Antropologi Budaya" Tjetakan Kedua, Sumur Bandung, 1960.-
- Fischer, Joseph; *Treads of Tradition Textil of Indonesian and Serawak*, University of California, Berkeley, California.-
- Hamid, Pananrangi, Dra. Wiwiek Pertiwi Yoesoef, dkk; *Peralatan Upacara Tradisional di Sulawesi Selatan*, Seri I, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Museum Negeri La Galigo Ujung Pandang, Ujung Pandang, 1980.-
- Hamid, Pananrangi; *Faktor-Faktor dan Keaneka Ragaman yang Mempengaruhi Pemukiman di Sulawesi Selatan*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang, 1982.-
- _____, Dra. Wiwiek P.Y., dkk.; *Kedudukan dan Peranan wanita Pedesaan Dalam Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang, Ujung Pandang, 1983.-

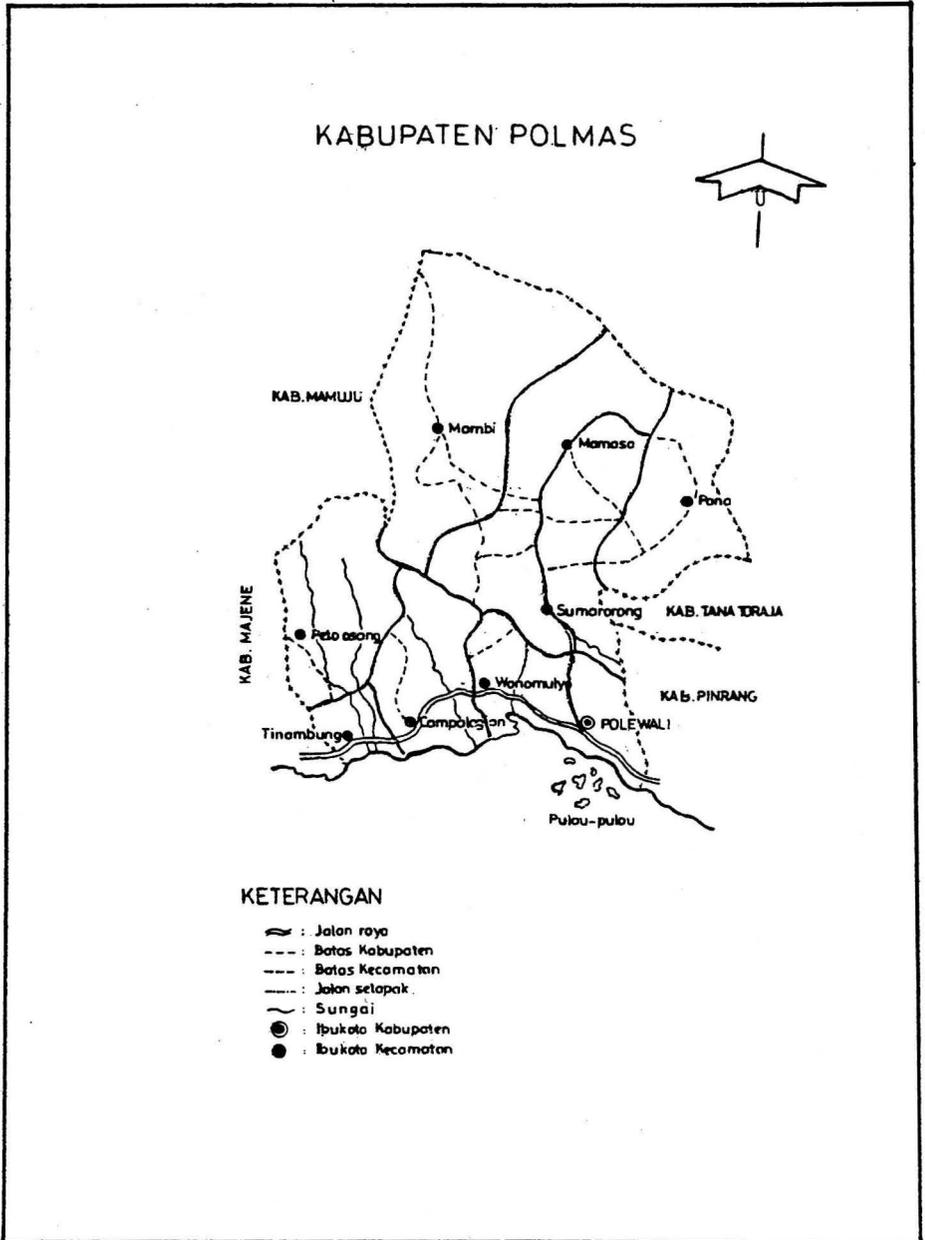
- _____ ; dkk; *Inventarisasi dan Dokumentasi Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Menurut Tujuan, Fungsi dan Kegunaan di Daerah Sulawesi Selatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek IDKD Propinsi Sulawesi Selatan, 1982/1983.
- _____ ; *Sejarah Daerah Gowa*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang, Ujung Pandang, 1984
- Hoop van der; A.N.J.TH.a.Th: *Indonesische siermotieven* Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia, Indonesia Ornamental Design ; Unit Gegeven Door Het Koninklijk Bataviasch Genootschapvan Kunsten en Wentenschappen, 1949.-
- Judi, Achjadi; *Pakaian Daerah Indonesia*, Djambatan, Djakarta 1981.-
- Kriekhoff, Valerie J.L. ; *Pengrajin di Mandar*, Suatu Studi Perbandingan Tentang Peranan Wanita Penenun dan Pemintal Tali di Desa Karama, Laporan Penelitian, Pusat latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Ujung Pandang, 1977
- Pabittei, Aminah, dkk; *Pakaian Adat Bugis Makassar*, Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Selatan, 1982/1983
- PHD, Ralph Linton; *The Stdy Of Man*, Terjemahan Drs. Ismaun dengan judul "Suatu Pengantar Anthropologi Budaya", Jenmars, Bandung.-
- Polmas, Pemda Tk.II; *Tata Cara Adat Mandar*, Polmas, 1985.-
- New Man, Thelma R; *Contemporary Southeast Asian Arts and Crafts*, Crown Publishers, Nic, New York.-
- Sapada, Ny. Andi Nurhani; *Tata Cara Busana Tradisional Bugis Makassar*, Ujung Pandang, 1984.-
- Tangdilintin, L.T. ; *Toraja dan Kebudayaannya*, Cetakan IV Yayasan Iepongan Bulan (YALBU), Tana Toraja, 1981.-
- Yoesoef Wiwiek Pertiwi dkk : *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Upacara Kematian Daerah Sul-Sel* Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan 1982/1983

PETA I
PETA KABUPATEN WAJO



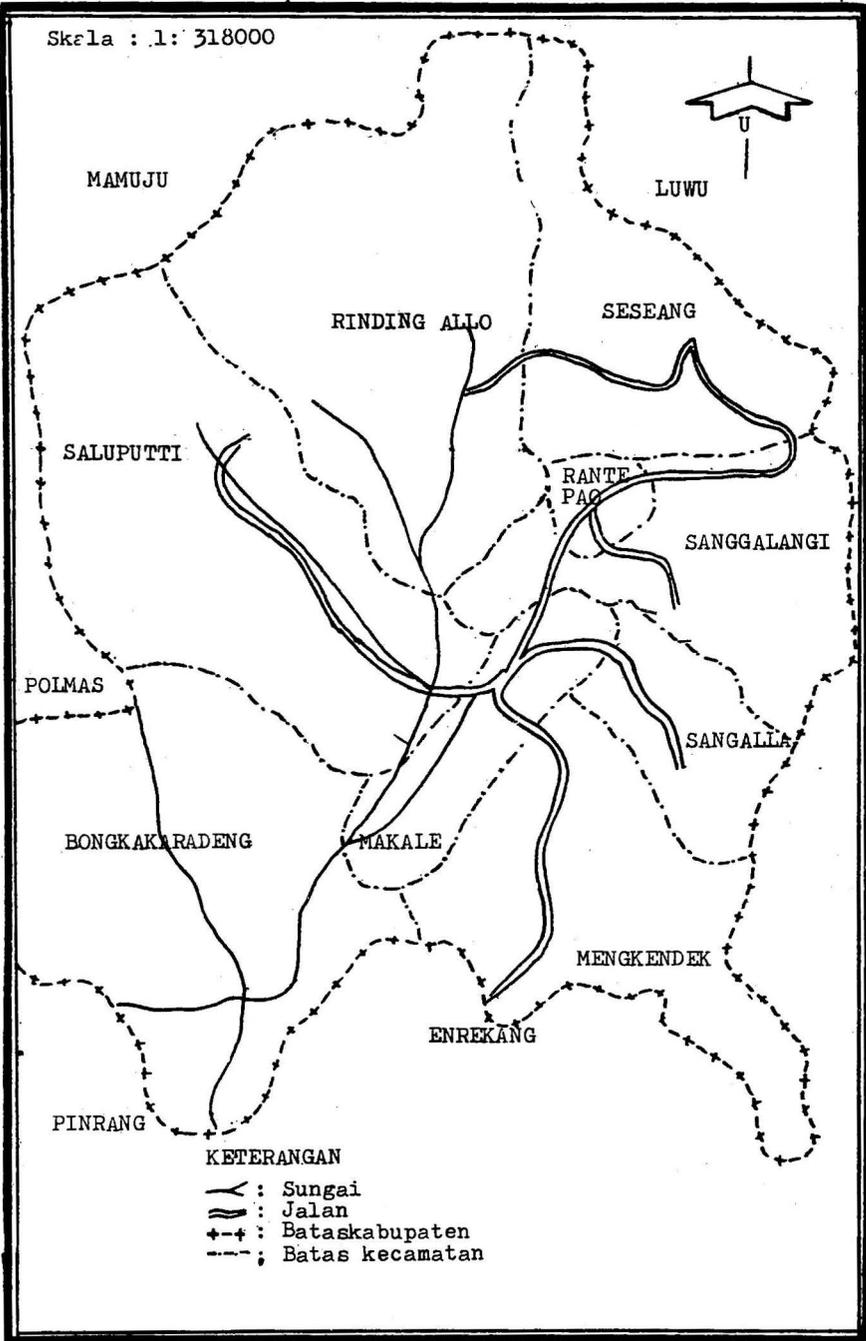
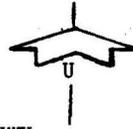
PETA 2 PETA KABUPATEN GOWA





PETA 4 PETA KABUPATEN TANA TORAJA

Skala : 1 : 318000



KETERANGAN

-  : Sungai
-  : Jalan
-  : Bataskabupaten
-  : Batas kecamatan

BUSANA ADAT PADA MASYARAKAT DI SULAWESI SELATAN

Perpustakaan
Jenderal Ke
646
BU